

MEMAHAMI PSIKOLOGI AGAMA

A. *Potensi Agama dan Tauhid dalam Jiwa Manusia*

Sesungguhnya berbagai agama lahir dari berbagai kepercayaan yang dibuat oleh manusia (*al-adyan al-wad'iyah*), menunjukkan bahwa pada diri dan jiwa manusia telah ada potensi beragama. Karena pada dasarnya adalah mahluk yang bernaluri dan merasa berhutang budi, sifat berterima kasih dan sifat untuk membalas budi. Maka, kala manusia memperhatikan dirinya dan alam yang ada di sekitarnya; misalnya matahari memancarkan sinar energy, hujan yang turun dari langit, tumbuh-tumbuhan yang menghijau dll., lantas manusia merasa berhutang budi pada suatu yang diyakini, yaitu "Dzat" yang ghaib telah melimpahkan nikmat karunia bagi kehidupannya. Dzat yang ghaib itulah yang ia rasakan sebagai kekuatan yang telah menganugerahkan segala sesuatu untuk memelihara diri dan keberlangsungan hidupnya.

Berdasarkan kesadaran rasional itu, timbul kepercayaan atau keyakinan pada kekuatan alam, seperti yang ada di Mesir, Kaldania, Babilonia, Assiriya dan di tempat-tempat lain pada zaman purbakala. Penjelasan ini membuktikan bahwa secara fitrah manusia memiliki kecenderungan untuk beragama. Ia selalu memikirkan asal-usul alam raya ini dan kemana ia akan kembali.

Di antara karakteristik (*tabiat*) orang-orang beragama adalah apabila mereka ditimpa oleh sesuatu yang tidak disenangi, mereka akan menyelidiki sebab-sebabnya dan berusaha keras untuk mengatasinya. Kalau belum teratasi, mereka menyerahkan persoalan ini kepada kekuasaan Allah. Niat mereka sedikit pun tidak kendor dan hati mereka pun menyadari bahwa untuk mengatasi semua kesulitan itu ia harus menyerahkan diri kepada kekuatan yang hakiki, yaitu Allah Swt. Sedangkan karakteristik (*tabiat*) orang-orang tidak beragama adalah takut menghadapi masa depan mereka dan selalu resah hati dalam menghadapi segala sesuatu yang akan menimpa. Maka, apabila mereka ditimpa malapetaka, mereka kebingungan tak tak tahan menghadapi kesusahan itu, dan tak dapat mencari jalan keluar (lihat QS. Al-Baqarah: 112).

B. *The Personal Religious Experience*

Perhatian manusia pada agama sebenarnya telah setua manusia itu sendiri. Pencarian manusia pada Tuhan-nya melalui peribadatan, ritus-ritus dan ritual bentuk hubungan interaktif dengan Yang Maha Kuasa merupakan bukti yang aktual. Para psikologi agama memahami

agamanya dengan konsep yang variatif (*varieties of religious experience*), baik sebagai usaha untuk mengatasi keheningan dalam melepaskan ego dari ketertutupan, serta mencapai kebersamaan dan keterakhiran (Nicholash Berdyaer dalam Robert W. Crappt : 16). Ketertutupan sebagai lawan dari ketersingkapian yang berarti krisis dalam mental atau dengan kata lain kegersangan spiritual, kebersamaan dengan Ilahi sebagai bentuk interaksi, pengaduan, dan ketentraman dan keterakhiran itu menuju kebahagiaan abadi. Sebagaimana Batson, Schoenrade dan Ventis (1993) yang menyatakan bahwa; secara fungsional agama adalah apa yang di lakukan sebagai individu dalam usaha mengatasi masalah-masalah yang di hadapi, karena manusia sadar akan hidup-nya dan bakal mati. William James memahami agama sebagai perasaan, tindakan dan pengalaman manusia masing-masing dalam keheningannya, sedangkan perasaan merupakan keyakinan-keimanan manusia pada yang lebih adikodrati yaitu Ilahi, tindakan amaliah-ritus formal (yang telah di *syariatkan*) maupun yang tidak formal berwujud perilaku, kepribadian dan budaya manusia keseharian dan pengalaman sebuah nilai-nilai yang membekas dari ber-perasaan dan bertindak. Pemahaman keberagaman yang demikian menurut Maslow memungkinkan tercapainya aktualisasi diri (*self actualized*).

Menformulasi agama sebagai bagian dari yang terdalam dari batin dan perasaan manusia demikian, kiranya lebih tepat definisi dari beberapa ulama sufi, para *salafus sholah* bahwa agama adalah suatu keimanan manusia akan adanya Allah swt yang ditetapkan kebenarannya melalui perasaan iman (*qalbu*), diucapkan dengan kata-kata (*lisan*), dan melaksanakannya dengan perbuatan (*arkan*) (*al-tashdiq bil qalb. wa qaulun bi al-lisan, wa amalun bi al-arkan*), al-Ghazali dalam lkhya' nya ini tidak lain adalah keberagaman yang *mu'minin*.

Agama dalam konteks terakhir inipun tampaknya masih sulit difahami, "agama itu apa?, bagaimana? dan mengapa?". Mempelajari agama dari tangan kedua (*second hand religious of life*) memang kurang banyak keuntungannya, untuk bisa memahami "ma'na manfaat agama" dalam kehidupan hingga harus mencari pengalaman yang lebih *original*. Beberapa varian pengalaman agama hanya dapat dijumpai pada orang-orang yang beriman, istiqmah dan telah eksis dihadirat Tuhan, bukan sebuah kebiasaan yang menjemukan, melainkan sebagai sebuah keranjingan yang akut. Disini harus dibedakan pemahaman dan penghayatan agama ekstrinsik dan intrinsik, agama institusional dan personal, agama historis dan agama konseptual keagamaan subyektif dan keagamaan obyektif, keduanya merupakan yang bersifat pradoksial

tidak bisa terpisahkan dari kehidupan ini, apakah agama sebagai yang memperhatikan pada masalah-masalah *keilahan*, maupun agama memfokuskan perhatiannya tentang *keinsaniyahan* (M.P Sabtier).

Akhiran, agama memiliki kekuatan ganda dan ukuran tertentu dalam memberikan arah kehidupan penganutnya (*a way of life*) yaitu penganut agama ekstrinsik yang selalu memanfaatkan agamanya dan penganut agama intrinsik yang selalu menghayati agamanya.

C. Pembangunan Manusia Berbasis *Religious*

Pembahasan mengenai pembangunan manusia seutuhnya dengan basis *religious* W. Crapps (1986) dalam *An Introduction to Psychology of Religion* merupakan hal yang kompleks dari bentuk perwujudan yang diambil sepanjang sejarah budaya umat manusia demikian beragam. Untuk sebuah tujuan studi agama secara psikologis, rumusan fenomenologis, fungsional kiranya memadai, karena secara luas agama mencakup segala kepercayaan, perilaku dan kelompok-kelompok, masa dulu maupun sekarang sebagai usaha manusia untuk menyatukan pengalaman yang bila dibiarkan akan terpecah dan terpisah, dalam menikmati arti pengalaman itu secara pribadi maupun bersama-sama. Yang jelas Psikologi agama mengambil sebagai materi bahan studinya seluruh panorama “pengalaman-*experiance*” yang diyakini dan diakui oleh para penganutnya secara pribadi maupun secara bersama sebagai wahana dalam memberi arti dan kesatuan pada kehidupan.

Agenda psikologi agama bukanlah hakekat “iman”, tetapi hakekat “beriman”, atau dengan kata lain psikologi agama bukanlah membahas tentang benar-tidaknya suatu agama, melainkan “hakekat beragama”, lebih khusus lagi adalah hakekat beriman dan berislam. Artinya dengan psikologi agama ini manusia diharapkan mempelajari lebih jauh berbagai tingkat penghayatan agama itu secara pribadi, dengan cara demikian itulah individu bisa memahami agama dalam konteks manusia seutuhnya dan tetap peka terhadap berbagai bentuk serta keadaan pribadi yang merupakan hasil dari penghayatan agama yang diyakini dan dianut.

Psikologi agama dalam praksisnya merupakan bagian dari ilmu-ilmu sosial (*social sciences*) yang berkembang secara dinamis berkesinambungan sesuai dengan kebutuhan manusia. Psikologi Agama dan psikologi lainnya tergolong disiplin ilmu dari hasil pemikiran yang bersifat filosofis dan kerap dipertanyakan oleh para pakar sekular bahkan di kalangan teolog dan agamawan. Mungkin pada masanya ulama menggugat karena baru kali pertama mereka mendengar agama

diteliti. Walaupun hikayat ini sebagai legenda modern saja-peristiwanya mungkin terjadi, tetapi belum tentu benar, masalahnya, kalau benar penelitian agama adalah mencari kebenaran, bukankah agama adalah kebenaran, namun kesemuanya ini cukup beralasan sebagai pembelaan agar tidak mengurangi eksistensi agama apabila agama diteliti secara ilmiah (Taufiq Abdullah, 1987 : ix).

Sebagaimana pembahasan diatas, psikolgi agama mencakup dua bidang kajian yang berbeda, yaitu: ilmu jiwa dan agama. Fenomena kejiwaan dan tingkah laku manusia niscaya untuk dikaji secara empiris melalui kajian ilmu pengetahuan profan. Namun mengkaji agama dengan menggunakan ilmu pengetahuan profan cenderung dianggap sebagai merendahkan nilai-nilai suci yang ada pada agama sebagai ajaran yang bersumber pada wahyu Ilahi (Ramayulis, 1993 : 1). Adalah hal yang niscaya dengan pendekatan yang khas, karena selama ini agama telah menunjukkan dan mempengaruhi sikap dan tingkah laku para penganutnya, dari sikap dan tingkah laku yang berhubungan dengan keyakinan tersebut dapat diamati secara empiris dengan mengamati penampilan pengamal dan penganut agama. Penganut agama yang taat, bagaimanapun berbeda dari sikap dan tingkah laku mereka yang kurang bahkan tidak taat.

Dalam mempelajari tingkah laku manusia, sulit atau bahkan tidak mungkin memisahkan secara tegas antara pendekatan ilmiah, filsafat dan agama. Sigmund Freud berusaha melepaskan dirinya dari pengaruh filsafat dan agama, namun dalam setiap karyanya masih saja diwarnai pemikiran-pemikiran filsafat dan kehidupan rohaniyahnya. Kesukaran itu dikarenakan obyek sebagai totalitas yang memiliki penginderaan (sebagai alat utama *science*) dan akal budi, hati nurani, *af'idah* untuk penghayatan kerohanian. (Abd. Azis Ahyadi, 1988 : 24).

Pengkajian ini semakin memperjelas fungsi agama bagi kehidupan manusia sebagai elan vital, motif dan penyanggah bagi tindakan-tindakan tertentu, sebagaimana keyakinan agama mampu memberikan motivasi untuk berkorban, pasrah (*qona'ah*) atau bersabar terhadap penderitaan, ujian dan cobaan, juga dapat dijumpai bagaimana seorang mampu menahan diri dari melakukan perbuatan tercela yang dilarang budaya, nilai-nilai dan *syari'ah*. Dari sudut pandang serupa suatu saat terungkap pemahaman mengenai keyakinan seseorang dalam kaitan antara amaliah dan anutannya, mengetahui *maqam* keagamaan yang dihayati, difahami, diamalkan melalui pendekatan psikologi agama[]

METODOLOGI PENELITIAN DALAM PSIKOLOGI AGAMA

A. Penelitian Agama vs Penelitian Keagamaan

Psikologi agama sebagai disiplin ilmu pengetahuan otonom menggunakan metodologi ilmiah, dengan mempelajari fenomena-fenomena berdasarkan data yang di peroleh melalui *setting*, dan dianalisis secara obyektif. Sebelum kita membahas tentang metodologi penelitian ini, perlu kiranya memahami penelitian agama (*research on religion*) dan penelitian keagamaan (*religious research*). Middleton, guru besar antropologi di New York University memandang penelitian agama lebih menekankan pada materi agama, sehingga sasarannya pada tiga elemen pokok yaitu; ritus, mitos, dan magik. Sedangkan penelitian keagamaan, lebih menekankan pada agama sebagai sistem dan sosial keagamaan (Atha' Mudzhar, 1998 : 35). Penelitian psikologi agama termasuk pada gategori yang kedua, karena menyangkut persoalan pengalaman (*experience*) dan kesadaran (*conciousnes*) sebagai gejala sosial keagamaan.

Meneliti gejala sosial keagamaan berupa tingkah laku (Spradley dalam Bogdan dan Biklen, 1982) sebagai perilaku budaya antropologis atau kebudayaan (*the concept of culture*) adalah dalam rangka mendeskripsikan budaya atau aspek-aspeknya secara etnografi. Pendekatan yang dipergunakan ahli antroplogi ini adalah pendekatan kebudayaan yaitu memandang agama sebagai inti kebudayaan berupa nilai-nilai keagamaan yang terwujud dalam kehidupan masyarakat. Penelitian Geertz (1963) mengenai agama abangan, santri dan priyayi adalah penelitian mengenai variasi-variasi keyakinan agama dalam kehidupan masyarakat Jawa sesuai dengan konteks lingkungan kehidupan dan kebudayaan masing-masing.. Penelitian Suparlan (1955) mengenai orang Jawa di Suriname merupakan varian keyakinan agama yang bersifat tradisional dan moderen (lebih lanjut hal ini bisa dilihat pada Maman dkk (26 : 94) dalam metodologi penelitian agama.

B. Obyektivitas Meneliti Agama

Subyektivitas berpengaruh tinggi pada peneliti psikologi agama, mengingat agama sebagai sesuatu yang *sacred* dan batini, oleh karena itu untuk menghindari hal-hal yang subyektif dalam arti memihak kepada salah satu keyakinan, perlu adanya sikap yang obyektif pada peneliti, antara lain (1) kemampuan dalam meneliti kehidupan dan

kesadaran batin masyarakat agama, atau penganut suatu agama, (2) memiliki keyakinan bahwa segala bentuk pengalaman dapat dibuktikan secara empiris, (3) bersikap filosofis-spiritualitis, (4) tidak mencampur adukkan fakta dan angan-angan atau fikiran khayali-pengalaman pribadi mengenai agama., (5) mengenal dengan baik masalah-masalah psikologi dan metodenya, (6) memiliki konsep tentang agama dan metodenya, (7) menyadari tentang adanya perbedaan antara agama dengan ilmu pengetahuan lain, dan (8) mampu menggunakan alat-alat penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ilmiah (Ramayulis, 1993 : 15). Prinsip ini paling tidak mengarahkan peneliti untuk bersikap obyektif dalam meneliti psikologi agama sebagaimana dalam penelitian-penelitian sosial lain.

C. Pendekatan Kebudayaan

Pendekatan kebudayaan istilah lain metodologi budaya diartikan sebagai sudut pandang atau cara melihat dan memperlakukan sesuatu gejala yang menjadi perhatian dengan menggunakan kebudayaan sebagai acuannya. Kebudayaan itu sendiri menurut Koentjaraningrat (1986) adalah wujud keseluruhan dari ⁽¹⁾ gagasan, ⁽²⁾ kelakuan, dan ⁽³⁾ hasil kelakuan Agama dalam hal ini bukanlah kebudayaan sebagai hasil cipta, rasa dan karsa manusia, melainkan produk Tuhan yang suci dan sakral sehingga agama tabu untuk didekati dengan kebudayaan. Untuk bisa dikaji kesakralan dan kesucian agama menurut Suparlan (1986) harus terlebih dahulu menjadi kebudayaan, agar agama bisa tegak di bumi atau hidup dan berkembang serta lestari dalam masyarakat haruslah menjadi pedoman yang diyakini kebenarannya bagi kehidupan masyarakat, dan harus menjelma menjadi sebuah produk budaya dari doktrin, pengalaman dan kesadaran.

Paling tidak ada 3 manfaat dalam pendekatan kebudayaan agama ini; ⁽¹⁾ sebagai alat metodologis untuk memahami corak keagamaan yang dimiliki oleh suatu masyarakat ⁽²⁾ hasil dari pendekatan budaya ini dapat mengarahkan dan menambah keyakinan-keyakinan keagamaan yang dimiliki masyarakat sesuai dengan ajaran yang benar tanpa harus menimbulkan gejolak, ⁽³⁾ suatu keyakinan agama yang damai itu kerap bisa berbeda dalam aspek-aspek lokalnya, sehingga dengan memahaminya pemeluk agama dapat menjadi lebih toleran terhadap perbedaan yang bersifat lokalistik (Maman dkk, 2006 : 99).

D. Paradigma Kualitatif dalam Psikologi Agama

Pendekatan kebudayaan dalam penelitian agama, sebagaimana dilakukan para antropologi, dalam dunia ilmu pengetahuan dinamakan

sebagai pendekatan *kualitatif* , merupakan upaya memahami (*verstehen*) dari sasaran kajian dan penelitiannya. Kalau dalam pendekatan *kuantitatif* adalah mengukur, maka dalam pendekatan *kualitatif* ,*etnografis* dan *antropologi* adalah memahami (*verstehen*) sehingga kemudian pendekatan ini bersifat holistik dan sistemik. Imran Arifin (1996 : 53) memberikan pemahaman bahwa etnografi adalah bersama pengertian bahwa pemeran serta kebudayaan memperhitungkan dan menggambarkan pengertian baru untuk pembaca. Lebih lanjut, seorang informan yang mengedipkan mata (*a pearson blinking one eye*), apakah karena ada isyarat ataukah karena sedang kedupan, inilah yang perlu ditafsirkan, diinterpretasikan dan dima'nai sebagai kategori budaya (baca, Geerts, 1974).

Jenis pendekatan kualitatif adalah deskriptif dengan metode pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap data-informasi dan fakta atau fenomena. Metode yang bisa di dipergunakan adalah;

1. Metode Dokumen Pribadi (*personal Document*)

Metode dokumen pribadi adalah untuk mengetahui sejauh mana pengalaman dan kehidupan batin seseorang dalam hubungannya dengan agama, melalui pengumpulan beberapa informasi autobiografi, biografi, tulisan-tulisan, catatan-catatan pribadi yang pernah ditulis oleh obyek.

2. Metode Wawancara

Metode wawancara mempunyai tujuan mengetahui latar belakang keyakinan agama, mengetahui bentuk hubungan manusia dengan Tuhannya, untuk mengetahui dampak perubahan-perubahan yang terjadi dan untuk kepentingan pembahasan mengenai hubungan antara penyakit mental dengan keyakinan beragama.

3. Metode Klinik

Metode ini bertujuan *pertama*, untuk penyembuhan (*kuratif*) dari orang yang bermintal sakit (*the sick soul*) dengan cara menyelaraskan hubungan antara jiwa dengan agama. *Kedua*, untuk kepentingan penelitian, seorang peneliti menggunakan tehnik *proyektivitas* melalui *research* dan pengumpulan data tertulis mengenai penderita sebagai bahan diagnosa.

Metode-metode diatas, kiranya menjadi pijakan dalam penelitian psikologi agama, walaupun sebenarnya masih ada

beberapa metode lain yang dapat dijadikan sebagai bahan untuk pengumpulan data-data.

Penulis yakin bahwa pendekatan kualitatif atau kebudayaan ini dapat memahami dan mengkaji keagamaan masyarakat akan banyak manfaatnya baik bagi para mahasiswa PTAI, Dosen PTAI, guru agama, da'i, ulama' cenikiawan dan para eksekutif pemegang kebijakan bidang kajian sosial keagamaan. Pantas kiranya untuk mendalami keagamaan masyarakat melalui jalur-jalur penelitian yang ditopang keilmuan keagamaan, serta pengetahuan dalam bidang-bidang antropologi-budaya sehingga terhindar dari antinomi dan biase.

E. Desain Penelitian Psikologi Agama

Sekedar contoh, sebuah penelitian kualitatif dengan judul "Peran Sufisme terhadap Hubungan Guru dan Murid di Pondok Pesantren Nagker Sempal Omben Sampang Madura". Berdasarkan judul penelitian ini, maka dapat dirumuskan desain dan sistematika penelitian sebagai berikut :

- BAB I PENDAHULUAN;
Konteks Penelitian, Kajian Penelitian Terdahulu, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Definisi Istilah.
- BAB II KAJIAN PUSTAKA;
Pertumbuhan dan Perkembangan Sufisme di Madura, Sufisme dalam Kehidupan Pesantren, Prinsip-prinsip dalam Ajaran Sufisme, Hubungan Guru dan Murid dalam Ajaran Sufisme.
- BAB III METODOLOGI PENELITIAN;
Pendekatan dan Jenis Penelitian, Kehadiran Peneliti, Lokasi Penelitian, Sumber Data, Prosedur Pengumpulan Data, Pengecekan Keabsahan Temuan, Tahap-tahap Penelitian.
- BAB IV LAPORAN PENELITIAN,
Paparan Data dan Temuan Penelitian, Pembahasan
- BAB VII KESIMPULAN; Simpulan , Rekomendasi dan Saran

Banyak model desain dalam penelitian-penelitian sosial keagamaan ini sebenarnya, penulis sekedar menyesuaikan dengan PPKI yang dikembangkan di STAIN Pamekasan, sekaligus mempermudah bagi pembaca khususnya mahasiswa dalam melangkah menuju penelitian psikologi agama[]

PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN PERSONAL KEAGAMAAN

A. Kesadaran Beragama Masa Anak-anak

Salah satu ciri fitrah manusia adalah menerima Allah swt sebagai Tuhan, dan sebagai bentuk kecenderungan kepada agama, sebab agama itu sebagian dari fitrahnya (Langgulung, 1993 : 70). Kekufuran manusia pada agamanya bukanlah sifat dasarnya, melainkan pengaruh lingkungan dimana dibesarkan, dididik dan bermukim. Sejak awal penciptaannya, ruh manusia mengetahui akan Allah dan menyatakan kesediannya untuk mengabdikan dan beribadat kepada-Nya (Said Hawwa), namun, setelah penyatuan dengan tubuh, datang sifat-sifat keterasingan dan kebuasan, sehingga pengetahuan dan penghambaan kepada Allah dapat lenyap mudah berpaling kepada penghambaan *thaghut*, terkecuali orang-orang yang mampu mensucikan jiwanya (QS, 91 : 7 – 10).

Fitrah agama dimasa anak-anak pada dasarnya selaras dengan perkembangan kepribadian yang menunjukkan kontinuitas. Dalam membahas masalah tersebut, penulis kemukakan beberapa teori mengenai pertumbuhan agama pada anak-anak antara lain adalah :

1. Sense of depende (*rasa ketergantungan*) Melalui teori *four wishes* Thomas (dalam Ramayulis : 32) mengemukakan bahwa, manusia dilahirkan ke dunia fana ini memiliki empat keinginan yaitu; Keinginan untuk mendapatkan perlindungan (*security*), Keinginan tentang pengalaman yang baru (*new experience*), Keinginan untuk mendapatkan tanggapan (*response*) dan keinginan untuk dikenal (*recognition*). Berdasarkan fakta dan kerja sama dari empat keinginan ini, maka anak sejak lahir hidup dalam ketergantungan, Melalui pengalaman empirik dari lingkungannya, terbentuklah rasa keberagaman pada anak-anak. Teori ini identik dengan teori pendidikan empiristik yang menganggap manusia lahir dalam keadaan seperti kertas putih.
2. Instink keagamaan. Thomas Woodwort menganggap anak yang baru lahir telah memiliki instink keagamaan, namun tindak keagamaannya masih belum ada karena beberapa fungsi kejiwaannya yang menopang kematangan berfungsinya itu belum sempurna. Misalnya Bagi sebagian besar anak, berdo'a merupakan "upacara memohon" dimana ia memohon agar Tuhan melakukan sesuatu untuknya (Hurlock, 2006 : 126), kesempurnaan rasa

pengharapan tentang keridlo'an Tuhan baru akan berfungsi apabila kejiwaan yang lainnya juga matang. Jadi instink sosaial dan instink keagamaan akan berfungsi setelah anak dapat bergaul dan berkemampuan untuk berkomonikasi. Teori ini identik dalam teori pendidikan sebagai teori Natifistik.

Berdasarkan pendapat diatas, maka ada dua kemestian kesadaran beragama pada anak-anak, yaitu anak yang dilahirkan bukanlah mahkluk religius, namun mereka dilahirkan telah dikaruniai fitrah keagamaan, dan baru akan berfungsi fitrah itu apabila dikemudian hari melalui bimbingan, latihan dan setelah mencapai tahap kematangan. Fitrah sebagaimana dikemukakan diatas sebagai potensi atau kecendrungan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan, bimbingan serta ayoman dari lingkungan serta perjalanan sepanjang rentang kehidupan anak itu.

B. Perkembangan Agama Masa Anak-anak

Keyakinan agama pada anak-anak umumnya sangat kecil, bahkan tidak berarti bagi anak-anak meskipun mereka menunjukkan potensi atau minat dalam beribadah. Namun karena banyaknya masalah yang dijelaskan dalam rangka agama seperti kelahiran, kematian, pertumbuhan dan unsur-unsur lainnya, maka rasa keingintahuan (*curiusitas*) tentang masalah-masalah agama menjadi besar dan mengundang pertanyaan besar pula bagi mereka. Mereka menerima jawaban pertanyaan-pertanyaannya tanpa ragu-ragu, sebagaimana yang dilakukan oleh anak yang lebih besar dan remaja. (Hurlock : 126-127), dalam bukunya Psikologi Perkembangan mengajukan dua konsep tentang perkembangan agama pada anak-anak yaitu :

1. Konsep perkembangan agama secara realistik-anthromorphis

Perkembangan pada tahap realistik ini, anak mengartikan konsep agama sesuai dengan apa yang didengar, dilihat dan diketahui. Driver, J. Dalam kamusnyan mengistilahkan secara filosofis dengan konotasi yang berbeda pada waktu yang berbeda, namun biasanya mencakup suatu pandangan tentang eksistensi real dan obyek-obyek yang dialami, dan dalam beberapa hal, realitas mereka yang dialami dalam tanggapan panca indra; dalam arti estetis, suatu pandangan tentang kriteria nilai estetis dan artistik; dalam arti sastra dan estetis, gambaran kehidupan dan obyek-obyek sebagaimana adanya (Drever, 1988 : 285). Mereka menganggap Tuhan itu adalah manusia, Tuhan adalah seseorang yang pakaiannya berbeda dengan debnga pakaian orang-orang yang ia kenal dan

berambut putih, panjang dan berjenggot. Anak menerima apa yang diajarkan seperti Tuhan Maha Pengasih, Maha Tahu, Maha Kuasa dan "pengamat", yang mengamati apa yang dilakukan orang-orang dan menghukum anak yang berbuat salah. Malaikat adalah pria dan wanita yang mempunyai sayap putih dan Surga adalah di mana semua keinginan manusia terpenuhi.

Pada tingkatan ini biasanya dimulai sejak anak masuk Sekolah Dasar sampai masa usia *adolesense* (antara masa puber dan mencapai usia dewasa). Pada masa ini ide keagamaan anak didasarkan atas emosional, maka pada masa ini pula telah ada pada anak-anak konsep ke-Tuhanan yang *formalis*. Tidak heran apabila pada masa ini anak-anak senang pada lembaga keagamaan yang mereka lihat, diorganisir oleh orang dewasa dalam lingkungan mereka. Segala bentuk amal keagamaan mereka ikuti dan dipelajarinya.

2. Konsep Perkembangan agama secara egosentris

Istilah egosentris dalam kamus adalah membuat segala sesuatu berpusat pada diri; terutama menaruh perhatian pada diri sendiri dan keperluan sendiri, dan tidak peduli kepada keperluan orang lain; dalam *association tests* (tes asosiasi) reaksi-reaksi yang bersifat pribadi digolongkan sebagai *egocentric responces* (reaksi yang egosentris); kenyataan bahwa seorang individu dapat menafsirkan semua pikiran dan tindakan orang lain hanya melalui pengalamannya sendiri disebut *egocentric predicament* (Drever, 1988 : 129).

Perkembangan pada tahap ini, terlihat pada anak-anak ketika perayaan keagamaan seperti hari raya Idul Fitri (Islam), mereka berbondong kemasjid untuk menunaikan sholat Id bersama-sama orang yang selesai berpuasa selama sebulan, mereka senang karena dengan sholat Id mereka merasakan kehadiran Tuhan yang Maha Pemberi Rizki, padahal sholat Id itu adalah salah satu sholat sunnah, seakan lebih wajib dari sholat wajib 5 waktu. Pada hari Natal (Kresten), ini adalah yang dipikirkan sebagai saat dimana Santa Clausa akan membawakan semua yang ia harapkan, lebih daripada hari perayaan kelahiran Kristus.

Pase ini oleh Jalaluddin Ramayulis diartikan sebagai pase *The Individual Stige* (Jalaluddin, 2006 : 34), karena anak telah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka. Konsep keagamaan yang individualistik ini terbagi atas tiga golongan yaitu :

- a. Konsep ke-Tuhanan yang konvensional dan konservatif dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi. Hal ini karena disebabkan oleh pengaruh luar.
- b. Konsep ke-Tuhanan yang lebih murni dan dinyatakan dengan pandangan yang bersifat personal.
- c. Konsep ke-Tuhanan yang bersifat humanistik. Agama telah menjadi ethos humanis dalam diri mereka untuk menghayati ajaran agama. Perubahan ini setiap tingkatan dipengaruhi oleh faktor internal yaitu perkembangan usia dan faktor eksternal berupa pengaruh luar yang dialaminya.

C. Perkembangan Agama Masa Remaja

Dalam teori perkembangan, anak remaja merupakan tahap progressif, yang mencakup fase *Juvenilitas (adolescentium)*, *Pubertas dan Nubilitas*. Sejalan dengan perkembangan jasmani dan rohani anak, maka agama para remaja menyangkut perkembangan ketiganya itu. Bertentangan dengan pandangan populer, remaja masa kini menaruh minat pada agama dan menganggap agama bahwa agama berperan penting dalam kehidupan. Banyak anak mulai meragukan konsep dan keyakinan akan religiusnya pada masa kanak-kanak dan oleh karena itu, ada beberapa ciri dalam perkembangan minat agama anak remaja sebagai kelanjutan dari perkembangan agama ketika masih anak-anak, hal ini sebagaimana pendapat Hurlock (2006 : 222) yaitu :

1. Periode Kesadaran Religius

Pada saat remaja mempersiapkan diri untuk menjadi anggota jemaat (kristen), Jemaah (Islam) yang dianut oleh orang tua, minat religiusnya meninggi, sehingga akibat dari meningkatnya minat ini, ia mungkin menjadi bersemangat mengenai agama, sampai ia mempunyai keinginan untuk menyerahkan kehidupan untuk agama-malah meragukan keyakinan yang diterima mentah-mentah selama masa anak-anak. Sering kali remaja membandingkan keyakinannya dengan keyakinan teman-teman, atau menganalisis keyakinan secara kritis sesuai dengan meningkatnya pengetahuan remaja.

2. Periode Keraguan Religius

Berdasarkan penelitian secara kritis terhadap keyakinan masa anak-anak, remaja sering bersikap *skeptis* pada pada berbagai bentuk religius (seperti do'a dan upacara cerimonial keagamaan yang formal), dan kemudian mulai meragukan isi religius, seperti

ajaran mengenai sifat Tuhan dan kehidupan setelah mati. Bagi remaja keraguan semacam ini dapat membuat mereka kurang taat terhadap agama, sedangkan remaja lainnya mencari kepercayaan lain yang dapat memenuhi kebutuhan dari pada keyakinan yang dianut sebelumnya. Oleh karena itu masa remaja merupakan masa keraguan terhadap minat agama sebagaimana penafsiran Hurlock tentang sikap remaja terhadap agama; "Banyak remaja menyelidiki agama sebagai suatu sumber dari rabngsangan emosional dan intelektual. Para pemuda ingin mempelajari agama berdasarkan pengertian intelektual dan tidak ingin menerimanya secara begitu saja, Mereka meragukan agama bukan berarti mereka ingin menjadi agnostik atau atheis, melainkan karena mereka ingin menerima agama sebagai sesuatu yang bermakna-berdasarkan keinginan mereka untuk mandiri dan bebas menentukan kebebasan-kebebasan mereka sendiri.

Dari pendapat diatas dapat dipastikan bahwa, menurunnya sikap keberagamaan pada masa keraguan ini bukan berarti kecendrungan untuk bersifat atheis pada remaja, bahkan rasa keyikanan itu tidak berkurang sedikitpun melainkan hanya melampiasakan kekecewaan terhadap tempat-tempat ibadah, ritus-ritus keagamaan dan materi/metode khutbah yang kurang bisa menyelesaikan persoalan-persoalan sosial, politik, dan ekonomi.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keraguan dalam beragama pada masa ini adalah :

- a. Kepribadian, menyangkut salah tafsir dan sek. Kepribadian *Instrovert* : Seseorang yang memiliki kepribadian yang *ilnstrovert* ketika menurutnya gagal mendapatkan pertolongan dari Tuhan melalui do'anya, maka dia akan menafsirkan bahwa Tuhan tidak bersifat Maha Pengasih dan Penyayang. Dari sinilah timbul keraguan akan agamanya. Jangan disalahkan apabila ada seorang muslim gila (kasus), yang menurut sebagian orang karena berpuasa senin dan kamis. Mimang puasa hari senin dan hari kemis adalah sunnah Nabi saw. Akan tetapi kalau disalah gunakan maka akan berakibat pada dirinya. Karena sesungguhnya setiap amal perbuatan itu tergantung pada niat. Sek. Wanita cenderung lebih cepat berminat pada agama daripada pria serta lebih banyak terlibat aktif dalam ibadat dan kegiatan-kegiatan kelompok agama. Namun demikian wanita lebih cepat pula ragu akan agamanya, akan tetapi kualitas dan kuantitas keraguan remaja putri lebih rendah jumlahnya dari pada

remaja putra. Jadi keraguan wanita terhadap agamanya lebih bersifat alami, sedangkan pria bersifat intelektual.

- b. Kesalahan organisasi Keagamaan dan pemuka Agama. Pelembagaan suatu agama akan memberikan bias *teologis* tersendiri pada anggotanya, "fanatisme keagamaan" sering kali timbul dalam lembaga atau organisasi keagamaan, perilaku anggota terkadang merupakan cerminan dari teologi yang dikembangkan kelompok itu, sehingga "terkadang" berlebihan menganggap kebenaran kelompoknya dan sering pula "meng-kafirkan" kelompok lain. Bukankah kebenaran itu mutlak milik Tuhan. Walaupun kiranya penting pula pelembagaan ini dalam kerangka tidak merugikan dan merusak ajaran yang telah baku. Pemuka agama adalah yang bertanggung jawab terhadap kehidupan dan kemaslahatan serta konsistensi keberagamaan itu.
- c. Pernyataan kebutuhan manusia. Manusia memiliki sifat konserfatif (*senag dengan yang sudah ada*) dan dorongan *curiosity* (*dorongan ingin tahu*) ia terdorong untuk mempelajari agamanya dan kalau ada perbedaan-perbedaan yang kurang sejalan dengan apa yang dipahami maka timbullah keraguan.
- d. Kebiasaan. Secara teologis sulit kiranya orang menerima ajaran agama yang baru, sedangkan ajaran agama pada dirinya telah mapan menurut pandangan diri orang itu. Seseorang yang terbiasa dengan tradisi keagamaan yang dianutnya, maka akan ragu menerima kebenaran ajaran yang baru.
- e. Pendidikan. Remaja terpelajar akan menjadi lebih kritis terhadap ajaran agamanya, terutama persolan-persoalan keagamaan yang banyak mengandung ajaran yang bersifat dogmatis.
- f. Pemahaman terhadap agama dengan mistis. Dalam hal ini individu sering terjadi karena keraguan yang disebabkan beberapa hal diantaranya; (1) kepercayaan, berupa ketuhanan dan implikasinya. Dalam agama Kristen status ketuhanan sebagai Trinitas, (2) tempat suci, pemuliaan dan pengaguman dan pen-sakral-an tempat-tempat suci agama, (3) alat perlengkapan keagamaan. Dalam agama Kristen kita mengenal salib, (4) pemuka agama, Biarawan dan Biahawati, dan (5) perbedaan aliran dalam keagamaan, sekte dalam agama Kristen.

3. Periode Rekonstruksi Agama

Remaja juga bisa dianggap sebagai masa Rekonstruksi Agama, melalui nalar intelektualnya, sesuai dengan perkembangan jiwa dan kepribadiannya. Hal ini terjadi sedikit demi sedikit apabila remaja itu menemukan jawaban keraguan dimasa awal remajanya terhadap keyakinan agama. Ketidak puasan terhadap keyakinan selama waktu anak-anak dan waktu remajanya itulah, remaja mencari kepercayaan baru (rekonstruksi kepercayaan) nya pada orang-orang terdekat, sahabat-sahabatnya, sesama jenis atau lawan jenisnya, atau kepercayaan pada salah satu kultus agama baru, dimana kultus ini muncul diberbagai negara dan mempunyai daya tarik yang kuat bagi remaja dan pemuda yang kurang mempunyai iktan religius. Sedangkan pemuda adalah cenderung menjadi konsumen bagi kultus religius yang berbeda atau baru (*hidonisme*).

Hasil penelitian Allport, Gillesphy dan Young (dalam Jalaluddin, 1997 : 39) yang menunjukkan; 85% remaja Katolik Romawi tetap taat menganut ajaran agamanya. Sedangkan 40% remaja Protestan tetap taat kepada agamanya. Hal ini disebabkan karena ajaran agama Katolik lebih konservatif dari pada ajaran agama Protestan yang masih konservatif-dogmatis. Jadi dapat disimpulkan bahwa agama yang ajarannya bersifat lebih konservatif lebih banyak pengaruhnya bagi para remaja untuk tetap taat pada ajaran agamanya. Sebaliknya agama yang ajarannya kurang konservatif-dogmatis dan agak liberal akan mudah merangsang pengembangan pikiran dan mental remaja sehingga mereka banyak meninggalkan ajaran agamanya.

D. Perkembangan Agama Masa Dewasa

Pada perkembangan agama pada orang dewasa lebih seharusnya sempurna, karena telah bisa mengatasi keraguan-keraguan yang menggangukannya pada waktu ia masih remaja. Setelah menjadi dewasa biasanya sudah mempunyai suatu pandangan hidup, yang didasarkan pada agama, yang memberi kepuasan baginya.

Kelemahan dari pada orang dewasa muda lebih kurang memperhatikan terhadap pola kegiatan agama dibandingkan dengan masa anak-anak (baca; penerimaan anak-anak terhadap agama secara mentah-teologis-fiktif). Pada periode agama orang dewasa inilah di sebut sebagai kehidupan yang paling tidak religius.(Hurlock : 357). Hal ini tampak pada fenomena keagamaan orang dewasa yang enggan pergi ketempat-tempat ibadah. Banyak faktor yang ikut menentukan

kuat tidaknya rasa keagamaan orang-orang muda (dewasa) dan perwujudan minat pada agama ini anatara lain :

1. Sek. Wanita cenderung lebih berminat pada agama dari pada pria dan juga lebih banyak terlibat aktif dalam ibadat dan kegiatan kelompok-kelompok keagamaan. Yang menarik kita lihat diIndonesia, umat muslimat dengan acara arisa plus pengajian.
2. Kelas Sosial. Golongan kelas menengah sebagai kelompok, lebih tertarik agama dibandingkan dengan kelas yang lebih tinggi atau yang lebih rendah; orang lebih banyak ambil bagian dalam kegiatan masjid, misalnya banyak yang duduk dalam kepengurusan organisasi keagamaan. Orang-orang dewasa yang ingin terpendang dalam masyarakat, lebih giat dalam organisasi-organisasi keagamaan dibandingkan dengan orang-orang yang sudah puas dengan status mereka.
3. Latar Belakang Keluarga. Orang-orang dewasa yang dibesarkan dalam keluarga yang erat beragama dan menjadi suatu jemaah masjid cenderung lebih tertarik kepada agama dari pada orang yang dibesarkan dalam keluarga yang kurang peduli pada agama.
4. Minat Religius Teman Kerabat. Orang dewasa dini lebih memperhatikan hal-hal keagamaan, jika tetangga-tetangga dan teman-temannya aktif dalam organisasi-organisasi keagamaan daripada apabila teman-temannya yang kurang peduli.
5. Pasangan dari iman yang berbeda. Pasangan yang berbeda agama cenderung kurang aktif dalam urusan agama daripada suami istri yang menganut agama yang sama.
6. Kecemasan akan kematian. Orang-orang dewasa yang cemas akan kematian atau mereka ayang sangat memikirkan hal kematian lebih cenderung memperhatikan agama daripada orang yang bersikap realistis.
7. Pola kepribadian. Semakin otoriter pada kepribadian seseorang, semakin banyak perhatiannya pada agama dan semakin kaku sikapnya terhadap agama-agama lain (*fanatis buta*). Sebaliknya orang yang memiliki pribadi yang berpandangan seimbang lebih lebih luwes terhadap agama-agama lain dan biasanya lebih aktif dalam kegiatan agamanya (*pluralis*).

E. Perkembangan Agama Masa Usia Lanjut

Dalam sebuah hadist dinyatakan bahwa nabi Muhammad SAW., lebih simpatik kepada pemuda yang aktif beribadah dan melakukan amal shaleh, daripada orang-orang tua yang mengerjakan ibadah dan

amal shaleh, wajar seandainya orang tua yang melakukannya karena mereka sangat dekat dengan kematian.

Suatu analisis dari studi penelitian yang berhubungan dengan sikap terhadap aktivitas keagamaan dan agama pada usia tua ini, membuktikan bahwa ada fakta-fakta tentang meningkatnya minat terhadap agama sejalan dengan bertambahnya usia. Dalam teori Covalt disebutkan bahwa; "Sikap sebagian besar orang berusia lanjut terhadap agama mungkin lebih sering dipengaruhi oleh bagaimana mereka dibesarkan atau apa yang telah diterima pada saat mencapai kematangan intelektualnya. Pola upacara keagamaan dan kehadiran di gereja mempunyai banyak persamaan atau telah di modifikasi oleh lingkungan, yaitu modifikasi yang masuk akal bagi setiap individu".

Bagaimanapun juga, perubahan minat dan sikap terhadap kegiatan keagamaan merupakan ciri orang usia lanjut. Ada beberapa pengaruh umum dari perubahan keagamaan selama usia lanjut yaitu :

1. Toleransi Keagamaan. Dengan meningkatnya usia, seseorang tidak sulit mengikuti dogma-dogma agama dan melakukan kunjungan ke tempat-tempat ibadah, ket tokoh-tokoh agama dan orang-orang yang berbeda kepercayaan dengan sikap yang lebih lunak.
2. Keyakinan Keagamaan. Perubahan keyakinan keagamaan selama usia lanjut umumnya dalam pengarahannya menerima keyakinan tradisional dikaitkan dengan kepercayaan seseorang.
3. Ibadat Keagamaan. Menurunnya kehadiran ditempat-tempat ibadah dan partisipasi dalam kegiatan keagamaan pada usia lanjut karena tidak ada minat adalah lebih sedikit daripada karena faktor-faktor lain seperti kesehatan terganggu, tidak ada transportasi, malu karena tidak mempunyai pakaian dan perasaan tidak dibutuhkan oleh pengurus organisasi keagamaan atau pengurus yang lebih muda pada tempat-tempat ibadah[.]

PENGARUH SOSIAL PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAN DALAM PERKEMBANGAN JIWA KEAGAMAAN

A. Problem Kejiwaan Masyarakat Moderen

Modernisasi pembangunan yang ditandai dengan kemajuan sains dan teknologi dalam berbagai dimensi dengan sendirinya mendinging rakyat untuk turut berkecimpung dan berperan serta dalam proses pembangunan tersebut suatu proses di mana rakyat dalam kulturnya sendiri menyesuaikan dirinya dengan kebutuhan-kebutuhan waktu di mana mereka hidup (Mukti Ali, 1996 : 135). Menuntut penetapan standart baru dalam etika pembangunan yang multi dimensional dan profesional. Masyarakat harus mendukung penuh proses pembangunan, dan pembangunan harus merangsang masyarakat ke arah yang lebih baik. Dengan demikian kemajuan yang dihasilkan akan memberikan sebuah tatanan masyarakat yang mutammadin. Sebaliknya bila pembangunan tidak disikapi secara positif, terlebih masyarakat tidak siap memahami dan menerima arus perubahan yang mengiringinya, maka modernisasi akan menimbulkan berbagai persoalan-persoalan gangguan yang bersifat moral/material.

Dalam perjalanan sejarahnya, modernisasi kehilangan ruh dan makna yang sesungguhnya dan menimbulkan persoalan yang cukup komplit sebagai akibat dari ketidaksiapan dan kecenderungan masyarakat yang keliru dalam menilai dan menyikapi modernisasi. Masyarakat cenderung berpatokan pada apa yang terjadi pada dunia barat-mode atau trend-trend yang berlaku tanpa filter nilai dan norma yang sesuai dengan etika ketimuran.

Di sisi lain, sekularisasi pemikiran dan dikotomi keilmuan turut menghegemoni kecenderungan masyarakat. Nilai-nilai agama mulai terpinggirkan dan sains makin terkendali. Akibatnya ekonomi barang, ekonomi jasa, dan ekonomi orang makin mahal, keserakahan, kompetisi, dan kecenderungan konsumenristik yang makin tinggi seringkali menimbulkan berbagai konflik atau bahkan dekadensi sosial (Syaifuddin, 1998 : 65). Hubungan sosial yang penuh kehangatan dan kasih sayang mulai ter"eliminasi". Masyarakat tradisional yang dalam teori Tennis disebut dengan *Gemeinschaft* sedikit demi sedikit mulai hilang dan melahirkan masyarakat baru yang egosentris (Dawan Rahardjo, 1999 : 5).

Masyarakat modern adalah struktur kehidupan masyarakat yang dinamis, kreatif y melahirkan gagasan-gagasan demi kepentingan manusia dalam berbagai sektor kehidupan. Daya fikir dan daya cipta semakin berkembang untuk memformulasikan makna kehidupan dalam konteks yang nyata, yang mengakibatkan pergesekan nilai-nilai budaya yang setiap saat berlangsung walaupun secara lamba, namun pasti (Syaifuddin, 1998 : 157).

Mengacu pada konteks di atas, maka dalam kurun tersebut (modern) terangkum serangkaian cita-cita, nilai dan minat yang akan diwujudkan dan disosialisasikan dalam realitas. Implementasi dari berbagai cita, nilai dan minat, sekaligus problematika yang dihadapi dengan sendirinya akan menyusun tem-tema kurun tersebut yang pada akhirnya menentukan tugas-tugas yang mesti dilakukan (Paulo Freire, 1984 : 5). kurun tersebut akan terwujud apabila masyarakat mampu menghayati tema-tema zamannya dan akan termarginalkan apabila tema yang muncul tidak bisa disikapi sebagaimana mestinya. Dengan demikian masyarakat dituntut untuk bersikap reflektif dan parsipatoris dalam menyikapi perubahan yang terjadi. Masih dalam Freire, bahwa bagaimana mereka mampu menjalin hubungan dengan sesama dan dengan dunia, serta mengalami dunia sebagai realitas objektif yang tidak tergantung kepada siapapun dan dapat dimengerti. Bagaimana mereka manusia dapat menangkap tema-tema zamannya, dan terutama bagaimana mereka mengalami humanisasi atau dehumanisasi, pengukuhan sebagai subjek/pemerosotan sebagai objek (Paulo Freire, 1984 : 5). Bila suatu masyarakat sudah mampu menangkap tema-tema zamannya akan dapat berperan dalam realitas, tidak lagi tinggal diam sebagai pengamat semata. Ia akan turut berperan dalam pentas sejarah dan menyikapi realitas dengan kritis dan arif, sehingga kemoderanan yang diupayakan benar-benar terwujud.

Kehidupan modern dengan serangkaian cita dan nilai yang termuat di dalamnya tidak jarang juga melahirkan berbagai persoalan menyangkut ketidaksiapan masyarakat yang bersangkutan dalam memahami dan menyikapi laju perubahan yang terjadi. Mereka terpukau dengan modernisasi namun kurang memahami esensi kehidupan modern itu sendiri. Dalam bahasa abdi rathomy hal ini diibaratkan dengan orang yang mempelajari kemoderanan sebagai suatu impian yang dilihat dalam tidur secara sepintas lalu, lebih banyak gerangan-gerangan dari pada melaksanakan yang sebenarnya (Syekh Mustofa Al-Ghalayini dalam M. Abdai Rathomy, 1967 : 113). Sehingga the agony of modernization dengan meminjam istilah Nograho

Ntosusanto – adalah ada sengsara kemodernisasi yang ditandai dengan gejala semakin meningkatnya angka-angka kriminalitas yang disertai kekerasan, pembunuhan, prostitusi, penyalahgunaan narkoba (Dadang Hawari : 130) turut mewarnai kehidupan mereka.

Dalam dimensi yang lain, ketidaksiapan masyarakat termasuk di dalamnya institusi negara melahirkan konflik, sosial yang disebabkan berbedanya tingkat power, resources serta kesempatan dan peluang. Mereka yang menguasai power dan resources cenderung mempertahankan status quo, dan yang kalah bersaing karena tidak memiliki power/resources kerap kali terdorong untuk menempuh jalur di luar sistem untuk memenuhi kebutuhannya (Soteno, 1995 : 4). Masih dalam ruang sama mereka yang kurang cakap dan kritis-terhegemoni oleh power yang melingkupinya, dan dikuasai oleh metos-metos, dimanipulasi oleh iklan-iklan jitu, kampanye ideologi dan sebagainya. Lambat laun mereka tidak mampu merefleksi tema-tema yang muncul di zamannya, sehingga mereka hanya menerima hasil rancangan yang dibuat oleh mereka yang memiliki power. Tanpa secuilpun harapan untuk turut memerankan lakon sejarah yang dimainkan, kecuali hanya menurut dan menerimanya. Dalam *Escape From Freedom*, Erichfromm mengatakan : (Manusia) menjadi bebas terhadap ikatan yang berasal dari luar, yang mencegahnya bertindak dan berfikir menurut apa yang mereka anggap cocok. Ia akan bertindak dengan bebas jika ia tahu tentang apa yang diinginkan, dipikirkan dan dirasakan. Tapi masalahnya ialah bahwa ia tidak tahu. Dan karena itu ia akan menyesuaikan diri dengan penguasa-penguasa yang tidak dikenal dan ia akan meninggalkan hal-hal yang tidak disetujuinya. Semakin ia tidak berdaya untuk merasa dan semakin ia ditekan untuk menurut. Manusia modern meskipun dipulas dengan optimisme dan inisiatif, dikuasai dengan perasaan amat tidak berdaya bagaikan orang lumpuh yang hanya mampu menatap malapetaka sebagai tak terhindarkan (Freire, 1984 :6-7)..

Fenomena tersebut didalamnya apa yang dikatakan from-menggambarkan kondisi sosial yang kurang kreatif dan dinamis. Masyarakat yang berdiam di dalamnya menjadi korban sekaligus pelaku “The any of modernization” yang merupakan refleksi logis dari kondisi yang kurang sehat. Secara riil hal ini ditandai dengan munculnya gejala (symptoms) dan keluhan (complains), di samping ketidakmampuan menyesuaikan diri dalam arti luas, “yakni secara aktif berupaya memenuhi tuntutan lingkungan tanpa kehilangan harga diri (Djumhanna, 1997 : 133-134). Sekaligus tidak mampu mengembangkan potensi dan kualitas khas insani baik yang bersifat intelektual maupun

relegius. Dalam hal ini Nurcholis Madjid mensiyalir beberapa gejala yang dalam perspektif psikologi dalam dikategorikan sebagai gangguan kejiwaan. Gejala-gajala dimaksud dapat berupa dislokasi kejiwaan, disorients, depresi relatif dan negativism (Sufyanto : 31). Kalau dislokasi kejiwaan merupakan perasaan tidak punya tempat dalam tatanan sosial yang sedang berkembang, maka disorientasi adalah perasaan tidak punya pegangan hidup, sementara defreatif merupakan perasaan teringkari, tersisihkan atau tertinggal pada orang lain dan kalangan tertentu yang pada perkembangan selanjutnya dapat menimbulkan sikap negatifisme yaitu perasaan yang mendorong ke arah pandangan serba negatif kepada susunan mapan (Madjid, 1997 : 194 – 195).

Dari akumulasi problematis tersebut, penulis sepakat dengan pendapat beberapa ilmuan pskologis, maupun agamawan yang menyatakan pentingnya integrasi sains dan agama. Hal ini senada dengan apa yang pernah dikatakan Albert Einstein “ilmu pengetahuan tanpa agama bagaikan orang buta, sementara agama tanpa ilmu pengetahuan bagaikan orang lumpuh”. Karenanya antara sains dan agama selalu senada dan saling melengkapi. Agama dapat menawarkan azas-azas dan arah yang benar bagi sains, sementara sains menyediakan metodologi dan ekspantasi ilmiah (sementara) bagi agama (Djumhanna, 1997 :146). Dengan demikian dua kekuatan manusia yang berbeda rohani dan mekanis dapat berfungsi dengan baik dalam pencapaian kesempurnaan mereka senantiasa mengembangkan pengetahuannya tanpa melalaikan nilai-nilai luhur agama yang terrefleksi melalui ajaran suci para nabi. Ajaran tersebut sarat dengan nilai ilahi yang menawarkan suatu sistem paling akurat dalam pencapaian kesempurnaan akhlak dan moral, serta mengusahakan manusia pada kebesaran jiwa. Sehingga masyarakat yang bangun di dalamnya dapat merasakan ketentraman, ketenangan dan kepercayaan dalam berbagai aspek kehidupan (Sayyid Mustafa dalam Satrio Pinandilo, 1995 : 14).

Secara kongkrit, kontribusi agama dalam pengembangan kesehatan mental telah banyak dibahas oleh pakar ilmu jiwa dalam seminar-seminar, ataupun tulisan yang dibukukan. Mereka sepakat bahwa agama merupakan salah satu solusi alternatif dalam menyelesaikan beberapa problem dan gangguan kejiwaan dalam perspektif psikiatri hal ini dapat berbentuk terapi holistic psikiatri yang menginginkan psikologi spritual di dalamnya. Contoh sederhana dari terapi holistic tersebut dapat dilihat dalam bentuk do’a dan dzikir. Menurut Dadang Hawari do’a dan dzikir juga merupakan terapi

psikiatri yang setingkat lebih tinggi dari psikologi terapi biasa karena mengandung unsur spritual yang dapat mengakibatkan harapan (*hope*) dan rasa diri (*self confident*) pada masing-masing pribadi (Dadang Hawari : 133).

B. Pengaruh Sosial Pendidikan

Pendidikan adalah investasi kemanusiaan yang mempunyai peranan penting dalam pembangunan bangsa, terutama bagi bangsa yang sedang membangun dan berkembang. Pembangunan hanya akan dapat terlaksana oleh manusia yang berdaya dan dipersiapkan melalui pendidikan. Pesan ulama' Syauby bahwa, hanya saja bangsa itu kekal, selama berakhlak, bila akhlaq-nya telah lenyap, maka lenyap pulalah bangsa itu (Kahar Masyhur, 1991 : 3). Penanaman dan pewarisan dasar-dasar pendidikan kepada anak harus diupayakan baik dalam sekolah, masyarakat, lebih-lebih didalam keluarga. Karena keluarga menghadirkan anak kedunia ini, secara kodrati manusia bertugas dan berupaya anak itu mendapatkan bimbingan.

Keluarga adalah pihak pertama yang hendak mewarisi dan menentukan kearah mana anak itu akan dibawa. Hal ini tidak terlepas dari keniscayaan dimana sejak anak dilahirkan, tumbuh dan berkembang ditengah-tengah institusi keluarga. Pada mulanya anak mengadakan komunikasi –interaksi riil dengan ibu dan ayah, kemudian dengan seluruh anggota keluarga yang lain.jadi keluargalah lingkungan pertama menanamkan dan memperoleh kesempatan yang paling luas mengisi, melatih dan membiasakan anak untuk berbuat dan berperilaku yang agamis.

Gambaran tentang kepribadian manusia yang agamis, bagaimana sebuah bangunan yang kokoh dengan pondasinya, tahan guncangan dan manusia yang seperti ini diistilahkan sebagai manusia yang sehat mental (*healthy-ness*). Kepribadian yang utuh merupakan tujuan utama dari pendidikan, baik pendidikan Islam maupun pendidikan nasional. Tujuan pendidikan Islam pertama kali dilakukan adalah dalam rangka membina kepribadian dan moral serta nilai-nilai baik. Hal ini sesuai dengan sabda nabi SAW, “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq (Abdurrahman al-Syuyuty, tt : 76).

Demikian pula tujuan pendidikan nasiona sebagaimana dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional bahwa, pendidikan nasional adalah berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Ripublik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, melalui usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses

pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlaq mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Sisdiknas : 2003), khususnya dalam pendidikan formal.

Secara realitas pendidikan ini dalam keluarga terasa masih banyak keluarga yang masih relatif dangkal dalam menanamkan nilai-nilai kepribadian yang baik pada anak. Hal ini karena mereka kurang mengertia tentang pentingnya penanaman dan pembentukan jiwa kepribadian yang agamis.

1. Urgensi Kebiasaan Hidup Beragama dalam Keluarga.

Menurut Konjoroningrat berdasarkan konsep Emile Durkhem, mengemukakan beberapa komponen agama, religi sebagai suatu sistem yang terdiri dari; emosi keagamaan yang menyebabkan manusia menjadi religius, sistem kepercayaan yang mengandung keyakinan serta bayangan manusia tentang wujud sifat-sifat Tuhan serta tentang wujud dari alam gaib (*superanatural*), sistem upacara religius yang bertujuan mencari hubungan manusia dengan Tuhan, dewa-dewa, atau makhluk-makhluk yang mendiami alam gaib dan kelompok-kelompok religius atau kesatuan-kesatuan sosial yang menganut kepercayaan tersebut dan yang melakukan sistem upacara-upacara religius (lihat juga M. Thalib, 1987 : 191).

Dari empat komponen tersebut dikelompokkan secara integral dan membentuk ciri-ciri secara umum substansi agama itu : adanya sistem kepercayaan kepada Yang Maha Kuasa, adanya tata cara ritual pribadatan dengan adanya norma wahyu yang diturunkan oleh Yang Maha Kuasa sebagai pedoman hidup didunia dengan perantara utusan-Nya dan adanya tata cara hubungan kemasyarakatan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hidup beragama artinya perasaan keagamaan berupa pengalaman terhadap ajaran agama atau perintah Tuhan secara sadar, atau dengan kalimat lain adalah penampilan perasaan keagamaan yang disadari berupa pengalaman agama (*syari'ah*) yang dilakukan secara tetap dalam kehidupan sehari-hari dilingkungan hidup kelompok manusia terdiri dari ibu, bapak dan anak, maupun masyarakat.

Disini keluarga memegang peranan penting dalam membiasakan ajaran agama, dan memegang tanggung jawab besar dalam mengantarkan anak-anaknya pada suatu kehidupan yang tenang, bahagia dan selamat dunia akhirat, sebagaimana firman

Allah SWT., *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka*. Ayat ini jelas bagi kita, bahwa keluarga perlu menanamkan dasar-dasar pendidikan yang mantap pada anak. Dan harus membiaskan anak untuk selalu melakukan ajaran agama. Karena menurut fungsinya, keluarga menjadi pelaksana pendidikan yang pertama kali sebelum anak memasuki masa remaja dan masa sekolah. (Al-Qur'an, hal..951, Departemen Agama, 1993 : 951).

2. Wadah-wadah Pembiasaan Hidup Beragama pada Anak

Adapun wadah-wadah untuk membina keberagamaan anak secara umum dapat dikemukakan sebagai berikut; institusi keluarga, institusi sekolah dan institusi masyarakat.

Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Institusi Keluarga

Keluarga adalah lembaga yang pertama dan utama sebagai tempat pembinaan pribadi anak, karena anak hidup, tumbuh dan berkembang didalam keluarga itu. Di keluarga, ayah dan ibulah yang pertama kali dikenal anak dan yang akan dicontoh anak itu. Orang tua adalah sebagai tempat menggantungkan diri bagi anak-anaknya. Oleh karena itu, maka orang tua adalah orang yang pertama kali dan terutama yang wajib bertanggung jawab atas pendidikan anaknya.

Di dalam keluarga anak pertama kali dibina, dibentuk dan dikembangkan pondasi kepribadiannya. Sehingga pengalaman anak sejak lahir akan membawa kesan yang mendalam untuk masa yang akan datang. Disini jelas bahwa orang tua sebagai rujukan moral dan rujukan informasi, sehingga orang tua dituntut agar bertingkah laku sesuai dengan pesan moral dan menunjukkan hal-hal positif, baik pembicaraan, perbuatan maupun kebijakan-kebijakannya.

b. Institusi Sekolah

Pendidikan sekolah merupakan kelanjutan dari pendidikan keluarga, karena sekolah didirikan atas dasar membantu memenuhi kebutuhan keluarga yang tak mampu lagi memberi bekal persiapan bagi anak-anaknya, baik kecakapan, keterampilan lebih-lebih kepribadian. Dalam hal ini sekolah memiliki tanggung jawab yang berat bagi pendidikan anak-anak, khususnya guru yang terlibat dalam mengelola,

mengajar, memberikan pemahaman keagamaan. Setiap guru bertanggung jawab dalam menyampaikan pesan-pesan moral.

c. Institusi Masyarakat

Secara kodrati, anak lahir disamping sebagai makhluk individu, juga sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial anak tidak bisa dilepaskan dari masyarakat. Semakin besar anak tumbuh dan berkembang, semakin luas pula berkomunikasi dengan orang lain.

Di masyarakat, anak banyak mendapatkan pengalaman-pengalaman baik maupun kurang baik, atau sama sekali tidak sesuai dengan bakat dan perkembangannya melalui pengaruh pergaulan, perkumpulan-perkumpulan dan sebagainya. Seperti pengajian-pengajian, baik bersifat umum, maupun khusus di mosholla, langgar dan surau atau pengajian peringatan hari besar keagamaan. Disinilah anak-anak mendapatkan pendidikan. Perkumpulan remaja (pemuda) juga menentukan terbinanya kepribadian anak, sebagaimana disenyalir Ki Hajar Dewantara bahwa “lingkungan yang ketiga adalah pergerakan pemuda”. Organisasi yang terdapat di masyarakat memberikan pengaruh besar terhadap seluruh anggotanya. Sudah barang tentu dalam kegiatan mereka senantiasa bekerja sama dengan keluarga, pemimpin keagamaan dan pimpinan sekolah. Yang beragama Islam membantu atau memasuki organisasi yang berasaskan Islam, sehingga memungkinkan mereka untuk menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam dalam lingkungannya secara aktual.

3. Fungsi Pembiasaan Hidup Beragama Sejak Dini

Peranan penting individu dalam membiasakan ajaran-ajaran agama dalam keluarga akan menciptakan tiga hal menicayakan kepribadian anak :

a. Menumbuhkan keyakinan beragama pada anak

Keluarga sebagai lingkungan awal pertumbuhan anak harus diisi dengan hal-hal yang positif, sehingga merupakan start yang baik bagi pertumbuhan anak. Oleh karena itu rumah tangga sebagai tempat bagi awal pertumbuhan penting memperhatikan perkembangan potensi keagamaan.

Islam memandang bahwa anak lahir dengan bekal potensi fitrah, namun fitrah itu mempunyai kelemahan-

kelemahan. Keluarga harus mengembangkan potensi-potensi fitrah itu diawal pertumbuhannya dan berusaha agar kelemahan yang dibawa sebagai tabi'at manusia tidak tumbuh melebihi kapasitas pertumbuhan potensi fitrah itu.

Salah satu contoh kebiasaan hidup beragama yang harus ditanamkan untuk menumbuhkan keyakinan pada anak. Dalam Islam kelahiran anak disunatkan disambut dengan adzan. Ibnuul Qoyyim memberi komentar mengenai rahasia adzan ditelinga anak, agar yang didengar oleh bayi sewaktu lahir ke dunia adalah ungkapan yang memandangi makna kebesaran dan keagungan Allah, yang diiringi oleh kalimat syahadatain sebagai kalimat pertama sewaktu masuk Islam, juga merupakan pelajaran tentang syari'ah Islam dan kalimat tauhid. Dengan diazankan itu fitrah kesucian lebih dahulu sampai kepada bayi dari pada ajaran syaitan. Adzan sekaligus menghubungkan antara fitrah ketauhidan yang dibawa semenjak ditiupkannya roh pada cabang bayi. Hal ini sangat sesuai dengan pandangan bahwa potensi tidak akan berkembang dengan baik tanpa adanya situasi yang memungkinkan dan sarana yang mendukung.

Dalam kaitan dengan pertumbuhan keyakinan beragama pada anak, terutama dalam pembiasaan keimanan, Abdullah Nasyi Ulwan menerangkan tanggung jawab orang tua, yaitu meliputi; (1) memberikan petunjuk, mengajarkan agar keimanan kepada Allah dengan jalan merenungkan dan memikirkan penciptaan bumi dan langit secara bertahap dari penginderaan kepada akal, bagian menuju keseluruhan dari sederhana, kompleks, sehingga memperoleh keimanan, (2) menanamkan dalam jiwanya roh kekhususan, bertaqwa dan beribadah kepada Allah SWT, memperdalam taqwa melalui latihan sholat pada usia tamyiz dengan tekun, melatih beradab dengan rasa haru dan menangis di saat mendengar alunan nada Al-Qur'an, (3) mendidik untuk taqorrib kepada Allah dalam setiap kegiatan dan situasi, melatih bahwa Allah selalu menguasai, melihat mengetahui segala rahasia. Jelasnya orang tua menunjukkan dengan amal, pikiran dan perasaan juga melatih melalui pengajaran keikhlasan kepada Allah dalam perbuatan dan seluruh aktivitasnya.

Di awal pertumbuhan, anak diisi dengan hal-hal yang positif yang dimulai dengan pengembangan keagamaan agar tumbuh menjadi bagian bagi pembentukan kepribadiannya.

Melalui dasar agama yang dimiliki anak akan memberi makna dan nilai terhadap pengetahuan yang dikuasainya.

b. Melatih Anak Bertanggung Jawab Dalam Menghadapi Masalah Hidup

Dalam kegiatan pengaturan yang dilakukan itu, harus melibatkan keluarga terutama anak-anak dalam rangka mendidik dan membiasakan mereka. Anak-anak dilibatkan sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing. Anak yang lebih dewasa diberi tugas lebih berat dari anak perempuan sesuai dengan kodratnya. Melibatkan anak dalam kegiatan rumah tangga adalah untuk melatih rajin dalam menyelesaikan tugas-tugas dengan baik. anakjangan dibiarkan hanya berpangku tangan meskipun orang tua mampu mendatangkan pembantu untuk mengerjakan pekerjaan dirumah. Tanpa terikat dengan tugas-tugas tertentu, anak kurang merasa memiliki bahkan dapat menumbuhkan sikap manja dan kurang mandiri, sabda nabi SAW *“Masing-masing kalian adalah pengembala dan akan bertanggungjawab tentang gembalanya”*.

Atas dasar diatas, jelas bahwa rasa tanggung jawab bukanlah hal yang dapat dielakkan pada setiap orang. Rasa tanggung jawab tumbuh dari diri masing-masing orang dengan melalui pemupukan dan bimbingan dari nilai-nilai yang kita hirup dari lingkungannya, keluarga dan masyarakat. Keluarga menjadi subyek untuk membiasakan anak melakukan secara tetap terhadap ajaran-ajaran, sehingga anak dapat melakukannya dengan tekun dan penuh kedisiplinan. Yang dimaksud disiplin disini adalah istiqomah, yang merupakan suatu perbuatan yang sangat terpuji dalam Islam karena dalam hal ini sulit dilakukan kecuali orang-orang yang mantap imannya, sesuai dengan firman Allah SWT. *esungguhnya orang-orang yang mengatakan Tuhan kami adalah Allah kemudian ia meneguhkan pendiriannya”* (Departemen Agama, 1993).

c. Memantapkan Kedisiplinan Anak dalam Melaksanakan Ajaran Agama

Dalam kehidupan sehari-hari sering kali istilah disiplin digambarkan sebagai salah satu cara untuk mengendalikan perilaku anak, dan sering disiplin dijadikan sebuah term kekuasaan. Orang tua biasanya lebih cepat memberikan reaksi yang negatif terhadap tingkah laku anak yang dianggap nakal,

bandel, mengganggu dan sebagainya. Sedangkan perbuatan baik yang diperlihatkan anak jarang mendapatkan pujian positif.

Disiplin sangat penting artinya bagi anak sebagaimana pendapat Alex Sobur dalam karyanya : “Dengan disiplin anak akan hidup lebih bahagia, sebab dalam lingkungan yang mengajarkan disiplin berbagai kebutuhan anak dengan sendirinya dapat terpenuhi. Dengan mengenal aturan-aturan, anak akan lebih aman karena tahu dengan pasti perbuatan mana yang boleh dan mana yang tidak boleh dilakukan. Apabila aturan-aturan telah tertanam, anak-anak akan berusaha menghindari perbuatan-perbuatan terlarang dan cenderung melakukan hal-hal yang dianjurkan. Karena ia telah memiliki patokan yang jelas. Ia tidak lagi hidup dalam kebingungan (Alex Sobur : 30-31).

Untuk memantapkan kedisiplinan anak dalam melakukan ajaran agama tentu orang tua tidak hanya pandai menyuruh, tetapi harus lebih dahulu memulainya. Sehingga tanpa disadari anak dapat melakukan dengan mudah ajaran agama, sesuai dengan apa yang telah ia peroleh sebagai warisan orang tua sejak kecil tentang hal-hal yang baik.

C. Pengaruh Sosial Kebudayaan

Kebudayaan, dalam kamus Umum Bahasa Indonesia, diartikan sebagai hasil kegiatan dan penciptaan batin (*akal budi*) manusia seperti kepercayaan, adat istiadat; dan berarti pula kegiatan (*usaha*) batin (*akan dan sebagainya*) untuk menciptakan sesuatu termasuk hasil kebudayaan (Poerwadarminta, 1991 : 280).

Sementara itu Corel R. E dan Melvin E. seorang (*akhli Antropologi-Budaya*) memberikan konsep kebudayaan umumnya mencakup cara berfikir dan cara berlaku yang telah merupakan ciri khas suatu bangsa atau masyarakat tertentu (*yang meliputi*) hal-hal seperti bahasa, ilmu pengetahuan, hukum-hukum, kepercayaan, agama, kegemaran makanan tertentu, musik, kebiasaan, pekerjaan, larangan-larangan dan sebagainya (Ihrami : 7).

Dengan demikian, kebudayaan adalah hasil daya cipta manusia dengan menggunakan dan mengerahkan segenap potensi batin yang dimilikinya. Di dalam kebudayaan tersebut terdapat pengetahuan, keyakinan, seni, moral, adat istiadat dan sebagainya sebagai aspek-aspek dari kebudayaan itu sendiri. Kesemuanya itu selanjutnya digunakan sebagai kerangka acuan atau *blue print* oleh seseorang

dalam menjawab persoalan-persoalan yang dihadapinya. Dengan demikian kebudayaan tampil sebagai pranata yang secara terus menerus dipelihara oleh para pembentuknya dan generasi selanjutnya yang mewarisi kebudayaan tersebut.

Bagi setiap daerah misalnya memiliki tradisi tertentu, sehingga masing-masing daerah memiliki adat-kebiasaan yang berbeda-beda. Yang dimaksud di sini adalah amal perbuatan yang dilakukan oleh sekelompok manusia di suatu daerah dengan dilakukan secara berulang kali, sehingga perbuatan yang dilakukan oleh kelompok itu dapat melahirkan hukum adat yang harus ditaati oleh segenap anggota masyarakat itu. Sayid Abdurrahman mengemukakan tentang adat itu sebagai penetapan perkara (*perbuatan*) melalui berulang-ulang (Abdurrahman, tt : 4). Di sini dapat dimaklumi, bahwa adat-kebiasaan masing-masing daerah berbeda-beda, dalam hal ini misalnya, perkawinan, model rumah, upacara keagamaan, kepercayaan-kepercayaan dan sebagainya. Perbedaan itu juga berpengaruh pada sikap, pola tingkah bahkan dan kepribadian serta pemahaman keagamaan dari orang-orang yang hidup pada masyarakat itu.

Sementara itu agama secara psikologis dalam kaitannya dengan pembangunan umat, sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat akan dapat memberikan masukan yang penting. Prof Dr. Mukti Ali mengemukakan bahwa peranan agama dalam pembangunan adalah; sebagai *ethos*, artinya agama yang menjadi anutan seseorang atau masyarakat jika diyakini dan dihayati secara mendalam akan mampu memberikan suatu tatanan nilai moral dalam sikap, secara tidak langsung dapat kita interpretasikan bahwa Agama merupakan keyakinan subyektif yang melahirkan suatu perasaan etnosentrisme - suatu perasaan bahwa agama yang diyakinilah yang paling benar - sehingga melahirkan sikap-sikap subyektif pula pada pemeluk agama lain (Dadang Kahmad, 200 : 17). Sebagai motivasi, agama yang sudah menjadi keyakinan mendalam akan mendorong seseorang atau kelompok untuk mengejar tingkat kehidupan yang lebih baik. Bukanlah kebajikan itu menghadapkan wajahmu ke Timur dan ke Barat, tetapi kebajikan itu adalah beriman kepada Allah, hari akhir, para malaikat, kitab-kitab, para nabi, memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, Ibnu Sabil, orang-orang yang meminta-minta, hamba sahaya, mendirikan sholat, mengeluarkan zakat, menunaikan janjinya apabila berjanji. Itulah orang-orang yang benar (imannya) dan itulah orang-orang yang bertaqwa kepada Allah. (Departemen Agama, 1993 : 43). Pengalaman ajaran agama tercermin dari pribadi yang berpartisipasi dalam peningkatan mutu kehidupan

tanpa imbalan yang berlebihan. Keyakinan akan balasan Tuhan terhadap perbuatan baik telah mampu memberikan ganjaran batin yang akan mempengaruhi seseorang untuk berbuat tanpa imbalan material.

Demikian pula Karakteristik ajaran semua agama dalam bidang ilmu dan kebudayaan bersikap terbuka, akomodatif, tetapi juga selektif. Misalnya agama Islam terbuka dan akomodatif untuk menerima berbagai masukan dari luar, tetapi bersamaan dengan itu Islam juga selektif, tidak begitu saja menerima seluruh jenis ilmu dan kebudayaan, melainkan ilmu yang sejalan dengan Islam. Dalam bidang ilmu dan teknologi, Islam mengajarkan kepada penganutnya untuk bersikap terbuka atau tidak tertutup (*inclusivive-ijtihad*) sekalipun kita yakin bahwa Islam itu bukan Timur dan Barat. Ini tidak berarti kita harus menutup diri dari keduanya.

Demikian juga dalam bidang peradaban Islam selalu Agama selalu selektif agar tidak terjadi *peng-kikisan* moralitas dan nilai-nilai dari kebudayaan yang telah mapan kecuali niscaya untuk memberikan *pencerahan* dan kebaikan sesuai dengan konteks kekinian dan kedisinian, sehingga tidak terjadi apa yang disebut sebagai *akulturasi-budaya*. Agama dalam hal ini, bukan saja memancing keluhuran martabat kehidupan duniawinya, sebagaimana Syafii Ma'arif berpendapat, bahwa kehidupan beragama tanpa dukungan budaya akan kehilangan daya sentuhannya yang terbelah (Syafi'i Ma'arif, 1994 : 36). Dalam konteks ini budaya dilihat sebagai sisi *estetis*, yang pada gilirannya kehidupan beragama tidak lebih sekedar pertunjukan *ritual-artifisial* yang membosankan, tetapi betul-betul merasuk pada jiwa penghuni dunia ini. Sebaliknya kehidupan berbudaya tanpa sentuhan agama akan menciptakan masyarakat sekular (*sekularisme-hidonisme-materialisme*) sehingga keduanya harus diupayakan dalam rangka keseluruhan aktivitas manusia. Artinya pembangunan fisik-ekonomi misalnya, akan tetap punya orientasi spritual yang telah mengakar dalam kehidupan bangsa kita, sesuai dengan tujuan pembangunan Nasional.

Dalam konteks Indonesia (Islam di Timur), telah memungkinkan terjadinya revolusi kemanusiaan mencengangkan dan berhasil mengintruksionalisasi dan "merutinisasi" nilai-nilai sampai saat ini (*the popular religion*), sama dengan Kresten di Barat. Nilai-nilai dan institusi Islam telah menjadi pengalaman kultural pertama sebagian besar masyarakat Indonesia di masa kanak-kanak, sedikit tertekan oleh usaha penjajah Barat memisahkan Islam dengan kaum elit tradisional dan terpelajar yang membejasi jauh sampai Orde Baru sebagai agama

rakyat yang yang tetap mempesona dan pemberi pengalaman kultur pertama kanak-kanak ini berkembang dengan lebih leluasa ketika wacana "dosa politik" mulai melekat. (Fachry Ali : 97). yang mencanangkan pembangunan manusia seutuhnya.

Kerangka manusia seutuhnya (*insan kamil atau insan tauhid*), harus melahirkan dua kemestian yang strategis yakni; melestarikan dan mengembangkan terus menerus nilai-nilai kehidupan sesuai kodratnya, dan Menjaga keharmonisan untuk meraih kehidupan yang abadi dalam hubungannya dengan Allah, sebab kita menyadari bahwa kehidupan manusia bukanlah sekedar permukaan dunia nyata, tetapi di balik dunia yang nyata. (Syaifuddin, 1993 : 125).

Orientasi spritual transendental inilah yang ditawarkan oleh agama, demi kasih Tuhan terhadap umat manusia. Tujuan kemanusiaan ini harus dipikul bersama oleh para agamawan, tiolog, ulama', pendidik, pemimpin, budayawan dan kaum cendekiawan untuk selalu berdialog dalam menanamkan jiwa serta mintal kebudayaan dan keagamaan pada semua penghuni dunia ini agar masa depan itu dapat diarahkan kepada tujuan-tujuan moral.

Melalui agama itu "mungkin" dapat ditemukan nilai-nilai universal yang dapat berfungsi memberikan jawaban tentang tujuan hidup hakiki umat manusia didunia ini, dan dapat menjadi pengendali, pengarah serta pengotrol terhadap perkembangan sistem budaya dan peradaban modern, atau sekurang-kurangnya mempunyai *efek-penyanggah* kecendrungan dan sifat-sifat masyarakat modern. Dikatakan mungkin karena memang sering timbul keraguan akan peran agama tersebut. Timbulnya keraguan itu disebabkan karena sering terjadi kesenjangan antara ajaran agama dan kenyataannya, maka yang dimaksud agama disini adalah dalam bentuk yang mendalam dan universal (*ajaran agama murni*), bukan yang ada secara sosiologi.

Untuk memerankan dan menjadikan agama sebagai bagian integral dalam sistem budaya dan peradaban modern, yang ditandai kemajuan bidang lptek yang canggih, maka kita sebagai masyarakat pada tataran budaya modern harus memiliki dan mampu mewujudkan;

1. Kebutuhan atau kepercayaan kepada Tuhan dengan segala atributnya.
2. Hubungan yang personal dan intim dengan Tuhan.
3. Doktrin tentang fungsi sosial, ilmu pengetahuan dan teknologi : Tujuan bukan hanya sekedar meraih kemajuan dibidang iptek serta efek pengiringnya, tetapi pada cara penggunaan serta arahnya yang jelas untuk kemaslahatan hidup manusia dan alam sekitarnya

dalam rangka mengabdikan kepadaNya dan mengenal tanda-tanda kekuasaanNya.

4. Pengakuan yang pasti akan adanya hal-hal yang tidak bisa didekati secara empirik (*ghaib*) atau induktif, melainkan dengan cara deduktif atau percaya.
5. Kepercayaan akan adanya kehidupan lain sesudah kehidupan historis (*dunia*).

Kelima hal tersebut kendaknya dijadikan sebagai pangkal tolak penelaahan dan perenungan bagi kita, guna mengantisipasi dampak negatif yang ditimbulkan oleh sistem budaya dan peradaban modern yang dapat menimbulkan dampak besar pula terhadap perubahan tingkah laku, mental serta rasa keberagamaan.

D. Fenomena Sosial Keagamaan

1. Mistisisme

Dalam psikologi agama, mistisisme merupakan kajian yang penting yang menyangkut persoalan pengalaman-pengalaman diluar jangkauan rasio, atau perubahan-perubahan kesadaran yang mencapai puncaknya dalam kondisi yang digambarkan sebagai kemandunggalan, dalam istilah *tasawuf* islam istilah ini dilukiskan sebagai pengalaman menyatu dengan Tuhan. Mistisisme merupakan termenologi dari kaum orientalis barat), yang mempunyai tujuan memperoleh hubungan secara langsung secara sadar dengan Tuhan, sehingga disadari benar bahwa manusia berada *dikehadirat* Tuhan, dalam artian ada rangsangan yang cenderung menjadikan sebagai indikator dalam agama (R.H. Thouless : 219). Pengkajian psikologi agama dalam kehidupan mistis ini tidak hanya kontemplasi-kontemplasi Islam, tetapi juga kontemplasi-kontemplasi yang menelusuri jalan yang sejajar dengannya dalam tradisi agama-agama.

Ada dua ciri khas tentang mistisisme ini, yang pertama. Beberapa sistem latihan mental, dan kedua. Aturan perilaku yang berangkali kita sebut ascesis. Misalnya pada tokoh mistis Kristen berpuasa mengurangi tidur, serta menghindari kegiatan-kegiatan seksual dan pergaulan sosial bebas seperti biasanya, atau yang lebih ekstrim lagi, melarang diri untuk merasakan kenikmatan-kenikmatan dan sebagainya (Nicholson, 1921). Pada anggota *monastik* atau ahli *salik* atau *thorikat* (dalam Islam) adalah berpantang makan daging dan semua kegiatan yang berkaitan dengan seks, mereka dibatasi makan hanya satu kali dalam sehari dan dilarang memiliki barang-barang mewah, mereka dilatih

berfikir tentang keterkaitan antara makanan dan minuman dengan akibat tidak menyenangkan. Mediasi cara Budha, mereka pergi ke kuburan dan mengamati kondisi yang menjijikkan pada tubuh orang-orang yang telah meninggal dunia dan membayangkan tubuh-tubuh yang hidup dengan cara yang sama. Semuanya ini mempunyai tujuan agar menimbulkan kondisi acuh terhadap sesuatu dan tidak ingin lagi mendapatkan keinginan mendapatkan kesenangan-kesenangan duniawi. Ada beberapa fenomena keagamaan yang masuk dalam kategori mistisisme sebagaimana dikemukakan Jalaluddin dan Ramayulis antara lain :

- a. Ilmu Gaib. Yang termasuk dengan ilmu gaib disini adalah cara-cara dan maksud menggunakan kekuatan-kekuatan yang diduga ada di alam gaib, yaitu yang tidak dapat diamati oleh rasio dan pengalaman fisik manusia.
- b. Magis adalah suatu tindakan dengan anggapan, bahwa kekuatan gaib bisa mempengaruhi duniawi secara nonkalkulus dan nonteknis berdasarkan kenangan dan pengalaman. Orang mempercayai bahwa karenanya orang dapat mencapai suatu tujuan yang diinginkannya dengan tidak memperhatikan hubungan sebab akibat secara langsung antara perbuatan dengan hasil yang diinginkan. Untuk menjelaskan hubungan antara unsur-unsur kebatinan ini kita pertentangkan magis ini dengan masalah lain yang erat hubungannya. (1) Magis dan tahayul; Orang percaya bahwa untuk membunuh seseorang dapat dipergunakan bagian dari apa yang ada di badannya. Misalkan untuk membunuh musuh dengan cara membakar rambut atau kukunya. Tindakan membunuh dan membakar rambut dan kuku agar sesorang mati (*magis*) dan penggunaan rambut dan kuku sebagai alat pembunuh (*tahayul*), (2) Magis dan Ilmu Gaib, Jika kita pergunakan contoh diatas, maka mempercayai kemampuan membunuh dengan menggunakan kemampuan rambut dan kuku melalui suatu proses pengolahan tertentu secara irrasional (tergolong ilmu gaib) dan (3) Magis dan Kultus, Jika dihubungkan dengan kultus maka magis merupakan perbuatan yang dianggap mempunyai kekuatan memaksa kehendak kepada super-natural (Tuhan). Kultus merupakan perbuatan yang terbatas pada mengharap dan mempengaruhi super-natural.
- c. Kebatinan. Prof. Djojodiguno, SH. Berdasarkan hasil penelitiannya di Indonesia, aliran kebatinan dapat dibedakan menjadi; (1) golongan yang hendak menggunakan kekuatan

gaib untuk melayani berbagai keperluan manusia (ilmu gaib), (2) golongan yang berusaha untuk mempersatukan jiwa manusia dengan Tuhan selama manusia itu masih hidup agar manusia itu dapat merasakan dan mengetahui hidup di alam yang baka sebelum manusia itu mengalami mati, (3) golongan yang berniat mengenal Tuhan (selama manusia itu masih hidup) dan menebus dalam rahasia ketuhanan sebagai tempat asal dan kembalinya manusia dan (4) golongan yang berhasrat untuk menempuh budi luhur di dunia serta berusaha menciptakan masyarakat yang saling harga menghargai dan cinta mencintai dengan senantiasa mengindahkan perintah-perintah Tuhan. Dalam prakteknya maka golongan-golongan itu bercampur aduk satu sama lainnya sehingga sulit untuk memisahkannya. Justru karena itu penggolongan tersebut hanya untuk keperluan ilmiah.

- d. Para Psychologia. Menurut ilmu jiwa gejala jiwa manusia itu dapat dibagi atas; gejala jiwa yang normal yang terdapat pada orang yang normal dan gejala jiwa yang up normal terdiri dari; (1). gejala jiwa supra normal yang terdapat pada tokoh-tokoh pemimpin yang terkenal dan genius, (2) gejala jiwa pra normal : gejala jiwa yang terdapat pada manusia normal dengan beberapa kelebihan yang menyebabkan beberapa kemampuan berupa gejala-gejala yang terjadi tanpa sebab akibat panca indera dan (3) gejala jiwa yang abnormal : gejala jiwa yang menyimpang dari gejala biasaya karena beberapa gangguan (sakit jiwa). Para (disamping) psychologis meneliti ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang gejala-gejala jiwa yang terjadi tanpa dengan panca indera serta perubahan-perubahan yang bersifat fisik dan digerakkan oleh jiwa yang tanpa menggunakan kekuatan yang terkait dalam tubuh manusia". Gejala-gejala jiwa para normal ini dimiliki seseorang berdasarkan anugerah Yang Maha Kuasa tanpa dipelajari, sehingga mempunyai kemampuan melebihi gejala jiwa orang yang normal, berupa; (1) kemampuan mengetahui sesuatu peristiwa sebelum terjadi (prognosis) : meliputi ramalan, melihat tanpa dengan menggunakan mata dan lain-lain dan (2) kemampuan perubahan-perubahan tanpa menggunakan kekuatan yang terdapat dalam fisik ; pengobatan, stigmatisasi (mengeluarkan darah dari tubuh tanpa merasa sakit), dan sebagainya.

Di Indonesia yang masih langka akan para psychologist akan lebih memungkinkan berlangsungnya kesimpang –siuran itu. Menurut data yang di Indonesia terdapat sekitar 200 aliran kebatinan dengan bermacam-macam nama. Hal ini sangat menyangkut pula pengembangan agama secara murni bagi para penganutnya. Dalam kondisi masyarakat yang masih semi modern seperti sekarang ini akan mudah pula percampur-adukan antara unsur agama dan unsur kebatinan.

2. Atheisme

Atheisme berasal dari bahasa Yunani (a=tidak ada ; theis = Tuhan) ajaran bahwa tidak ada wujud gib (supernatural) (*Eksiklopedi* : 103). Sepanjang sejarah banyak orang yang bukan athies dituduh athies karena mereka berpandangan tidak kolot. Dengan demikian, athiesme merupakan faham kebalikan dari theisme (David : 45). Atheisme merupakan sikap yang sudah dianggap sebagai perbuatan yang tidak baik. banyak orang yang menyangsikan terhadap adanya Tuhan dan banyak lagi orang yang menyangsikan akan adanya kebangkitan sesudah mati dan sebagainya. Akan tetapi orang yang tidak percaya kepada Tuhan mungkin juga sebagai seseorang yang baik, karena terkadang ketidak percayaan akan adanya Tuhan itu terkadang muncul dari orang-orang yang jujur dan baik pada mulanya. Namun harus diyakini siapapun orangnya, mereka tidak akan lepas dari religiusitas walaupun dalam bentuk tidak menyatakan bahwa orang itu adalah athies. S. Freud dalam bukunya mengatakan dalam karyanya “New Introductory Lectures On Psychoanalysis yang dikutip oleh A.Azis Ahyadi tentang ke-atheis-an dirinya. “Fenomena religius hanya bisa dimengerti pada model simtom-simtom neorotis dan individu yang sudah bisa kita jumpai seperti kembalinya kejadian-kejadian penting yang telah lama dilupakan dalam sejarah awal keluarga manusia, agama adalah candu dalam kehidupan, agama sebagai ilusi, sebagai neuroses yang universal, sejenis narkotik yang menghambat penggunaan intelegensi secara bebas” (Ahyadi, 1988 : 180). Namun apabila kita memandang Psikoanalisis S. Freud, di atas harus dibedakan psikoanalisis sebagai filsafat dalam pendekatan psikoterapi. Psikoanalisis mempunyai dasar filosofiati athies sehingga kefilosofiannya tidak sesuai dengan Pancasila yang notabene tidak berbeda dengan filosofati Islam walaupun tidak sama. Walaupun Freud mengutarakan bahwa teori-teorinya terlepas dari filsafah yang

dianggap tidak ilmiah dan bebas dari nilai dan prasangka keagamaan. Kenyataannya, ia tidak mampu melepaskan diri dari kehidupan filsafat rohaniyah, bukankah Freud adalah manusia yang mempunyai rasa dan karsa serta perasaan gelisah, yang pada gilirannya akan butuh terhadap sikap dan psritualitas tidak harus dihindari rasa athies ini.

F. Nierzsche (si gila dari Jerman) pernah mengatakan “Good is deth” (dalam Syafii Maarif : 27), itu bukan suatu keatehisan resmi melainkan kritik terhadap kondisi peradaban modernitas yang membawa kegelisahan sebagai dominasi fikir dan aplikasinya dalam ilmu dan teknologi seperti yang dikembangkan pada peradaban barat modern. Kepercayaan tentang adanya Tuhan yang amat mendalam dan yang sangat penting adalah tidak terdapat dalam keluarga orang-orang biasa. Sebagian manusia menolak kepercayaan tentang adanya Tuhan, sebab bukti-bukti tidak dapat meyakinkan mereka. Akan tetapi bila mereka memikirkan panjang-panjang, mereka akan merasa bahwa dimana manusia mengakui bahwa Tuhan tidak ada, mungkin merupakan ddunia yang baik, akan tetapi dunia yang semacam ini akan sangat pendek kesenangannya.

3. Agnostisisme

Agnostisisme adalah bentuk skeptisme yang berpendapat bahwa akal budi tidak dapat melebihi pengalaman dan bahwa karena ini ilmu metafisika tidak mempunyai bukti yang nyata. Sebagai lawan dari bentuk “qnostci” (yang memandang positif tentang adanya Tuhan). Tokoh Anostik ini adalah Tomas Hendry Huxley (1825-1895). Sebagai jawaban dari kerangka Hexley yang tidak mau memiliki antara teis (kristen) dan atheis (lihat dalam Harun Nasution, 1993 : 45). Akan tetapi ia tidak mempunyai pengetahuan positif tentang ketuhanan atau dengan kata lain seseorang penganut Aqnostik bisa percaya pada adanya Tuhan, tetapi tidak tahu, siapa dan bagaimana sifat-sifat Tuhan ion. Bagi mereka, Tuhan hanya merupakan sumber dari segala yang ada. Dari paparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Aqnatisme ini adalah suatu faham sebagai bentuk redik dari pada athies. Kerena kegunannya tentang Tuhan. Namun demikian kaum agnastik dengan sikap keraguannya mereka antara athiesme dan teisme, masih dapat dikategorikan untuk ditarik ke dalam lingkungan agama[]

KONVERSI AGAMA DAN KEAGAMAAN

A. Pemahaman Konversi Agama dan Keagamaan

Terasa sulit kiranya membedakan kualitas perasaan individu, tidak terkecuali perasaan kesadaran seseorang yang kerap kali *fluktuatif* ataupun menetap sebagaimana *konversi* misalnya, bila konversi dalam konteks keagamaan ini didefinisikan sebagai sebuah perubahan karakter keagamaan individu, terlebih bila perubahan ini berlangsung secara frontal yang mengakibatkan tidak terlihatnya karakter sebelumnya. Untuk lebih jelasnya memang harus melihat istilah konversi ini lebih jauh untuk menemukan makna nilai (*the values*) perubahan itu sendiri.

Dalam pengembaraan intelektualnya selama 35 tahun di Harvard University William James, mengemukakan bahwa konversi merupakan proses (menjalani) ke-*lahir-an* kembali (*regenerated*) dalam menerima rahmat dalam mendapatkan pengalaman keagamaan dan kepastian. Proses ini terkadang bertahap dan bahkan secara tiba-tiba. Individu yang menjalani konversi ini telah mengalami *keterbelahan* sebelumnya yaitu menyadari akan keberadaan dirinya yang lemah, rendah, salah dan tidak berbahagia, dan kemudian dari situlah individu menemukan penyatuan, merasa percaya diri, benar dan berbahagia sebagai akibat dari meningkatnya keyakinan atas realitas-realitas keagamaan. Dengan kata lain perubahan dalam konversi ini adalah perubahan yang didahului oleh ke-*krisis-an*, dan kegersangan spiritual.

B. Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Peristiwa konversi

Dalam memandang terjadinya konversi ini, masing pakar berbeda pendapat sesuai dengan konsentrasi sosial mereka masing-masing :

1. Para ahli ilmu pendidikan berpendapat bahwa konversi agama dipengaruhi oleh kondisi pendidikan. Penelitian ilmu sosial menampilkan data dan argumentasi bahwa suasana pendidikan ikut mempengaruhi konversi agama. Walaupun belum dapat disimpulkan data secara pasti tentang pengaruh lembaga pendidikan terhadap konversi agama namun berdirinya sekolah-sekolah yang bernaung di bawah yayasan agama tentunya mempunyai tujuan keagamaan pula.
2. Para ahli agama menyatakan bahwa yang menjadi faktor pendorong terjadinya konversi agama adalah petunjuk ilahi pengaruh supernatural secara dominan dalam proses terjadinya konversi agama pada diri seseorang atau kelompok.

3. Para ahli sosiologi berpendapat bahwa yang menyebabkan terjadinya konversi agama pengaruh sosial. Pengaruh sosial yang mendorong terjadinya konversi itu terdiri dari adanya berbagai faktor antara lain; (1) karena pengaruh hubungan antar pribadi baik pergaulan yang bersifat keagamaan maupun non agama (kesenian, ilmu pengetahuan, ataupun bidang kebudayaan yang lain), (2) pengaruh kebiasaan yang rutin yang mendorong seseorang atau kelompok untuk berubah kepercayaan jika dilakukan secara rutin hingga terbiasa, misalnya : menghindari upacara keagamaan ataupun pertemuan-pertemuan yang bersifat keagamaan baik pada lembaga formal, ataupun non formal, (3) pengaruh anjuran atau propaganda dari orang-orang yang dekat, misalnya : karib, keluarga, famili dan sebagainya, (4) pengaruh pemimpin keagamaan, hubungan yang baik dengan pemimpin agama merupakan salah satu faktor pendorong konversi agama (5) pengaruh perkumpulan yang berdasarkan hobbi, perkumpulan yang dimaksud seseorang berdasarkan hobinya dapat pula menjadi pendorong terjadinya konversi agama (6) pengaruh kekuasaan pemimpin yang dimaksud disini adalah pengaruh kekuasaan pemimpin berdasarkan kekuatan hukum, misalnya : kepala negara atau raja (*cuius regio illius est religio*). Pengaruh-pengaruh tersebut secara garis besarnya dapat dibagi menjadi dua, yaitu pengaruh yang mendorong secara persuasif dan pengaruh yang bersifat koersif.
4. Para ahli ilmu jiwa berpendapat bahwa yang menjadi pendorong terjadinya konversi agama adalah faktor psikologis yang ditimbulkan oleh faktor intern maupun ekstern. Faktor-faktor tersebut apabila mempengaruhi seseorang atau kelompok hingga menimbulkan semacam gejala tekanan batin, maka akan mendorong untuk mencari jalan keluar yaitu ketenangan batin. Dalam kondisi jiwa yang demikian itu secara psikologis kehidupan batin seseorang itu menjadi kosong dan tak berdaya sehingga ia mencari perlindungan ke kekuatan lain yang mampu memberinya kehidupan jiwa yang terang dan tenang.
5. William James sebagai bapak psikologi agama dalam penelitiannya pada pengalaman para tokoh agama yang mengalami konversi agama menyimpulkan sebagai berikut; (1) konversi agama terjadi karena adanya suatu tenaga jiwa yang menguasai pusat kebiasaan seseorang sehingga pada dirinya muncul persepsi baru, dalam bentuk suatu ide yang bersemi secara mantap, (2) konversi agama dapat terjadi oleh karena suatu krisis ataupun secara mendadak

(tanpa suatu proses), (3) masalah-masalah yang menyangkut terjadinya konversi agama tersebut berdasarkan tinjauan psikolog tersebut yaitu berupa pembebasan diri dari tekanan batin dikarenakan beberapa faktor antara lain; *pertama*, konversi agama menyangkut perubahan batin seseorang secara mendasar. Proses konversi agama ini dapat diumpamakan seperti proses pemugaran sebuah gedung, bangunan lama dibongkar dan pada tempat yang sama didirikan bangunan baru yang lain sama sekali dari bangunan sebelumnya. Demikian pula seseorang atau kelompok yang mengalami proses konversi agama ini. Segala bentuk kehidupan batinnya yang semula mempunyai pola tersendiri berdasarkan pandangan hidup yang dianutnya (agama), maka setelah terjadi konversi agama pada dirinya secara seponatan pula lama ditinggalkan sama sekali. Segala bentuk perasaan batin terhadap kepercayaan lama seperti : harapan, rasa bahagia, keselamatan, kemantapan berubah menjadi berlawanan arah. Timbullah gejala-gejala baru berupa ; perasaan serba tidak lengkap dan tidak sempurna. Gejala ini menimbulkan proses kejiwaan dalam bentuk ; merenung, timbulnya tekanan batin penyesalan diri, rasa berdosa, cemas terhadap masa depan, perasaan susah yang ditimbulkan oleh kebimbangan dan *kedua*, perasaan yang berlawanan itu menimbulkan pertentangan dalam batin sehingga untuk mengatasi kesulitan tersebut harus dicari jalan penyalurnya. Umumnya apabila gejala tersebut sudah dialami oleh seseorang atau kelompok maka dirinya menjadi lemah dan pasrah ataupun timbul semacam peledakan perasaan untuk menghindarkan diri dari pertentangan batin itu. Ketenangan batin akan terjadi dengan sendirinya bila yang bersangkutan telah mampu memilih pandangan hidup yang baru. Pandangan hidup yang dipilih tersebut merupakan petaruh bagi masa depannya sehingga ia merupakan pegangan baru dalam kehidupan selanjutnya.

Dari paparan beberapa ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh dalam proses konversi agama pada individu ini adalah :

1. Faktor intern

- a. Faktor Pembawaan, menurut penelitian Guy E. Sawanson bahwa ada semacam kecenderungan urutan kelahiran mempengaruhi konversi agama. Anak sulung dan akan yang bungsu bisanya tidak mengalami tekanan batin, sedangkan anak-anak yang dilahirkan pada urutan antara keduanya sering

mengalami stress jiwa. kondisi yang dibawa berdasarkan urutan kelahiran itu banyak mempengaruhi terjadinya konversi agama.

- b. Kepribadian, secara psikologis tipe kepribadian tertentu akan mempengaruhi kehidupan jiwa seseorang. Dalam penelitian W. James ia menemukan bahwa tipe melancholis yang memiliki kerentanan perasaan lebih mendalam dapat menyebabkan terjadinya konversi agama dalam dirinya.

2. Faktor Ekstern

Diantara faktor luar yang mempengaruhi terjadinya konversi agama antara lain adalah :

- a. Faktor keluarga, keretakan keluarga, ketidakserasian, berlainan agama, kesepian, kesulitan seksual, kurang mendapatkan pengakuan kaum kerabat dan lainnya. Kondisi yang demikian menyebabkan seseorang akan mengalami tekanan batin sehingga sering terjadi konversi agama dalam usahanya untuk meredakan tekanan batin yang menimpa dirinya.
- b. Lingkungan tempat tinggal, orang yang merasa terlempar dari lingkungan tempat tinggal atau tersingkir dari kehidupan di suatu tempat merasa dirinya hidup sebatang kara. Keadaan yang demikian menyebabkan seseorang mendambakan ketenangan dan mencari tempat untuk bergantung hingga kegelisahan batinnya hilang.
- c. Perubahan status, perubahan status terutama yang berlangsung secara mendadak akan banyak mempengaruhi terjadinya konversi agama, misalnya : perceraian, keluar dari sekolah atau perkumpulan, perubahan pekerjaan, kawin dengan orang yang berlainan agama dan sebagainya.
- d. Kemiskinan, kondisi sosial ekonomi yang sulit juga merupakan faktor yang mendorong dan mempengaruhi terjadinya konversi agama.

C. Proses Konversi Keyakinan dan Sosial Keagamaan

Krisis yang ada tadi sebagai sebuah tumpuan “titik hangat” yang berada jauh dalam pikiran kesadaran individu (*the habitual centre of personal energy*). Dalam pengertian ini, individu dikatakan *berkonversi* karena gagasan-gagasan spiritual keagamaannya sebelumnya berada di tepian pikiran kesadarannya menempati posisi pusat kesadaran yang pada gilirannya mengawal tujuan-tujuan keagamaan dan menjadi pusat

rutin energinya. Dari sinilah kita menganggap bahwa pada dasarnya telah ada dalam individu spirit-keagamaan.

Dalam hal ini, sebagai *outsider* (pengamat dari luar), bahkan subyek yang menjalani proses ini sering tidak mampu berfikir, mengapa pengalaman-pengalaman tertentu mampu mengubah menjadi titik pusat energi (kesadaran – keagamaan) ini, atau sebaliknya titik pusat energi itu tidak muncul-muncul walau terkadang seseorang itu menginginkannya.

Mesteri konversi ini ternyata bisa dipengaruhi oleh ; a). pengalaman-pengalaman individu dalam menjalankan kehidupannya sembari membangkitkan titik-titik kesadaran yang berada di sebelah pinggir tadi kepusat energi kesadaran, dan b). Juga kecenderungan akan berubah disaat-saat organisme semakin bertambah usia. Sehingga dalam konteks ini konversi merupakan sebuah gejala *aqil baligh* yang normal, sesuai dengan perpindahan semesta sempit seorang individu (kurang dewasa) kepada kehidupan *spiritual* dan *intelektual* individu yang dewasa.

Didepan saya kemukakan krisis sebagai sebuah tumpuhan menuju konversi, krisis ini adalah sebuah ungkapan atau perasaan sebagai perasaan ketidak bersatuan, ketidak sempurnaan moral, berdosa. Jika tekhnis ini disertai dengan usaha dan dambaan ideal, maka yang didambakan adalah persaan damai dan kebersatuan. Apabila gagasan-gagasan ideal ini tidaklah muncul dan menjadi pusat energi spiritual, individu ini dikatakan sebagai orang-orang yang cakap namun jauh dari ke-*iman*-an yang selama hidupnya ibarat gunung yang “kering” dan “tandus”. Ketidakmampuan memiliki iman, individu ini bersifat intelektual. Artinya, kecenderungan alami daya religious mereka untuk berkembang kemungkinan dihalangi oleh keyakinan-mengekang terhadap *duniawi*, misalnya keyakinan *pasimistis* dan *materialistis*.

D. Varian Konversi dalam Sosial Agama

Prof. Starbuck, membagi dua tipe konversi ini yaitu tipe melalui kemauan (*volitional*) dan tipe melalui kepasrahan (*self-surrender*). Tipe pertama ini kurang menarik di perbincangkan, karena tipe ini biasanya berlangsung secara lamban dari perwujudan pembiasaan moral dan spiritual. Sedangkan tipe kedua ada sebagai tipe kepasrahan ini mutlak diperlukan, yaitu kehendak pribadi harus menyerahkan.

Awalnya terdapat dua hal pada pikiran orang yang akan berkonversi; yaitu *pertama*, rasa ketidاكلengkapan atau kesalahan yang ada pada masa kini (dosa) yang darinya individu sangat ingin

terbebaskan, *kedua*, dari hal pertama tadi individu menginginkan *idealitas* positif yang bisa di raih.

Berdasarkan gejala tersebut maka dengan meminjam istilah yang digunakan starbuck ia membagi konversi agama menjadi dua tipe yaitu :

1. Tipe *volitional* (bertahap). Tipe ini terjadi secara berproses sedikit demi sedikit sehingga kemudian menjadi seperangkat aspek dan kebiasaan rohaniah yang baru. Konversi yang demikian itu sebagian besar terjadi sebagai suatu proses perjuangan batin yang ingin menjauhkan diri dari dosa karena ingin mendatangkan suatu kebenaran.
2. Tipe *self-surrender* (drastis), Tipe ini adalah konversi yang terjadi secara mendadak. Seseorang tanpa mengalami suatu proses tertentu tiba-tiba berubah pendiriannya terhadap suatu agama yang dianutnya. Perubahan inipun dapat terjadi dari kondisi yang tidak taat menjadi lebih taat, dari tidak percaya kepada suatu agama kemudian menjadi percaya dan sebagainya. Pada konversi tipe kedua ini William James mengakui adanya pengaruh petunjuk dari Yang Maha Kuasa terhadap seseorang, karena gejala konversi ini terjadi dengan sendirinya pada diri seseorang sehingga ia menerima kondisi yang dari dengan menyerahkan jiwa sepenuhnya sepenuh-penuhnya.

E. Peristiwa Konversi dalam Islam

Sebenarnya konversi tidaklah terbatas dalam agama apapun, dalam Islam tuntunan penyerahan diri merupakan nilai dari Islam itu sendiri sebagai tujuan untuk mendapatkan keselamatan di dunia dan di akhirat (*fil dunya wafil akhirah hasanah*), melalui pertobatan (konversi) yang telah digariskan dalam syari'ah Islamiyah, yaitu mengadakan segala perbuatan dosa kepada Allah SWT. Serta tidak lagi mengulangi perbuatan-perbuatan itu, baik melalui proses ritual *mahdlah* maupun *ghairu mahdhoh*. Semisal berhajinya kaum muslimin dan mukminin yang mampu diharapkan setelah pulangny mendapatkan haji mabrur, Suatu layanan Allah SWT kepada umatnya untuk menggunakan kesempatan itu menuju haji mabru yang membawa barokah bagi sekalian alam.

Terlalu luas kiranya memperbincangkan agama Islam sebagai jalan keselamatan umat manusia di dunia ini, sehingga dari belahan-belahan atau sisi-sisi Islam itulah manusia sempurna dalam hidupnya, khususnya dalam kehidupan dunia ini.

Sebagai pemerhati sosial keagamaan, mahasiswa mestilah menemukan bentuk-bentuk serta fenomena-fenomena dalam masyarakatnya. Fenomena religiousitas masyarakat muslim yang dinamis tentulah harapan bersama, baik sebagai kajian wacana, maupun bentuk-bentuk ritual rutinitas sebagai upaya pemenuhan kebutuhan dan pengabdian masyarakat Islam tentulah itu yang menjadi harapan. Pulangnya orang-orang yang berhaji dari Baitullah merupakan harapan besar proses konversi individu, demikian juga lebaran idul fitri merupakan fenomena harapan Allah SWT. bagi shoimin untuk kembali menjadi fitri (suci dari dosa-dosa). Inilah karunia Allah SWT. sebagai bentuk-pelatihan mencapai kefitrahan yang dalam kajian sosial-psikologi dimaksudkan sebagai konversi[]

PENGARUH AGAMA PADA KESEHATAN MENTAL-SPIRITUAL

A. Pengertian Kesehatan Mental

Di jaman klasik penyakit yang diderita manusia sering dikaitkan dengan gejala-gejala spritual. Seorang penderita sakit dihubungkan dengan adanya gangguan dari roh jahat oleh semacam makhluk halus, karena penderita selalu berhubungan dengan dukun yang dianggap mampu berkomunikasi dengan makhluk halus. Pengobatan penyakit dikaitkan dengan gejala rohani manusia. Sebaliknya di dunia modern penyakit manusia di diagnose berdasarkan gejala-gejala biologis. Makhluk-makhluk halus yang diasumsikan.

Roh jahat di masyarakat primitif, ternyata dengan penggunaan perangkat medis modern dapat dideteksi mikroskop, yaitu berupa kuman atau virus. Kepercayaan ini sebagian besar memang dapat dibuktikan oleh keberhasilan pengobatan dengan menggunakan peralatan dan pengobatan hasil temuan di bidang kedokteran modern.

Sejak awal abad ke 9 hubungan timbal balik ini menyebabkan manusia dapat menderita gangguan fisik yang disebabkan gangguan mental dan sebaliknya gangguan mental dapat menyebabkan penyakit fisik. Dan di antara faktor mental yang diidentifikasi sebagai potensial dapat menimbulkan gejala tersebut adalah keyakinan beragama. Hal ini antara lain disebabkan sebagian besar dokter fisik melihat bahwa penyakit mental sama sekali tak ada hubungannya dengan penyembuhan medis serta sebagai penyembuhan penderita penyakit mental dengan menggunakan pendekatan agama.

Dalam bukunya Mustafa Fahmi, sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Mahmud merumuskan dua pola dalam mendefinisikan kesehatan mental; *Pertama*, pola negatif (*salabiy*), bahwa kesehatan mental adalah terhindarnya seseorang dari segala *neurosis* (*Al-Amradh, al-Ashabiyah*) dan *psikosis* (*al-Amradh Al-Dzibaniyah*). *Kedua*, pola positif (*ijabiy*) bahwa kesehatan mental adalah kemampuan individu dalam penyesuaian terhadap diri sendiri dan terhadap lingkungan sosialnya.

Kesehatan mental dengan kondisi normalitas kejiwaan, yaitu kondisi kesejahteraan emosional kejiwaan seseorang. Pengertian ini diasumsikan bahwa prinsipnya manusia itu dalam kondisi sehat. Ada enam indikator normalitas kejiwaan seseorang (Artkonson)..

1. Persepsi Realitas yang efisien. Individu cukup realistis dalam menilai kemampuannya dan dalam menginterpretasi terhadap

- dunia sekitarnya. Ia tidak terus menerus berfikir negatif terhadap orang lain, serta tidak kelebihan dalam memuja diri sendiri.
2. Mengenal diri sendiri. Individu yang memiliki kesadaran dalam motif dan perasaannya sendiri, meskipun tak seorangpun yang benar-benar menyadari perilaku dan perasaannya sendiri.
 3. Kemampuan untuk mengendalikan perilaku secara sadar. Individu yang normal memiliki kepercayaan yang kuat akan kemampuannya sehingga ia mampu mengendalikannya.
 4. Harga diri dan penerimaan. Penyeduaian sendiri sangat ditentukan oleh penilaian terhadap harga diri sendiri dan merasa diterima oleh orang sekitarnya. Ia merasa nyaman bersama orang lain dan mampu beradaptasi dan mereaksi secara spontan dalam segala situasi sosial.
 5. Kemampuan untuk membentuk ikatan kasih. Individu yang normal dapat membentuk jalinan kasih yang erat seta mampu memuaskan orang lain. Ia peka terhadap perasaan orang lain dan tidak menuntut yang berlebihan pada orang lain (Mmujib, 2002 : 136).
 6. Produktivitas. Individu yang baik adalah individu yang menyadari kemampuannya dan dapat diarahkan pada aktivitas produktif. Zakiah Derajad dalam buku kesehatan mental, secara lengkap mendefinisikan kesehatan mental terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian diri antara individu dengan dirinya sendiri dan lingkungan berdasarkan keimanan dan ketaqwaan serta bertujuan untuk mencapai hidup beriman dan bahagia di dunia dan akhirat (Daradjat, 1984 : 4).

B. Pengembangan Kesehatan Mental dalam Islam

Dalam literatur yang berkembang terdapat tiga pola untuk mengungkap metode perolehan dan pemeliharaan kesehatan mental dalam perspektif Islam; metode *tahali-takhali-tajali*, metode *syariah-thariqah-haqiqah-Ma'rifah*, dan metode *iman-islam-ikhshan*. Dari tiga pola di atas cakupannya lebih luas dari cakupan yang ketigas ketimbang dua pola lainnya :

1. Metode Imaniah

Iman secara harfiah diartikan dengan rasa aman (Al-Aman) dan kepercayaan (Al-Amanah) orang yang beriman berarti jiwanya merasa tenang dan sikapnya penuh keyakinan dalam menghadapi semua problema hidup. Rasa aman dan keyakinan itu diperoleh dari kepercayaan dari sesuatu yang gaib, memiliki kekuatan dan

kekuasaan yang melebihi dirinya dan dianggap mampu mengembalikan dan mempengaruhi kehidupan jiwa manusia. Dia itu adalah Tuhan alam semesta.

Iman memotivasi individu untuk selalu hidup dalam kondisi sehat, baik jasmani maupun rohani, kesehatan jasmani diperoleh melalui pengetahuan dan penerapan hukum-hukum kauni, sedang kesehatan rohani diperoleh dari hukum-hukum Qurani secara pasti memuat petunjuk-petunjuk hidup sehat.

2. Metode Islamiyah

Islam secara etimologi memiliki tiga makna, yaitu penyerahan dan ketundukan perdamaian dan keamanan, dan keselamatan. Seseorang yang tunduk, penuh dan menyerah sepenuh hati terhadap hukum-hukum dan aturan Allah SWT, Niscaya kehidupannya dalam kondisi aman dan damai yang pada akhirnya mendatangkan keselamatan hidup di dunia dan akhirat.

Islam secara etimologi, pengakuan dan penyerahan diri secara mutlak kepada zat yang maha benar, yakni Allah SWT, dengan segala peraturannya. Pengakuannya dan penyerahan itu diwujudkan dalam perilaku nyata, baik perilaku jasmani maupun rohani, seperti shalat, zakat, dan haji. Realisasi metode Islam dapat membentuk kepribadian muslim yang mendorong seseorang untuk hidup bersih, suci dan dapat menyesuaikan diri dalam setiap kondisi.

3. Metode Ihsaniyah

Ihsan secara bahasa berarti baik orang yang baik (Muhsin) adalah orang mengetahui akan hal-hal yang baik, mengaplikasikan dengan Prosedur yang baik, dan dilakukan dengan niatan yang baik pula. Orang yang berbuat baik berarti menempuh jalan yang tidak mengandung resiko, sehingga hidupnya terhindar dari permusuhan, pertikaian, dan iri hati.

Ihsan secara istilah usaha untuk memperbaiki kualitas perilaku kualitas itu dicapai melalui upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT. sehingga dalam gerak gerak tingkah lakunya seakan-akan melihat Allah. Apabila tidak mampu melihatnya maka sesungguhnya dia telah melihatnya.

C. Pengaruh Agama bagi Penyehatan Mental-Spiritual

Orang yang sehat mintalnya adalah orang yang dalam Rohani atau dalam hatinya selalu merasa tenang, aman dan tentram dikala

agama dan kejiwaan dihubungkan antara Agama sebagai keyakinan dan kesehatan jiwa terletak pada sikap penyerahan diri seseorang terhadap suatu kekuasaan yang maha tinggi. Cukup logis kalau setiap Agama mewajibkan penganutnya untuk melaksanakan ajarannya secara rutin. Tindak ibadah setidak-tidaknya akan memberi rasa bahwa hidup lebih menjadi makna dan manusia sebagai makhluk yang memiliki kesatuan Jasmani dan Rohani secara tak terpisah, memerlukan pengakuan yang dapat memuaskan keduanya (Mujib, 149).

Salah satu cabang ilmu jiwa, yang tergolong dalam psikologi komanistika dikenal logoterapi, kemudian logoterapi menitik beratkan pada pemahaman bahwa dambaan utama manusia yang asasi atau mutif dasar manusia adalah hasrat untuk hidup bermakna, di antara hasrat itu terungkap dalam keinginan manusia untuk memiliki kebebasan dalam menemukan makna hidup. Makna hidup adalah hal-hal yang memberikan nilai khusus bagi seseorang, yang bila dipenuhi akan menjadikan hidupnya berharga dan akhirnya akan menimbulkan penghayatan bahagia. Logoterapi menunjukkan tiga bidang kegiatan yang secara potensial memberi peluang kepada seseorang untuk menemukan makna hidup bagi dirinya sendiri (Jalaluddin, 2003 : 153).

1. Kegiatan bekarya, bekerja dan mencipta
2. Keyakinan dan penghayatan atas nilai-nilai tertentu (kebenaran, keindahan, kebajikan)
3. Sikap tepat yang diambil dalam keadaan dan penderitaan yang tidak

D. Prinsip-Prinsip dalam Kesehatan Mental

1. Prinsip-Prinsip yang didasarkan pada kodrat manusia

Prinsip kematangan mental dan penyesuaian diri yang baik memerlukan suatu perkembangan yang berlanjut dalam diri manusia mengenai sifat-sifat moral yang tinggi. Yang dimaksud dengan sifat-sifat moral yang tinggi meliputi : Keadilan, kebijaksanaan, ketetapan pendirian, keberanian, pengekangan diri dan pembatasan diri, integritas, rendah hati, keikhlasan/ketulusan. Kodrat manusia sebagai makhluk Rohaniyah dimanifestasikan dalam kehidupan beragama dan moral. Sebenarnya agama dan moral sukar dipisahkan karena kesadaran beragama antara lain nampak dalam tingkah laku bermoral. Kehidupan bermoral yang sehat merupakan bagian yang integral dari proses penyesuaian kepribadian yang merupakan kerangka mental dan spritual dalam

menghadapi frustrasi, konflik, ketegangan jiwa dan permasalahan hidup sehari-hari.

2. Prinsip-Prinsip didasarkan pada hubungan manusia dengan manusia lain dan lingkungannya

Prinsip. Kesehatan mental dan adjustment menghendaki sikap yang realitas dengan menerima realitas tanpa diputar balik serta menerima hal-hal yang obyektif dan sehat. Sikap dan pengetahuan mengenai diri sendiri harus realistis dan sehat. Demikian juga manusia harus realistis dan obyektif dalam memandang dan bersikap mengenai kenyataan dalam kehidupan sehari-hari. Apabila orang memandang dunia ini sebagai faktor yang mengancam dan bermusuhan, maka kemungkinan ia akan menarik diri, melarikan diri dari kenyataan atau bahkan menjadi agresif. Oleh karena itu sikap orang harus belajar memandang dirinya sendiri dan realitas sebagai mana adanya dengan adanya yang sehat.

3. Prinsip-prinsip yang didasarkan pada hubungan manusia dengan Tuhan

Prinsip. Kesehatan mental dan ketenangan bathin menghendaki hubungan aktif dan konstan dengan Tuhan melalui penerimaan dan pelaksanaan perintahnya serta meninggalkan larangannya. Pengakuan secara intelektual tentang ketergantungan manusia kepada Tuhan tidak cukup. Pengakuan itu harus direalisasikan melalui hubungan aktif dengan Tuhan berupa shalat, berpuasa, berkorban, dan melakukan perintahnya yang lain sesuai kemampuan kita serta meninggalkan larangannya, tanpa ibadah, pengakuan hubungan Tuhan hanya hayalan belakat shalat, berdo'a dan tata cara ibadah lain merupakan pendakan jiwa raga, hati dan pikiran kepada Tuhan akan dapat mengusir rasa cemas, rasa takut, dan kebahagiaan (Ahyadi, 2001 : 207).

Dalam mempelajari dan meneliti serta memikirkan keadaan diri sendiri yang memberikan kita kekuatan, kepandaian dan mencintai ciptaannya. Demikianlah alam dunia yang diciptakan penuh dengan keajaiban-keajaiban rangka jasad sebagai bukti kekuasaan dan kebijaksanaannya sudah penuh pula dengan berbagai alat kelengkapan yang dibuatnya sebagai tanda kasih sayangnya guna berbagai keperluan hidup manusia, maka oleh karena itu manusia akan mengetahui bahwa Allah SWT. itu "ADA". Oleh sebab itu benar-benar bahwa dengan penelitian dan

pengendalian diri sendiri akan menjadi kunci mengenal Allah (Mustafa Zahri, 1998 : 123).

Kesehatan mental yang dimaksud di sini lebih berfokus pada kesehatan berwawasan agama, di mana dalam bukunya Zakiya Dradjat menjadi finisikan kesehatan mental “terwujudnya keserasian yang sungguh antara fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian diri antara individu dengan dirinya sendiri dan lingkungannya berdasarkan keimanan dan ketakwaan serta bertujuan untuk mencapai hidup bermakna dan bahagia di dunia dan akhirat. Dan untuk memelihara kesehatan mental dalam Islam didasarkan pada tiga metode peralihan yaitu : 1. Mitodah Ilmiah, 2. Metode Islamiyah, 3. Metode Ikhsaniyah[.]

PENGALAMAN KEAGAMAAN DALAM MEMBANGUN MASYARAKAT BERKEADABAN

A. Membangun Masyarakat Sipil

Fenomena penindasan rakyat yang dilakukan oleh pemerintah yang sedang berkuasa merupakan realitas yang sering kita lihat dan kita dengar dalam setiap pemberian pers, baik melalui media elektronika maupun media cetak. Sebut saja kasus penindasan yang terjadi di Indonesia ketika pemerintahan orda baru masih berkuasa, yakni penindasan terhadap keberadaan hak rakyat yang diambil oleh penguasa dengan alasan pembangunan. Penculikan para aktivis demokrasi di berbagai negara termasuk Indonesia, pembantaian para Ulama' (kyai) dengan dalil dukun santet sekitar tahun 1999 yang dilakukan kelompok oknum yang tidak bertanggung jawab, atau juga pembatasan ruang publik (publik sphere) untuk mengemukakan pendapat di muka umum.

Hal ini, merupakan bagian kecil dari fenomena kehidupan yang sangat tidak menghargai terhadap posisi rakyat (civil) di hadapan penguasa dan bagian dari fenomena kehidupan yang tidak menghargai berserikat dan berpendapat. Merujuk dari fenomena-fenomena di atas, yang pada akhirnya akan bermuara pada perlunya pengkajian ulang kekuatan rakyat/masyarakat (civil) dalam konteks interaksi-relationship, baik antara rakyat dengan negara maupun antara rakyat dengan rakyat. Kedua pola hubungan interaktif tersebut akan memposisikan rakyat sebagai bagian integral dalam komunitas negara yang memiliki kekuatan bergaining ini menjadi komunitas masyarakat sipil yang memiliki kecerdasan, analisa kritis yang tajam serta mampu berinteraksi dilingkungannya secara demokratis dan berkeadaban. Kemungkinan akan adanya kekuatan civil sebagai bagian dari komunitas bangsa ini akan mengantarkan pada sebuah wacana yang saat ini berkembang, yakni *Civil Society*.

Dalam hal ini, agama sangat berperan dan berpengaruh sekali dalam upaya pembentukan masyarakat *Civil Society*. Karena agama menurut William James, merupakan perasaan dan pengalaman Bani insan secara individual, yang menganggap bahwa mereka berhubungan dengan apa yang dipandangnya sebagai Tuhan (Zakiah Daradjat, 1996 : 18). Jadi, pengalaman beragama dari tiap-tiap individu merupakan salah satu faktor terwujudnya masyarakat *Civil Society*. Namun hal ini, tidak semudah kita membalikkan telapak tangan.

B. Rasa Keagamaan dalam Pandangan William James

Filosof William James seorang penulis terbesar pada masa modern tentang fenomena-fenomena keagamaan dalam tinjauan ilmu jiwa, dengan kerjanya yang termashur berjudul *“The Varieties Of The Religions Experiences”*. Yang inti bukunya bahwa pengalaman keagamaan merupakan garis-garis yang beraneka ragam sebagai akibat dari remperamen, pengetahuan, tabiat dan lingkungan manusia di mana dia tumbuh (al-Ghazali, 2001 : xiii).

Maka tidak ada satu pengalaman, kesadaran dan perasaan seperti halnya dalam persoalan-persoalan inderawi yang dapat disepakati dalam pemahamannya ketika mereka mengatakan melihat matahari terbit milsanya, bahwa itu adalah matahari dan bahwa ia bersinar.

William mengembalikan pengalaman-pengalaman keagamaan kepada “Kesadaran” yang di pandang sebagai satu tetes dalam samudra “Ketidak Sadaran” (Al-Lasyu’ur). Atau dengan ungkapan, sesungguhnya kesadaran individu menyerupai pulau di tengah samudra ketidak sadaran tanpa batas wujud ‘azali. Jika seseorang mampu menyelam pada kedalaman jiwanya, maka antara dirinya dengan Allah akan terjalin hubungan yang dinyatakan sebagai keadaan keagamaan atau pengalaman keadaan, dan yang digambarkan oleh orang yang mengalaminya sesuai dengan apa yang dirasakan dalam jiwanya, sehingga satu pengalaman keagamaan berbeda dengan pengalaman-pengalaman yang lain.

C. Sense Keagamaan Dalam Pandangan Al-Ghazali

Teori Al-Ghazali dalam pernyataannya tentang perasaan keagamaan sangat mirip dengan teori William James, baik dari unsur sandarannya terhadap pengalaman, atau keanekaragaman pengalaman, dan keterpakuan tingkatan-tingkatannya.

Esensi agama Islam menurut Al-Ghazali, adalah keimanan terhadap wujud Allah, dan kepercayaan terhadap ke-Esaa-Nya, dan bahwa Dia telah menciptakan makhluk (manusia), kemudian Dia akan membangkitkannya di akhirat, dan tidaklah aneh jika orang yang beriman pada Wujud Allah berupaya untuk mengetahuinya, sebaliknya justru benar-benar aneh jika dia berpaling dari mengenal-Nya (al-Ghazali, 2001 : xii).

Pemahaman dengan jalan pengalaman langsung berbeda dengan pemahaman dengan jalan penggambaran dan penalaran. Contohnya adalah kelezatan makanan yang dirasakan secara langsung, akan sangat berbeda dengan apa yang hanya kita gambarkan kepadanya maupun secara logis.

Pengalaman keagamaan dalam termonologi sufistik merupakan jalan yang mempengaruhi Al-Ghazali pada akhir hidupnya untuk mengenal Allah, yang disebut dengan nama Dzauq, analog dengan lidah yang merasakan manis dan pahit. Dan szauq, yang merupakan indra/perasaan keagamaan, merupakan pengetahuan langsung dan pribadi. Dan sebab itu, dalam kitab Al-Munqidz, dia menyatakan setelah menggambarkan pengalaman sufistik. “Singkatnya, bagi orang yang tidak dikarunia sesuatu pun dari dzauq, dia tidak akan memahami hakekat nubuwah kecuali namanya”. Kemudian dia menggambarkan permulaan pengalaman Muhammad SAW di gua hira’, dan mengatakan: “Dan keadaan ini terealisasikan dengan dzauq bagi orang yang mengalaminya. Maka bagi orang yang tidak dikarunia dzauq, dia dapat meyakinkannya dengan pengalaman dan banyak mendengar melalui pergaulan (bersama kaum sufi), sehingga dia memahami hal itu melalui indikasi ahwal secara yakin”. Dan dzauq melingkupi kondisi tersebut.

Maka sense ekagamaan merupakan manifestasi dzauq, dan ia merupakan karakteristik wijdaniyah (rasa bathin), bukan rasional, rasa bathin ini, tidak akan mantap kecuali bagi orang yang mengalaminya dan melatihnya secara aktual.

D. Varian Keberagaman dalam Setiap Personal

Komaruddin Hidayat dalam majalah ummat (1996), membedakan lima tipologi sikap keberagaman, yaitu : Eksklusivisme, inklusivisme, pluralisme, eklektivisme, dan universalisme (Andito, 1998 : 119-120). *Pertama*, sikap eksklusivisme akan melahirkan pandangan bahwa ajaran yang paling benar hanyalah agama yang dipeluknya. *Kedua*, sikap inklusivisme berpandangan bahwa di luar agama yang dipeluknya juga terdapat kebenaran, meskipun tidak seutuh atau sesempurna yang dianutnya. *Ketiga*, pluralisme, lebih moderat lagi, berpandangan bahwa secara teologis pluralitas agama di pandang sebagai suatu realitas niscaya yang masing-masing berdiri sejajar sehingga semangat nasionalis atau dakwah dianggap tidak relevan. *Keempat*, elektivisme adalah suatu sikap keberagaman yang berusaha memilih dan mempertemukan berbagai segi ajaran agama yang di pandang baik dan cocok untuk dirinya sehingga format akhir dari sebuah agama menjadi semacam mosaik. Yang bersifat eklektik. *Kelima*, universalisme beranggapan bahwa pada dasarnya semua agama adalah satu dan sama. Hanya saja, karena faktor historis, antropologis, agama lalu tampil dalam formal plural.

Baik karena dorongan psikologis maupun faktor teologis, eksklusivisme beragama selalu ditemukan dalam setiap masyarakat. Sikap tersebut muncul disebabkan, antara lain, kehadiran kota buana (global city)

dan arus urbanisasi yang telah memungkinkan sekelompok penganut agama bertemu dengan penganut yang lain, sehingga pada urutannya mendorong munculnya pluralisme keberagaman yang ditandai oleh konflik dan kompetisi antar pemeluk agama, sebagaimana yang akhir-akhir ini terjadi di Indonesia, Sambas dan Sampit khususnya.

Namun demikian, perjumpaan dengan pemeluk agama lain tidak selalu melahirkan sikap resisten dan eksklusif dalam melihat agama lain, melainkan sebaliknya, bisa juga malah melahirkan pandangan inklusif dan toleran, karena kata inklusif dan toleran tidak bisa dipahami tanpa terjadinya perjumpaan dengan pihak lain. Karena secara psikologis inklusivisme dan toleransi keberagaman tidak bisa muncul tiba-tiba sehingga dalam hal ini, akan memungkinkan terwujudnya civil society.

E. Upaya Penegakan Masyarakat Berkeadaban

Sebagai sebuah wacana komtemporer, maka sampai saat ini belum ada satu kesepakatan rumusan teoritis dan konsep yang baku tentang konsep civil society. Oleh karena itu, dalam mendefinisikan tema civil society ini sangat bergantung pada kondisi sosio kultural suatu bangsa.

Pengkomparasian definisi civil society yang dipaparkan oleh Zbigniew Rau, Han Sung-Joo dan Ki'm Sunhyuk yang merupakan suatu analisa dan kajian kontekstual terhadap performa yang diinginkan dalam wujud civil society. Yang dapat dilihat dari perbedaan aksentuasi dalam mensyaratkan idelisme civil society. Dapat ditarik benang emas bahwa dimaksud dengan civil society adalah sebuah kelompok atau tatanan masyarakat yang berdiri secara mandiri di hadapan penguasa dan negara, memiliki ruang publik (public sphere) dalam mengemukakan pendapat, adanya lembaga-lembaga yang dapat menyalurkan aspirasi dan kepentingan publik.

Di Indonesia terma civil society mengalami penerjemahan yang berbeda-beda dengan sudut pandang yang berbeda pula, seperti *masyarakat madani*, yang digulirkan oleh Anwar Ibrahim dengan definisi suatu sistem sosial yang subur yang diasaskan kepada prinsip moral yang menjamah keseimbangan antara kebebasan perorangan dengan kestabilan masyarakat. Untuk menjadikan keterdugaan (predictability) serta ketulusan atau tranpareney sistem.

Selain itu civil society, juga dapat diterjemahkan sebagai masyarakat sipil yang banyak dikemukakan oleh Mansyurn Fakih untuk menyebutkan prasyarat masyarakat dan negara dalam rangka proses penciptaan dunia secara mendasar baru dan lebih baik.

Serta masyarakat kewargaan oleh M. Ryas Rasyid dengan tulisannya “Perkembangan pemikiran masyarakat kewargaan”, yang merupakan respon dari keinginan untuk menciptakan warga negara sebagai bagian integral negara yang mempunyai andil dalam setiap perkembangan dan kemajuan negara (state).

Dari berbagai pengistilahan tentang wacana civil society di Indonesia tersebut, secara substansial bermuara pada perlunya penguatan masyarakat (warga) dalam sebuah komunitas negara untuk mengimbangi dan mampu mengontrol kebijakan negara (police of state) yang cenderung memposisikan warga negara sebagai subyek yang lemah.

Penyebutan karakteristik civil society dimaksudkan untuk menjelaskan bahwa dalam merealisasikan wacana civil society dimaksudkan untuk menjelaskan bahwa dalam merealisasikan wacana civil society diperlukan prasyarat-prasyarat yang menjadi nilai universal dalam menegakan civil society. Karakteristik tersebut antara lain :

1. Free Public Sphere : adanya ruang publik yang bebas sebagai sarana dalam mengemukakan pendapat.
2. Demokratis : merupakan satu entitas yang menjadi penegak wacana civil society
3. Toleran : menunjukkan sikap saling menghargai dan menghormati
4. Pluralisme : menghargai dan menerima kemajemukan dalam konteks kehidupan sehari-hari.
5. Keadilan sosial (social justice) : keseimbangan dan pembagian yang proporsional terhadap hak dan kewajiban setiap warga negara yang mencakup seluruh aspek kehidupan.

Secara esensial, Indonesia membutuhkan pemberdayaan dan penguatan masyarakat secara komprehensif agar memiliki wawasan dan kesadaran demokrasi yang baik serta mampu menjunjung tinggi nilai-nilai HAM.

Untuk itu, maka diperlukan pengembangan Civil Society dengan menerapkan strategi pemberdayaan sekaligus agar proses pembinaan dan pemberdayaan itu dapat mencapai hasilnya secara optimal.

Dalam hal ini, Dawam Rahardjo mengembangkan 3 strategi yang salah satunya dapat digunakan sebagai strategi dalam memberdayakan Civil Society di Indonesia, diantaranya :

1. Strategi yang lebih mementingkan integrasi nasional dan politik
2. Strategi yang lebih mengutamakan reformasi sistem politik demokrasi
3. Strategi yang lebih memilih membangun Civil Society sebagai basis yang kuat kearah demokrasi.

Ketiga model strategi pemberayaan Civil Society tersebut dipertegas oleh A.S. Hikam bahwa di era transisi ini harus dipikirkan prioritas-prioritas pemberdayaan dengan cara memahami target-target group yang paling strategis serta penciptaan pendekatan-pendekatan yang tepat dalam proses tersebut (al-Ghazali, 2001 : 157). Maka, keterlibatan kaum cendekiawan muslim khususnya, LSM, Ormas sosial dan keagamaan, serta mahasiswa umumnya, adalah mutlak adanya, karena merekalah yang memiliki kemampuan dan sekaligus aktor pemberdayaan tersebut.

F. Menguk Pengalaman Keagamaan dalam Membangun Civil Society

Konsep Civil Society yang diajukan Gertaide Himmelfarb (1996 : 67-75) dalam “The Renewal of Civil Society”, bahwa hanya Civil Society yang diperbarui dan dimoralisasikan kembali dapat efektif mengekang perilaku-perilaku yang immoral seperti kecanduan obat-obatan, illegitimasi, melalaikan orang tua dan orang yang di cintai (Etziomi, 2000 : 202). Kita sering kali dapat mempelajari banyak hal tentang doktrin-doktrin sosial dan teori-teori politik dengan menguji alternatif-alternatif yang mereka gunakan (suatu contoh, gagasan Max Weber tentang perbandingan agama dengan jelas membahas tentang determinisme ekonomi yang diasosialisasikan dengan Karl Marx). Tesis Civil Society menunjukkan kekhawatiran karena formasi-formasi sosial tentang kebaikan akan dipaksakan oleh negara dalam wilayah yang sangat luas. Hal ini dilakukan dengan memperluas batasan ruang publik, dana dengan menentang perluasan kebajikan-kebajikan kolektif. Krisis bahwa masyarakat modern sudah harus menghadapi generasi akhir yang mengalami kevakuman moral, satu kekosongan yang berusaha diisi oleh fundamentalisme agama.

Tantangan ini menandakan hilangnya kebersatuan dan kebaikan, krisis budaya, komerosotan nilai-nilai. Namun kekosongan spiritual ini tidak bisa ditinggalkan lama. Jika tidak diarahkan oleh nilai-nilai yang lahir dari dialog moral bersama, maka akan dipenuhi sebagaimana yang kita lihat dalam segmen-segmen dunia yang luas, dengan teokrasi-teoktasi yang ketat dan terkontrol.

Masyarakat-masyarakat demokratis bisa diharapkan untuk tetap selalu waspada akan kembalinya pemerintahan sekular yang terlalu berkuasa-suatu ancaman yang di counter oleh suatu struktur institusi-institusi sipil yang kaya. Bagaimanapun juga, tantangan yang ada disikapi oleh fundamentalisme di dunia muslim, di Israel dan umat Kresten yang beraneka ragam, gerakan-gerakan ekstrim kanan,

konsern terhadap Civil Society juga perlu ditambah dengan konsern terhadap good siciety.

Jika masyarakat harus menegakkan beberapa nilai substansif, apakah ini berada di luar komitmen-komitmen prosedural yang diperlukan civil society ? Suatu hal yang mungkin terwujud jika pengalaman keagamaan yang positif dari tiap individu dapatnya diakselerasikan dengan baik, dan juga memungkinkan tumbuhnya suatu keberagaman yang bersifat universalisme menganggap bahwa pada dasarnya semua agama adalah satu dan sama, sehingga secara otomatis wacana masyarakat civil society akan terwujud nyata tanpa sebatas wacana yang bergulir.

Karena civil society menekankan terpenuhinya jamiman-jamian terhadap hak-hak dasar sebagai prasaratan agar negara mampu untuk melakukan tugasnya dalam kehidupan publik (A.S. Hikam, 1999 : 150). Pengalaman keagamaan tersebut, dapat merupakan pengalaman kerohanian, orang mengalami dunia sampai pada batasnya seakan-akaan menyentuh apa yang berada disebrang duniawi atau yang di luar profan. Pengalaman keagamaan yang khas itu merupakan tanda adanya Tuhan dan sifat-sifat-Nya (Ahyadi, 1995 : 185). Peribadatan seperti sholat dan dzikir misalnya, adalah merupakan suatu metode atau tehnik psikoterapi yang dapat menghilangkan dendam kusumat, kebejatan moral, sifat nekat, frustasi dan gangguan mental lainnya, serta memantapkan kepribadian yang ujung-ujungnya berdampak positif dalam bersosialisasi dengan masyarakat.

Dari beberapa paparan diatas, agama memiliki 2 sisa yang kontradiktif. Di satu sisi ia mengajari umat untuk saling mengasihi. Agama telah banyak berjasa menjadikan manusia mengerti arti dan tujuan hidupnya. Namun, disisi lain, ia digunakan sebagai alat untuk "membasmi" komunitas manusia lain. Laksana menara, hati memiliki banyak pintu. Begitupun dengan civil society, salah satu bahan dasar pembentukannya adalah pengalaman beragama dari tiap warga negara Indonesia. Hati orang mukmin dibolak-balik di antara jari-jari Allah, perebutan 2 pasukan-pasukan syetan dan pasukan malaikat dengan hegemoninya masing-masing. Pengalaman beragama dan keberagaman tiap pribadi yang cenderung eksklusif akan menghambat terwujudnya masyarakat civil society.

Adalah tugas dan upaya kita untuk mempunyai sifat keberagaman yang universal. Setiap warga negara mesti mengetahui dan mengerti apa yang sedang terjadi dalam kehidupan, apa saja posisi itu menjadi pilihan mereka, dan bagaimana cara agar mereka sukses pada posisi itu dan jika demokrasi diharapkan berhasil untuk

diwujudkan, maka setiap warga negara haruslah secara sadar mengamalkan langkah-langkah tersebut. (Margarett Stimman, Associate Director, center for Civic Education)[]

KEMATANGAN BERAGAMA

A. Pengertian Kematangan dalam Agama

Kematangan beragama merupakan kondisi psikosomatis yang dinamis seseorang dalam mana semua aspek kehidupannya senantiasa diwarnai dan dilandasi oleh moralitas keagamaan sebagai refleksi pengertian-pengertian penghayatannya yang "matang" dan "dewasa" terhadap ajaran agama yang dianutnya. Dari pengertian diatas dapat ditegaskan bahwa kematangan beragama bukan merupakan kondisi psikologis yang konstans dan monoton, tetapi merupakan sesuatu yang dinamis dan senantiasa bergerak dan terus mencari format yang tepat sehubungan dengan hal ini Abdul Aziz Ahyadi menyatakan, Kesadaran beragama seseorang tidak pernah mencapai kesempurnaan seseorang yang memiliki kesadaran beragama yang telah mantap masih merasakan bahwa kehidupan beragamanya belum sesuai dengan yang dicita-citakan. Iapun berusaha mencari kehidupan beragama yang diidealkan, yang mampu direalisasikan dalam perbuatan sehari-hari. Makin mantap kesadaran beragamanya, jurang pemisah antara realisasi praktis dengan konsepsi idealnya semakin dekat (Ahyadi, 1988 : 57).

Singkatnya kematangan beragama adalah kesadaran seseorang yang selalu mengekspresikan (*menghadirkan*) Tuhan dalam setiap aspek kehidupan, sehingga ia berusaha mengintegrasikan antara antara hal-hal yang profan/duniawi dengan hal-hal yang transenden, berusaha tidak memisahkan antara hal-hal yang sekular dengan hal-hal yang celestial. Konsekuensinya, dalam menjalankan kehidupannya ia berusaha melaksanakan tugas kehidupannya dengan baik, melaksanakan kehidupannya dengan wahana konsultasi dengan Tuhan (*rob*) nya sehingga ia telah berusaha menjalankan amanatnya sesuai aturan-aturan (*sunnah-Nya*) secara konsisten. Namun demikian, secara lebih identifikatif, G.W. Allport mengidentifikasi karakteristik kematangan beragama sebagai berikut; differensiasi yang baik, motivasi kehidupan beragama yang dinamis, Pelaksanaan ajaran agama secara konsisten dan produktif, pandangan hidup yang komperhensif, pandangan hidup yang integral dan semangat Pencarian dan pengabdian kepada Tuhan (Ahyadi, 1988 : 38).

B. Diffrensiasi yang baik

Tercapainya differensiasi yang baik pada kesadaran beragama seseorang merupakan salah satu karakteristik kematangan beragama.

Diffrensiasi keagamaan yang baik berarti kondisi rasa pengalaman dan kehidupan keagamaan seseorang yang semakin kritis, semakin kaya, semakin kompleks dan lebih *mempribadi* sehingga mempengaruhi pemikiran, penghayatan dan pengalaman agamanya dengan senantiasa berlandaskan pada moral ke-Tuhanan. Dalam kesehariannya, manusia dengan diffrensiasi keagamaan yang baik berusaha mencari dan merasakan kerinduan dengan Tuhan dalam melihat dan memahami fenomena alam.

C. Motivasi Keagamaan yang Dinamis

Ciri khas kematangan beragama adalah adanya motif kehidupan beragama yang otonom dalam arti motivasi keagamaan tidak dikendalikan atau dipengaruhi oleh dorongan biologis ataupun amibisi pribadi, tetapi lebih kepada bermaknanya nilai hidup sehingga agama menjadi sistem mental dan perilaku seseorang.

Orang yang telah menjalani fas keagamaan yang demikian akan menampilkan perilaku yang moralis dimana agama akan menjadi pendorong, mempengaruhi, mengarahkan dan mewarnai sikap hidup dan tingkah lakunya. Demikian pula orang yang punya motivasi, religionsitas dinamis akan jauh dari perilaku fanatik, close minded dan unitarian. Ia akan sangat toleran, pluralis, open minded dan senantiasa terbuka pada kritik.

D. Pelaksanaan Ajaran Agama yang Konsisten

Orang yang telah matang dalam kehidupan keagamaannya akan secara konsisten (ajeg) dan istiqamah dalam melaksanakan ajaran agama sesuai dengan kemampuannya serta berusaha meninggalkan larangannya secara konsisten pula. Orang dengan kematangan keberagamaannya dalam melaksanakan ibadah benar-benar menghayati dan menghadirkan Tuhan sehingga pola penghayatannya senantiasa baru (tajdid) dalam arti penghayatan yang bersifat kreatif, subyektif dinamis. Ia berusaha mengharmonisasikan hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia dan alam sekitarnya melalui moralitas terpuji sebagai implementasi apresiasinya terhadap ajaran agama.

E. Pandangan Hidup yang Komprehensif

Orang yang matang dalam beragama akan memiliki filsafat hidup yang utuh dan komprehensif yang ditandai dengan sikap dan perilaku yang toleran dan terbuka terhadap pandangan hidup dan faham yang berbeda. Ia termasuk orang yang terbuka, inklusif dan menghormati

bahkan ko eksisten (menjamin dan ikut menumbuh suburkan) semangat perbedaan yang sehat.

Ia sadar, bahwa hasil pemikiran dan usaha sepanjang hidupnya tidak mungkin mencakup keseluruhan permasalahan atau dengan kata lain, ia menjadi sosok manusia yang pluralis-relativis.

F. Pandangan Hidup yang Integratif

Orang yang matang beragama disamping memiliki pandangan hidup komprehensif (luas) juga berusaha untuk memadukan pandangan hidup tersebut menjadi suatu “racikan” baru sebagai wujud differensiasi aspek psikologis yang meliputi aspek kognitif, afektif, konotif (psikomotorik).

Ia akan berusaha secara istiqamah dan tanpa mengenal berhenti untuk secara terbuka mencari, menafsirkan dan menemukan nilai-nilai baru ajaran agamanya agar dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari sesuai perkembangan zaman.

G. Semangat Pengabdian Sang Khaliq

Orang yang matang beragama berusaha mencari kebenaran, keimanan, rasa ketuhanan dan berusaha mencari cara terbaik melalui pengujian keimanan dalam berhubungan dengan Tuhan dan dengan alam sekitar. Peribadatannya selalu dievaluasi dan ditingkatkan untuk menemukan kenikmatan omnipresensi Tuhan, begitu tekun ia berusaha mempersegar perspektif keimanan teologisnya. Secara linear dan vertikal tanpa mengenal berhenti ia tidak pernah puas dengan taraf penghayatannya dan senantiasa secara gradual mencari dan mencari tanpa mengenal kata “sampai” dan berusaha sedekat mungkin dengan Tuhan. Demikianlah kalau kita telaah kematangan beragama berindikasi pada omnipresensi Tuhan dalam setiap tarikan nafas kehidupannya, sehingga orang yang matang beragama selalu berusaha untuk tetap berada dalam sinar/cahaya petunjuk Ilahi atas dasar sikap dan perilaku hidupnya yang rindu dan ingin dekat dengan Tuhan, tanpa keinginan/takut disiksa atau untuk memperoleh pahala ia berbuat demikian semata-mata karena panggilan rohaniyahnya.

Satu hal lagi untuk digaris bawahi bahwa kematangan beragama merupakan taraf yang tumbuh secara gradual dan perlu penahapan (maqam, dalam istilah ilmu tasawuf, meski tidak seketat ilmu tasawuf) yang akhirnya mengantarkan pada pola keberagaman yang subjektif dan sangat pribadi[]

MANAJEMEN KEPRIBADIAN DALAM ISLAM

A. Tingkah Laku Manusia

Dalam perspektif *spiritual question*, tingkah laku manusia merupakan tarik-menarik antara energi positif dan energi negatif (QS, 91 : 8). Adalah al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin* (Nurhichmah, 1984 : 82) menyebutkan bahwa dalam hati manusia terdapat dorongan-dorongan kebaikan yang tersimbol dengan pasukan malaikat dan dorongan-dorongan kejahatan yang disimbolkan dengan pasukan-pasukan syaitan. Tingkah laku manusia dikendalikan oleh dominasi dari masing-masing dorongan itu apakah kebaikan atau kejelekan, apabila dorongan kebaikan yang dominan, maka tingkah laku manusia itu baik, demikian sebaliknya. Pendapat al-Ghazali ini juga diperkuat oleh teori psikoanalisis-nya Sigmund Freud (dalam Hergenhahn, 1986 : 348) bahwa pada diri manusia itu terdapat Id dan Super Ego. Id adalah dorongan bawah sadar kejasmanian yang bersifat a-moral, sementara Super Ego adalah dorongan bawah sadar kerohanian yang bersifat moralis, tingkah laku manusia merupakan kekuatan dari kedua Id dan Super Ego yang telah mendapat pertimbangan akal (Ego).

Dalam pembahasan ini energi positif tidak lain adalah dorongan spiritual dan nilai-nilai etis religious (*tauhid*), yang berfungsi sebagai sarana pemurnian, pensucian (*tazkiyah*) dan pembangkitan nilai-nilai sejati (*basyirah*) yang berupa *pertama*, kekuatan spiritual (*iman, islam, ikhsan* dan *taqwa*) sebagai pembimbing dalam mencaapi keagungan dan kemulyaan manusia (*ahsani taqwim*). *Kedua*, adalah kekuatan potensi manusia positif berupa akal yang sehat (*aqlun salim*), hati yang sehat (*qalibun salim*), hati yang bersih dan suci dari dosa (*qalibun munif*), serta jiwa yang tenang (*nafsu al-mutmainnah*) yang kesemuanya merupakan sumber daya manusia yang luar biasa. Dan *ketiga* adalah sikap dan perilaku yang etis sebagai implementasi dari kekuatan spiritual dan kekuatan potensi positif yang melahirkan manusia-manusia yang bersikap dan bertingkah laku etis yaitu itegritas (*istiqamah*), *ihklas, jihad dan amal sholeh*.

Sebaliknya energi negatif adalah dorongan dari nilai-nilai kekuatan materialistik dan nilai-nilai *thahgut* (nilai-nilai destruktif) yang dalam al-qur'an terdapat 9 ayat yang menyebutkan tentang *thahgut* ini yang berarti syaithan dan segala jenis sesembahan selain Allah seperti harta, wanita, tahta, kehormatan dan lain sebagainya (QS, 2 : 63) yang menjerumuskan manusia. Energi *Thahgut* adalah *pertama* berupa kekafiran (*kufr*), kemunafikan (*munafiq*), kefasikan (*fasiq*) kesyirikan

(*syirik*) yang menjauhkan manusia dari kemanusiaan hakiki yang senantiasa menjadi manusia yang materialistis (*asfala safilin*). Kedua, potensi kemanusiaan negatif berupa pikiran *jahilyah* (kesesatan), hati yang beku dan tidak berperasaan (*qalibun maridl*), hati yang mati dan tidak bernurani (*qalibun mayyit*) dan jiwa tercela (*nafsu al-lawwamah*) yang pada akhirnya menjerumuskan manusia menghamba pada ilah-ilah selain Allah berupa harta, sex dan kekuasaan (*thahgut*). Ketiga adalah sikap dan tingkah laku yang tidak etis sebagai implementasi dari dua kekuatan *thahgut* tadi berupa sikap dan tingkah laku sombong (*takabur*) materialistis (*hubbu al-dunya*) berbuat aniaya (*dhalim*) dan destruktif (*amam syyi'at*) *na'udzubillah*.

B. Energi Positif dan Negatif dalam Diri Manusia

Pergumulan dari dua kekuatan dalam diri manusia berupa nilai-nilai spiritualitas *tauhid* dan *thahgut* ini dapat digambarkan sebagai dalam gambar pembahasan ini dimana gambar tersebut difahami bahwa kerucut atas menggambarkan nilai-nilai positif yang diderivasi dari nilai-nilai ketuhanan dan apabila diamalkan akan sampai pada keridha'an Tuhan (*ridla al-Allah*). Sebaliknya kerucut terbalik menggambarkan nilai-nilai negatif dan jauh dari keridha'an Tuhan (*sukhti al-Allah*).

C. Psikosufistik dalam Dzikir.

Menurut Ali bin Abi Thalib ra., penyembuhan penyakit rohani, salah satunya adalah *dzikir* yang banyak, yaitu menyebut asma Allah sebanyak-banyaknya. Sebagaimana dalam surat al-Baqarah. *Ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat) Ku* (QS, 2 : 125). Istilah *dzikir* menurut Al-Thabathabai (dalam Yusuf Mudzakkir, 2002 : 236) mengandung dua ma'na. *Pertama*, adalah kegiatan psikologis yang memungkinkan seseorang memelihara ma'na sesuatu yang diyakini berdasarkan pengetahuan, atau ia berusaha hadir padanya (*istikdhar*). *Kedua*, hadirnya sesuatu pada hati (*dzikir qalb*) dan ucapan seseorang (*dzikir lisan*).

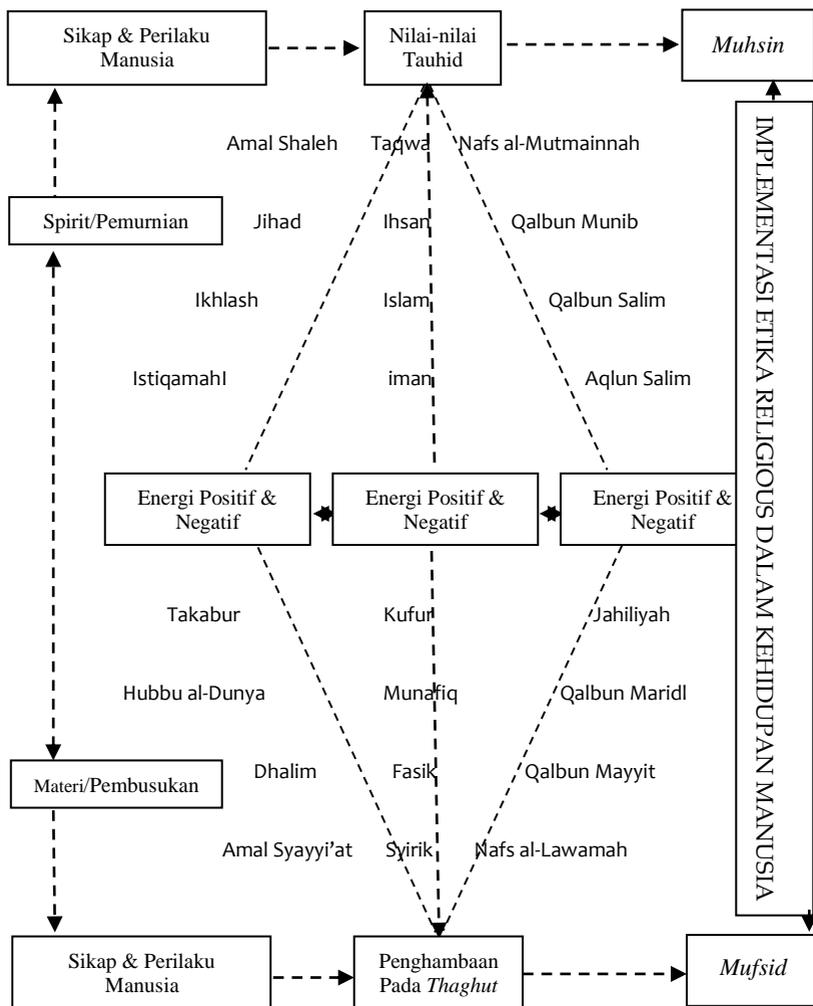
Dzikir dalam pandangan para *psikosufistik*, dapat bermanfaat dalam mengembalikan kesadaran seseorang yang lenyap, karena hakekat ber-*dzikir* adalah mengingat kembali hal-hal transendent yang tersembunyi dalam jiwa. *Kedua*, *Dzikir* mengingatkan seseorang bahwa yang membuat dan menyembuhkan penyakit (rohani) hanyalah Allah SWT. semata, sehingga dengan *dzikir* karunia sugesti atau dorongan yang kuat untuk sembuh hadir sebagai bentuk *keikhlasan* dan *qana'h* kepada Allah SWT. Para *psikosufistik* memiliki ketenangan dan

kedamaian jiwa yang luar biasa, hidup bagi mereka seperti tanpa beban, bahkan dengan musibahpun mereka mampu menangkap sebagai karunia yang ber-hikmah bagi dirinya dan orang lain, karena mereka secara *istiqamah* senantiasa *dzikir* kepada Allah SWT. jiwa dan raga (QS, al-Ra'du : 28).

D. Methodologi Amalan Dzikir Thariqah Naqshabandiyah

Dalam amalan para pengamal thariqat Naqshabaniyah, melakukan *dzikir sirri*, dengan jumlah hitungan tertentu yang telah ditetapkan. Dalam *psikosufistik* ini terdapat konsep *lathaif* (jamak dari *latifah*) adalah esensi yang lembut dan sangat halus dan bersifat metafisik dalam *qalbu* manusia. Agar tetap lembut, suci dan beriman diperlukan sebuah manajemen terhadap jiwa-*latif* itu, sehingga senantiasa terpelihara dari hal-hal *thaghut* melalui metodologi *dzikir* berupa *mujahadah* (perjuangan spiritual). Manusia memiliki jisim halus (pskis), yang berinterelasi dengan jisim kasar (fisik) sebagaimana dalam skema pengumpulan energi positif (*tauhid*) dan energi negatif (*thaghut*) dalam pembahasan di atas.. Mustafa Zahri dalam kunci memahami tasawuf menyebutkan pembagian *latifah* dan sebagai berikut; (1) *latifah al-qalb*, yaitu jisim yang halus yang berhubungan dengan jantung, terletak dua jari dibawah susu kiri. Disini bersarang letak keimanan, keislaman, dan keikhlasan serta bersarang pula disini kemusyrikan , kekafiran, ketahayulan dan sifat-sifat iblis. Untuk mensucian *lathifah* ini diperlukan 5.000 kali menyebut lafat Allah, (2) *latifah al-ruh*. Yaitu jisim halus yang berhubungan dengan rahu jasmani. Letaknya dua jari di bawah susu kanan. Disini bersarang sifat-sifat binatang jinak (*bahimiyah*), seperti nafsu-nafsu infulsif, erotik dan sebagainya. Untuk mensucian *lathifah* ini diperlukan 1.000 kali menyebut lafat Allah, (3) *latifah al-sir*, yaitu jisim yang halus yang terletak dua jari dibawah susu kiri agak lebih kekanan dari *latifah al-qalb*. Disini bersarang sifat-sifat binatang buas (*sabu'iyah*), seperti sifat-sifat dzalim, dendam, pemaarah. Untuk mensucian *lathifah* ini diperlukan 1.000 kali menyebut lafat Allah, (4) *latifah al-khafy*. yaitu jisim yang halus yang terletak dua jari dibawah susu kiri agak lebih kekiri dari *latifah al-sir*. Disini bersarang sifat-sifat dengki, *khiyanat* dan sifat-sifat *syathaniyah* lainnya. Untuk mensucian *lathifah* ini diperlukan 1.000 kali menyebut lafat Allah, (5) *latifah al-akhfa*, letaknya di tangan tengah sebelah atas pusar. Disini bersarang sifat-sifat *robbaniah*, seperti sifat pamer, sombong, angkuh dan sejenisnya. Untuk mensucian *lathifah* ini diperlukan 1.000 kali menyebut lafat Allah, (6) *latifah al-nafs al-nathiqah*, jisim yang halus yang terletak di ubun-ubun atu di bagian tengah kening. Disini bersarang sifat aatau nafsu amarah yang mendorong perbuatan

jahat, banyak *khayal*, panjang angan-angan (*thulul ‘amal*). Untuk mensucian *lathifah* ini diperlukan 1.000 kali menyebut lafat Allah, dan (7) *lathifah kullu jasad*, jisim halus yang mengendarai seluruh tubuh jasmanai, mulai dari ujung kaki hingga ujung rambut. Disini bersarang sifat-sifat jahil dan lupa. Untuk mensucian *lathifah* ini diperlukan 5.000 kali menyebut lafat Allah.



Dengan demikian semua jiwa kita senantiasa ber-dzikir menyebut lafat Allah, semoga dengan iringan do'a *allahmma inna nas'alukah al-taubata wa al-inabata, wa al-istiqamata 'ala al-syari'ati wal-althariqatu al-baidla' birahmatika ya arhamar rohimin*. terpelihara semua jasad kita ini.

Dalam praktiknya, amalan ini hendaklah didahului oleh pengetahuan syar'iyah yang kuat dan beberapa adab sebelum beribadah, wudlu yang baik, pakaian yang menutup aurat (seperti sholat), memulai dengan sholat-sholat sunnah yang telah ditetapkan, serta beberapa ketentuan-ketentuan lainnya, sehingga ruhani kita siap untuk menghadapkan (*tawajuh*) jiwa kita secara bersih, dan siap. Sekali lagi-carilah ilmu *dzikir* ini pada akhlinya[]

PEMIKIRAN ABRAHAM H. MASLOW MENGENAI PSIKOLOGI TRANSPERSONAL

A. Kearifan EQ di atas IQ

Ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini telah mencapai puncak kekuasaannya di beberapa belahan bumi, sebuah kecemerlangan kecerdasan intelektual manusia dalam peradaban, sehingga tak satupun kemauan manusia yang tak tersentuh dan tak terpenuhi. Fenomena ini tentu sangat menakjubkan. Dalam benak penulis terlintas bahwa rentang dekade 1990-an menurut pengertian sekarang adalah “dulu” walaupun bukan “*doeloe*”. Demikian juga saat ini suatu saat nanti akan menjadi “dulu” atau bahkan “*doeloe*”. Itu menandakan bahwa kehidupan ini sangat dinamis, terutama ketika menilik perkembangan produk teknologi yang mampu melakukan berbagai pekerjaan secara efektif dan efisien.

Begitu pula dalam dunia pendidikan, di mana sarana dan prasarana yang digunakan telah begitu jauh berkembang dibandingkan dengan “dulu” atau “*doeloe*”. Namun demikian, perlu diperhatikan bahwa perubahan spektakuler ini kerap kali dibarengi oleh berbagai kelemahan. Artinya, secara sosiologis kemajuan itu selain melahirkan dampak positif, juga menimbulkan dampak negatif. Hal ini menandakan keterbatasan manusia dalam menjalani *tirakat* kemanusiaannya. Allah SWT. telah berfirman bahwa manusia diberi ilmu oleh Allah sangat terbatas, *wamâ ûtîtum min al-ilm illâ qalîlâ*.

Keterbatasan inilah yang mempengaruhi proses perkembangan berfikir manusia, sekaligus menyadarkan manusia akan keterbatasan kekuasaannya. Ini terbukti ketika para pemikir sedang berada pada puncak aktivitas berfikirnya acapkali mengalami ke-putus-asaan yang dapat melahirkan *fatalisme*. Nietzsche, misalnya, telah memaklumkan akan “kematian Tuhan”. Adalah pada awal abad 19 seorang pencari Tuhan disebuah pasar. Sipencari datang ke Pasar pada siang hari dengan membawa lentera “Aku mencari Tuhan”, katanya berulang ulang. Orang-orang disekitarnya yang kebetulan tidak percaya kepada Tuhan, mengejek dan tertawa. “Kenapa. Apa Tuhan tersesat” kata orang-orang, “Apa la tidak tahu, seperti anak kecil”, kata yang lainnya. “Apa la bersembunyi” . Si pencari Tuhan itu tidak lain adalah Nietzsche.

Dengan ejekan dan cemoohan orang itulah kemudian Nietzsche memaklumi orang-orang itu karena telah membuuhnya dalam kehidupannya. Lalu Nietzsche pulang dari gereja sembari menyanyikan lagu-lagu tentang kematian Tuhan. (Taufiq Pasiak, 2004 : 251). Munculnya kaum fatalis tidak lain karena pengetahuan manusia yang sangat sempit (QS, 15 : 65).

Tercatat dalam sebuah hasil penelitian bahwa keberhasilan manusia menaklukkan kehidupan ini tidak mutlak. Ia membutuhkan kearifan, karena selama ini sistem pencerahan baik yang dilakukan secara formal maupun informal masih mengedepankan nilai-nilai akademik. Pendidikan di Indonesia selama ini, terlalu menekankan arti penting nilai akademik, kecerdasan otak atau IQ saja. Mulai dari tingkat Sekolah Dasar sampai bangku kuliah, jarang sekali ditemukan pendidikan tentang kecerdasan emosi, EQ yang mengajarkan tentang: integritas, kejujuran; komitmen; visi; kualitas; ketahanan mental; kebijaksanaan; prinsip kepercayaan; penguasaan diri atau sinergi;. Padahal inilah yang penting menurut (Agustian, 2004 : xii). Ini terlihat pada hasil penelitian Robert K. Cooper. Sejak lebih dari dua puluh tahun yang lalu sistem kemanusiaan, pembelajaran, transformasi dan keefektifan pribadi, mengabaikan sesuatu yang *frost* (baca: hati yang membeku). Kalau IQ dibiarkan berkuasa, berarti kita telah memilih penguasa yang buruk. Hal ini telah disinggung oleh Allah dalam al-Qur'an, *"Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengannya mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengannya mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi hati yang berada di dalam dada."* (QS. al-Hajj: 46).

Demikian juga, dalam ayat lainnya Allah berfirman, *"Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isinya neraka Jahannam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai"*. (QS. al-'A'raf:179).

Penulis tidak ingin berpretensi untuk menilai kualitas masyarakat, sebagai produk budaya dan pendidikan yang memprioritaskan IQ. Namun demikian tawaran wacana pemberdayaan masyarakat yang lebih humanis ini, hendaknya mengembalikan potensi manusia pada fitrahnya. Pemikiran Maslow tentang perlunya manusia untuk kembali

kepada peran dasarnya merupakan hal yang sangat signifikan untuk memahami dan mengatasi problem sosial-psikologis yang tidak terelakkan di era kegersangan sistem ini, sekaligus sebagai jawaban atas tuntutan akan perubahan *karakter* yang dapat mengembalikan kepada potensi dan citra kemanusiaan. Disini Penulis tidak bermaksud mengaktualkan peran manusia yang paling dominan dalam kehidupan ini, namun demikian citra kemanusiaan sangatlah dikehendaki Tuhan, bukankan barangsiapa mengetahui diri (manusia) itu, berarti telah memahami Tuhannya. Karakter kemanusiaan yang sifatnya antroposentris merupakan jalan menuju teosentrisme sebuah keadaan kemampuan manusia yang tidak hanya hidup berkiprah tanpa kehadiran Tuhan dalam benak dalam kehidupan ini sebagaimana justifikasi kematian Tuhan oleh Nietzsche atas orang-orang pasar yang tidak percaya akan Kekuasaan Tuhan. Hal ini berusaha untuk mempertemukan psikologi humanistik yang secara filosofis bercorak *antroposentrisme* kepada psikologi transpersonal yang secara filosofis bercorak *teosentrisme*.

B. Riwayat Hidup Maslow

Abraham Harold Maslow, selanjutnya disebut Maslow, dilahirkan di Brooklyn, sebuah perkampungan non Yahudi di Amerika Serikat, pada 1908. Kedua orang tuanya berkebangsaan Rusia di mana secara ekonomis mereka kurang beruntung. Karena kondisi itulah, Maslow kecil sempat pesimis. “Dulu saya di tempat terpencil dan tidak bahagia. Saya tumbuh di ruang-ruang perpustakaan di antara buku-buku, hampir tanpa teman”, kenangannya. (Bastaman, 1997 : 60) dan lihat juga dalam (Goble, 1987 : 28).

Menginjak masa remaja, Maslow mulai mengagumi karya-karya Alfred North Whitehead, Henri Bergson, Thomas Jeffersons, Abraham Lincoln, Plato, dan Spinoza. Pertemuannya dengan karya William Graham Sumner yang berjudul *Folkways* sangat berkesan di dalam dirinya, bahkan ia menyebutnya sebagai “Gunung Everest dalam hidupnya” (Maslow, 1968 : 05).

Pada usia 18 tahun ia kuliah di Fakultas Hukum City College atas inisiatif ayahnya, karena sebenarnya kurang berminat kuliah di situ ia kemudian pindah ke Universitas Wisconsin (1930), setelah kepindahannya dari Universitas Cornell. Di Universitas Wisconsin inilah ia menyelesaikan studi doktoralnya dengan judul disertasi, “*Ciri-ciri Seksual dan Sifat-sifat Kuasa pada Kera*” dalam bimbingan Profesor Herry Harlow

Kecenderungan Maslow pada pemikiran psikologi humanistik ini sebenarnya diilhami oleh kelahiran anak pertamanya. Ia memandangi bayi mungil itu penuh misteri, sehingga ia menjadi bodoh dengan perasaan yang tidak terkendali, seraya berkata; “Saya ingin menegaskan bahwa seorang yang mempunyai sendiri anak, tidak mungkin menjadi seorang behavioris” (Goble : 29).

Pada 7 Oktober 1941, adalah hari yang telah mengubah arah kehidupan Maslow. Ia mensintesisasikan fenomena perang dunia II berdasarkan fakta-fakta nyata yang diterima oleh bangsa manusia. Maslow menegaskannya dengan ungkapan; “Saya ingin membuktikan bahwa manusia mampu melakukan sesuatu yang lebih mulia daripada perang purbasangka dan kebencian”, dan “Saya ingin menjadikan ilmu sesuatu yang juga meliputi segala persoalan yang selama ini digeluti oleh orang-orang yang bukan ilmuwan, yaitu agama, puisi, nilai-nilai, filsafat dan seni” (Goble : 29).

Gagasan-gagasan Maslow ini juga diilhami oleh pengalaman penelitian etnografinya dengan suku Indian Norther Blackfood Alberta, Canada. Selama musim panas, Maslow bersama-sama orang Indian. Kebersamaan ini menyadarkan dirinya akan kenyataan bahwa permusuhan dan sikap merusak berbeda-beda dalam taraf antara 0% sampai 100% di kalangan aneka peradaban primitif. Ia berucap, “Saya yakin sikap bermusuhan pada manusia lebih merupakan buah peradaban daripada kodrat” (Goble : 31).

Sampai akhir hayatnya, Maslow telah menulis beberapa karya, di antaranya adalah *Motivation and Personality* (1950) dan *Toward a Psychology of Being* (1942). Kedua buku inilah yang sering disebut sebagai psikologi humanistik, sebagai alternatif ketiga (madzhab ketiga), Disebut sebagai madzhab ketiga karena sebenarnya Maslow sangat menghargai perkembangan psikologi sebelumnya. Humanistik sebenarnya kelanjutan dari psikologi lainnya, yaitu psikoanalisa dan behavior (lihat Muhammad : 107) yang tegar menghadapi psikologi Freudianisme ortodoks (psikoanalisis S. Freud). (Goble : 32). Dari kedua karya tersebut psikologi humanistik berkembang, khususnya dalam lembaga pendidikan yang menurut Maslow sebagai lembaga yang berorientasi kepada kemanusiaan, “*Eupsychian*” suatu model manajemen Duglas MacGregor dalam bukunya *The Human Side of Enterprise*, New York, 1960 yang didasarkan pada pemikiran kebutuhan dasar Maslow dengan asumsi bahwa; 1. Usaha fisik ataupun mental yang dikeluarkan dalam bekerja adalah wajar seperti dalam bermain ataupun dalam beristirahat, 2. Pengawasan dari luar dan ancaman hukuman bukan satu satunya cara untuk menggerakkan

usaha ke arah tujuan-tujuan organisasi, 3. Tanggung jawab pada tujuan-tujuan merupakan fungsi ganjaran-ganjaran yang dihubungkan dengan pencapaian tujuan-tujuan tersebut, 4. Dalam kondisi-kondisi yang sesuai, rata-rata orang akan hanya belajar menerima melainkan juga mencari tanggung jawab, 5. Kemampuan menggunakan imajinasi, kelihaian dan kreatifitas dalam taraf yang relatif tinggi dalam memecahkan masalah-masalah organisasi dimiliki oleh sejumlah besar orang bukan hanya terbatas pada orang-orang tertentu, dan 6. Dalam kondisi kehidupan industrial moderen hanya sebageian kemampuan intelektual rata-rata orang dimanfaatkan. Selain dua buku tadi ada beberapa buku lainnya, seperti *Religious; Values and Peak Experiences* (1964), *Eupsychian Management; A Journal* (Oktober 1965), *The Psychology of Science; A Renaissance* (1966), *A Theory of Metamotivation; The Biological Root of the Values Life* (1967) dan *The Father Reachers of Human Natural* (1967) (Goble : 33).

C. Di Balik Teori Kebutuhan

Mengenai tingkah laku manusia, Maslow mengasumsikan bahwa para personal itu dapat terpuaskan dengan kecenderungan pemenuhan kebutuhan dasarnya. Dalam karyanya *A Theory of Metamotivation*, Maslow menempatkan motif sebagai penentu kepuasan itu. Secara hirarkhis, motif-motif kebutuhan dasar adalah sebagai berikut:

1. Kebutuhan fisiologis (*fa'ali*)
2. Kebutuhan akan keselamatan dan keamanan
3. Kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki
4. Kebutuhan akan harga diri
5. Kebutuhan akan aktualisasi diri

Secara rinci, kelima kebutuhan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut. *Pertama*, Kebutuhan fisiologis (*fa'ali*), adalah kebutuhan yang berkaitan dengan kelangsungan hidup manusia, sehingga pemuasan tidak dapat ditunda. Ini meliputi kebutuhan akan makan, minum, oksigen, istirahat, aktif, keseimbangan temperatur, seks, dan stimulasi sensorik. Jika orang merasa lelah, lapar, bernafsu, atau bosan, ia akan melakukan aktivitas-aktivitas yang dapat mengurangi keadaan yang tidak menyenangkan disebabkan oleh perasaan-perasaan itu. Dalam hal ini dia *sehat* dengan kekurangan motivasi (*deficiency motivation*) (Cnolly, 1999 : 218 -219).

Kedua, Kebutuhan akan keselamatan dan keamanan (*need for self-security*), yakni kebutuhan yang meliputi keamanan, kemantapan, ketergantungan, perlindungan, bebas dari rasa takut, cemas dan kekalutan, ketertiban, hukum dan lainnya. *Ketiga*, Kebutuhan akan rasa cin-

ta dan memiliki (*need for love and belongingness*), sebuah motivasi individu untuk menjalin hubungan yang rasional-emosional dengan individu lain. Keempat, Kebutuhan akan harga diri (*need for self esteem*). Individu yang memiliki harga diri yang cukup akan memiliki rasa percaya diri. Sebaliknya, individu yang kurang memiliki harga diri akan diliputi rasa rendah diri dan rasa tidak berdaya yang kemudian berakibat kepada keputusan dan neurotik. Dalam hal ini, Maslow berpendapat bahwa harga diri yang sehat datang dari penghargaan yang wajar dari orang lain.

Kelima, Kebutuhan akan aktualisasi diri (*self actualization*). Walaupun, misalnya, keempat kebutuhan di atas telah terpenuhi dalam diri individu, namun masih menyisakan *kegelisahan*. Hal ini karena kesemuanya masih belum ter-*aktualisasi*, lebih-lebih bila seorang individu sadar akan potensi dirinya (lihat dalam Muhammad, 2002 : 72 – 80). Seorang agamawan, misalnya, tidak puas dengan rasa keberagamaan tanpa diaktualisasikan dalam bentuk amal.

D. Personality; Self Actualized dan Peak Expreience

Tingkah laku manusia menurut Maslow dimotivasi oleh kebutuhan-kebutuhan dasar yang harus secara bertahap terpenuhi, karena menurutnya, manusia secara kodrati memiliki potensi yang dibawa sejak lahir untuk berkembang menjadi manusia yang bahagia dan bermoral. Potensi inilah yang dikembangkan Maslow menjadi teori “psikologi humanistik”.

Ada dua teori humanistik yang dikemukakan Maslow di mana keduanya mempengaruhi tingkah laku manusia, yakni *deficiency motivation* (teori motivasi kekurangan) dan *growth motivation* (teori motivasi pertumbuhan). Kedua motif ini menurut Maslow berpengaruh kepada tingkah laku (*personality*) manusia. Karenanya, untuk mencapai kebahagiaannya manusia haruslah menghilangkan keadaan yang tidak menyenangkan atau mengurangi *deficiency*, ketegangan. Setelah manusia mengadakan pengurangan, akan muncul pertumbuhan (*growth*), karena kebutuhan akan kekurangan telah terpenuhi (Cnolly : 219).

Dengan bahasa yang sederhana, jika manusia ingin menjadi bahagia, bermoral dan dewasa, maka mereka harus yakin bahwa kebutuhan-kebutuhan dasar kekurangannya telah terpenuhi, seperti lapar, haus, seks, keamanan, kepemilikan, dan penghargaan.

Inilah kelebihan teori psikologi humanistik dari psikologi lainnya, seperti behavioristik yang temuan teorinya didasarkan pada eksperimen terhadap makhluk lain, sehingga sulit menemukan penjelasan maknanya

bagi manusia, karena manusia memang diciptakan Tuhan lebih mulia dari makhluk lainnya. Maslow dalam teorinya mendasarkan kepada normalitas manusia khususnya orang-orang yang sehat dan memiliki beberapa indikasi sebagai pribadi yang telah terpenuhi.

Orang-orang yang telah terpenuhi segala kekurangannya, akan tumbuh serta mengaktualisasi diri (*self actualized*). Lebih lanjut tentang aktualisasi diri ini Maslow menuangkan dalam karyanya *Self Actualizing and Beyond*, bahwa orang-orang yang telah mengaktualisasikan diri ini telah pernah mengalami “pengalaman puncak” (*peak experience = pengalaman mistik*) adalah pengalaman kesadaran paling puncak di mana seseorang seakan menyatu dengan alam, atau dengan kata lain, pengalaman puncak adalah kesadaran akan kesatuan antara alam mikrokosmos, makrokosmos dan metakosmos. Pengalaman ini dapat diperoleh dari wujud kreatifitas, pemahaman, penemuan, pencarian, atau perasaan menyatu dengan alam.

Dalam karyanya *The Father Reachers of Human Nature* inilah Maslow menyebutkan bahwa pengalaman puncak tidak harus berupa pengalaman keagamaan, atau pengalaman spiritual, karena pengalaman ini bisa melalui kepuasan dalam bentuk ekspresi karya tulis, seni, atau kegiatan-kegiatan intelektual (Maslow, 1971 : 124).

Kebebasan berekpresi yang tidak dihalangi oleh berbagai kepentingan, tendensi, pengaruh luar, dalam bahasa Maslow, “tidak lagi dibatasi oleh dirinya sendiri”, mengantarkan manusia kepada pengalaman puncak dan pada akhirnya beraktualisasi pada kehidupan yang lebih kongkrit. Namun demikian Maslow mengkategorikan kemungkinan aktualisasi diri menjadi: i) Seorang yang tidak memiliki pengalaman puncak, ii) Orang-orang yang merasa penting memiliki pengalaman puncak.

Namun demikian adakalanya seseorang mengalami pengalaman puncak tetapi tidak mengaktualisasikan diri dalam hidupnya; atau adakalanya pula seseorang tidak mengalami pengalaman puncak tetapi melakukan aktualisasi diri. Kategori orang yang tidak mengalami pengalaman puncak inilah yang aktualisasi dirinya oleh Maslow disebut sebagai orang yang semata-mata sehat (*merely healthy self-actualizer*). Yang utama dalam kehidupan ini menurut Maslow disamping seorang itu berusaha mengalami pengalaman puncak, sekaligus beraktualisasi diri, karena orang yang telah mengaktualisasi diri berada dalam wilayah kebutuhan kekurangan (*deficiency cognition*) dan kesadaran (*being cognition*) serta kebutuhan pertumbuhan (*growth needs*), orang yang hanya sehat semata oleh Maslow dianggap sebagai orang yang tidak

maju dalam perkembangan personal. Berikut hirarhis kebutuhan manusia menurut Maslow :



E. Dari Psikologi Humanistik ke Psikologi Transpersonal

Psikologi transpersonal tidak lain adalah buah pengembangan dari psikologi humanistik. Seorang pakar psikologi S.I Shapiro menyebutnya sebagai madzhab keempat. Pemahaman tentang psikologi transpersonal ditemukan dalam kurun waktu dua puluh tiga tahun. Selanjutnya, ia berkata, *“Transpersonal psychology is concerned with the study of humanity highest potentials, and with the recognition, understanding, and realization of unitive, spiritual and transcendent states of consciousness”* (Lafolle, Denise dalam Bastaman, 1997 : 53).

Dari definisi di atas ada dua rumusan yang dapat dikonkritkan berkenaan dengan psikologi transpersonal, yakni potensi-potensi luhur (*the highest potentials*) dan fenomena kesadaran (*states of consciousness*). Tema utama psikologi transpersonal adalah *“Mewujudkan kemampuan manusia”*, di samping hal-hal yang bersifat *celestial-transcendent* (Hasyim Muhammad : 163). Maslow ikut andil dalam mewujudkan impian *transpersonalisasi* psikologi ini melalui teori aktualisasi diri.

Vaghan, Wittine, dan Walsh (1996) menyebutkan empat asumsi dasar psikologi transpersonal (Jalaluddin Rahmad, 2003 : 130-132). *Pertama*, psikologi transpersonal merupakan pendekatan kepada penyembuhan dan pertumbuhan yang menyentuh semua tingkat spektrum identitas-prapersonal, personal, dan transpersonal". Tahapan (pertumbuhan) prapersonal, dimulai sejak dalam rahim usia 3-4 tahun. Tahap personal meliputi kesadaran diri (*sense of self*) yang kohesif dan stabil, dan pada tahap transpersonal, individu menjadi person yang menyadari kerinduannya akan pengetahuan diri yang lebih mendalam (Jalaludin Rahmad, 2002 : 130). *Kedua*, psikologi transpersonal mengakui terurainya kesadaran diri terapis serta pandangan-dunia spiritualnya sebagai hal yang utama dalam membentuk sifat, proses, dan hasil terapi". Jalaluddin lebih mengutamakan agar terapi terlebih dahulu memberikan komitmen spiritual untuk meyakinkan klien. Hal ini mungkin dapat dilakukan oleh psikolog agamis. *Ketiga*, psikologi transpersonal adalah kebangkitan, pencerahan, *awakening* dari identitas kecil kepada identitas yang lebih besar". Dan *Keempat*, psikologi transpersonal membantu membangkitkan (mencerahkan) individu dengan menggunakan teknik-teknik yang dapat mempertajam intuisi dan memperdalam kesadaran personal dan transpersonal tentang diri.

Asumsi terakhir ini oleh Hanna Djumhanna disebut sebagai ASOC (*The Altered States of Consciousness*), yakni pengalaman-pengalaman kesadaran biasa (Bastaman, 53), seperti halnya pengalaman batiniyah yang sangat sulit diungkapkan dan terkadang hanya berupa ungkapan bahasa agama. Kalau psikologi humanistik lebih memanfaatkan potensi-potensi manusia untuk peningkatan hubungan antar manusia (*anthropocentris*), maka psikologi transpersonal lebih tertarik meneliti pengalaman subyektif-transendental, serta pengalaman luar biasa dari potensi spiritualitas (*theocentris*). Hal demikian, jelas keduanya menaruh perhatian pada dimensi spiritual. Dimensi spiritual itu adalah dimensi "ruhani" yang mengandung daya luar biasa, dan dalam batas-batas tertentu dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena *agamis* dan keberagaman yang sejauh ini masih sulit dijelaskan secara ilmiah.

Spiritualitas di sini meliputi hasrat untuk hidup bermakna (*the will to meaning*) yang memotivasi kehidupan manusia untuk senantiasa mencari makna hidup (*the meaning of life*) dan mendambakan kehidupan bermakna (*the meaningful life*) (Mudjib dan Mudzakir, 2002 : 325). Terkadang, telah terjadi kesesatan makna antara spiritualitas ini dengan agama, sehingga tidak jarang ada pendapat bahwa spiritual itu adalah agama, atau sebaliknya, padahal spiritual itu bukanlah sebuah

agama, melainkan sebuah sistem “kecerdasan” yang mengelola dan mendaya gunakan nilai-nilai, makna-makna dan kualitas-kualitas dalam kehidupan. Walaupun demikian keduanya tidak bisa terpisahkan spiritual. Kecerdasan spiritual (*ultimate intelligence*) misalnya, terbatas pada fasilitas rasio (IQ) dan emosi (EQ) (lihat dalam Yunasril Ali, 2002 : 18). Pada tahun 2000, Donah Zohar dan Ian Marshall, dalam *SQ. Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence*-nya, memanfaatkan kecerdasan spiritual dalam berfikir integralistik untuk memaknai kehidupan ini. Ia mendasarkan diri pada sejumlah penelitian neurologi, psikologi, dan antropologi yang dilakukan oleh Michael Persinger (1990-an) dan VS. Ramachandran (1997), yang menemukan adanya jaringan otak yang disebutnya “*god sport*” (titik Tuhan). Austria Wolf Singer (1990), seorang neurolog, menemukan adanya proses syaraf dalam otak yang dicurahkan untuk menyatukan dan memberikan makna pada pengalaman. Rodolfo Linnes (1990-an) Terrance Deacon (1997), seorang neurolog-antropolog menyimpulkan bahwa “*god sport*” (titik Tuhan) mungkin merupakan syarat perlu (*necessary condition*) bagi SQ, tetapi bukan syarat cukup (*sufficient condition*). Karena orang yang mempunyai SQ tinggi kemungkinan besar mempunyai aktivitas tinggi pada “titik Tuhan” atau pada skizotipy. Akan tetapi, tingginya aktivitas “titik Tuhan” tidak dengan sendirinya menjamin SQ tinggi (Zohar dan Marshall, 2000 : 96).

Seorang yang taat beragama belum tentu memiliki kecerdasan spiritual. Ini terlihat dalam kesehariannya yang masih memiliki sikap fanatisme (berlebihan), eksklusifisme dan intoleransi terhadap pemeluk agama lain, sehingga menimbulkan permusuhan dan peperangan. Demikian juga sebaliknya, banyak orang yang humanis non-agamis memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, sehingga dalam kesehariannya bersikap inklusif, setuju dalam perbedaan dan penuh toleransi. (Mujib dan Mudzakir : 325). Kesemuanya ini membuktikan bahwa spiritualitas (keruhanian) tidak selalu berarti “agama” atau ber-“Tuhan”, ini berarti bahwa keduanya (keberagamaan dan spiritualitas) tidak harus bertemu.

Dalam tahun terakhir kehidupannya, Maslow mulai melihat lebih dalam pengalaman pengalaman puncak daripada pemenuhan total terhadap kebutuhan pertumbuhan. Penggeseran ini mungkin menggambarkan perkembangan identifikasinya dengan munculnya bidang psikologi transpersonal di mana intinya terletak pada konsep kondisi kesadaran yang berubah (*altered states of consciousness*).

Pemikiran mengenai pengalaman puncak tentu saja menjadi pembahasan Maslow tentang agama. Dalam bukunya *Religions; Values*

and Peak Experiences, Maslow mengkritisi kehidupan patologis yang diakibatkan oleh ilmu dan agama yang tidak berimbang. Selama ini ilmu telah bebas nilai sehingga mudah terjadi kehidupan anti kemanusiaan. Sebaliknya agama anti intelektual sangat mudah menjadi sewenang-sewenang dan otoritarian, sering menjustifikasi kejahatan sehari-hari.

Menurut Maslow, kemunduran agama di era moderen dikarenakan agama-agama dijalankan oleh *non-peakers* (orang-orang yang menjauhkan dari pengalaman puncak). Menurutnya, program untuk membawa ilmu dan agama terbaik, secara bersama-sama menciptakan suatu ilmu yang diperluas (*expenden science*), dengan metode dan kekuatan yang lebih besar, suatu ilmu yang dapat mengkaji nilai dan mengajarkan kepada manusia.]Dalam karyanya *The Father Reachers of Human Nature*, Maslow berpendapat bahwa psikologi transpersonal memberikan ruang dalam kerja “ilmu yang diperluas”, bagi capaian-capaian otak manusia selanjutnya.

Dewasa ini perkembangan psikologi transpersonal—sebagai madzhab keempat psikologi—tidak lagi hanya berusaha menganalisis bahan kajian psikologi humanistik (yang mencakup studi tentang pengalaman-pengalaman transenden dan pencerahan), tetapi semakin jauh pada kajian serta fenomena psikis. Termasuk didalamnya metode penyembuhan alternatif, memunculkan kembali muatan kehidupan masa lampau seseorang, “kesatuan mistik”, fenomena keagamaan, para psikologi, para normal, pengobatan psikodelik holistik, psikoreligious, dan psikosufistik. Semua ini tercatat sebagai cakupan yang memperluas kajian psikologi transpersonal sebagai disiplin psikologi yang melampaui batas-batas (diterimanya) disiplin psikologi sebagai disiplin empiris-praktis.

Pendekatan psikologi ini merupakan bagian dari kajian psikologi dan agama bahkan psikologi agama yang mempresentasikan spektrum psikologi kualitatif yang sangat lunak, karena teori yang diambil berasal dari inspirasi pengalaman personal, dan kiranya bermanfaat bagi sejumlah praktisi sebagai alternatif dalam kerja-kerja sosial kemanusiaan, keagamaan, pendidikan, bengkel pengembangan individu, pencerahan peran-peran kecerdasan yang holistik dengan menginduksikan kesadaran-kesadaran yang ada dan dialami[.]

CATATAN PENUTUP; AGAMA SEBAGAI SEBUAH KEBUTUHAN MANUSIA

Sesungguhnya berbagai agama lahir dari berbagai kepercayaan yang dibuat oleh manusia (*al-adyan al-wad'iyah*), menunjukkan bahwa pada diri dan jiwa manusia telah ada potensi beragama. Karena pada dasarnya adalah mahluk yang bernaluri dan mersa berhutang budi, sifat berterima kasih dan sifat untuk membalas budi. Maka, kala manusia memperhatikan dirinya dan alam yang ada di sekitarnya; misalnya matahari memancarkan sinar energy, hujan yang turun dari langit, tumbuh-tumbuhan yang menghijau dll., lantas manusia merasa berhutang budi pada suatu yang diyakini, yaitu “Dzat” yang ghaib telah melimpahkan nikmat karunia bagi kehidupannya. Dzat yang ghaib itulah yang ia rasakan sebagai kekuatan yang telah menganugerahkan segala sesuatu untuk memelihara diri dan keberlangsungan hidupnya.

Berdasarkan kesadaran rasional itu, timbul kepercayaan atau keyakinan pada kekuatan alam, seperti yang ada di Mesir, Kaldania, Babilonia, Assiriya dan di tempat-tempat lain pada zaman purbakala. Penjelasan ini membuktikan bahwa secara fitrah manusia memiliki kecenderungan untuk beragama. Ia selalu memikirkan asal-usul alam raya ini dan ia akan kembali.

Di antara karakteristik (*tabiat*) orang-orang beragama adalah apabila mereka ditimpa oleh sesuatu yang tidak disenangi, mereka akan menyelidiki sebab-sebabnya dan berusaha keras untuk mengatasinya. Kalau belum teratasi, mereka menyerahkan persoalan ini kepada kekuasaan Allah. Niat mereka sedikit pun tidak kendor dan hati mereka pun menyadari bahwa untuk mengatasi semua kesulitan itu ia harus menyerahkan diri kepada kekuatan yang hakiki, yaitu Allah Swt.

Sedangkan karakteristik (*tabiat*) orang-orang tidak beragama adalah takut menghadapi masa depan mereka dan selalu resah hati dalam menghadapi segala sesuatu yang akan menimpa. Maka, apabila mereka ditimpa malapetaka, mereka kebingungan tak tak tahan menghadapi kesusahan itu, dan tak dapat mencari jalan keluar.

“(Tidak demikian) bahkan barang siapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya

dan Tidak ada kekawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersehid hati>” (QS. Al-Baqarah: 112)

Manusia adalah makhluk yang berfikir dan merasa serta berkehendak dimana perilakunya mencerminkan apa yang difikir, yang dirasa dan yang dikehendaknya. Manusia juga makhluk yang bisa menjadi subyek dan obyek sekaligus, disamping ia dapat menghayati perasaan keagamaan dirinya, ia juga dapat meneliti keberagaman orang lain. Tetapi apa makna agama secara psikologis pasti berbeda-beda, karena agama menimbulkan makna yang berbeda-beda pada setiap orang. Bagi sebagian orang, agama adalah ritual ibadah, seperti salat dan puasa, bagi yang lain agama adalah pengabdian kepada sesama manusia bahkan sesama makhluk, bagi yang lain lagi agama adalah akhlak atau perilaku baik, bagi yang lain lagi agama adalah pengorbanan untuk suatu keyakinan, berlatih mati sebelum mati, atau mencari mati (*istisyhad*) demi keyakinan.

Di sini kita berhadapan dengan persoalan yang pelik dan rumit, yaitu bagaimana menerangkan agama dengan pendekatan ilmu pengetahuan, karena wilayah ilmu berbeda dengan wilayah agama. Jangankan ilmu, akal saja tidak sanggup mengadili agama. Para ulama sekalipun, meski mereka meyakini kebenaran yang dianut tetapi tetap tidak berani mengklaim kebenaran yang dianutnya, oleh karena itu mereka selalu menutup pendapatnya dengan kalimat *wallohu a`lamu bissawab*, bahwa hanya Allahlah yang lebih tahu mana yang benar. Agama berhubungan dengan Tuhan, ilmu berhubungan dengan alam, agama membersihkan hati, ilmu mencerdaskan otak, agama diterima dengan iman, ilmu diterima dengan logika.

Meski demikian, dalam sejarah manusia, ilmu dan agama selalu tarik menarik dan berinteraksi satu sama lain. Terkadang antara keduanya akur, bekerjasama atau sama-sama kerja, terkadang saling menyerang dan menghakimi sebagai sesat, agama memandang ilmu sebagai sesat, sebaliknya ilmu memandang perilaku keagamaan sebagai kedunguan. Belakangan fenomena menunjukkan bahwa kepongahan ilmu tumbang di depan keagungan spiritualitas, sehingga bukan saja tidak bertengkar tetapi antara keduanya terjadi perkawinan, seperti yang disebut oleh seorang tokoh psikologi tranpersonal, Ken Wilber; Pernikahan antara Tubuh dan Roh, *The Marriage of Sence and Soul*.(Ken Wilber, *The Marriage of Sence and Soul*, Boston, Shambala,2000).

Bagi orang beragama, agama menyentuh bagian yang terdalam dari dirinya, dan psikologi membantu dalam penghayatan agamanya dan membantu memahami penghayatan orang lain atas agama yang dianutnya. Secara lahir agama menampilkan diri dalam bermacam-macam realitas; dari sekedar moralitas atau ajaran akhlak hingga ideologi gerakan, dari ekpresi spiritual yang sangat individu hingga tindakan kekerasan massal, dari

ritus-ritus ibadah dan kata-kata hikmah yang menyejukkan hati hingga agitasi dan teriakan jargon-jargon agama (misalnya takbir) yang membakar massa. Inilah kesulitan memahami agama secara ilmiah, oleh karena itu hampir tidak ada definisi agama yang mencakup semua realitas agama. Sebagian besar definisi agama tidak komprehensif dan hanya memuaskan pembuatnya.

Sangat menarik bahwa Nabi Muhammad saw. sendiri mengatakan bahwa, kemuliaan seorang mukmin itu diukur dari agamanya, kehormatannya diukur dari akalnya dan martabatnya diukur dari akhlaknya (*karamul mu'mini dinuhu, wa muru'atuhu 'aqluhu wa hasabuhu khuluquhu*) (HR. Ibn Hibban). Ketika nabi ditanya tentang amal yang paling utama, hingga lima kali nabi tetap menjawab husn al khuluq, yakni akhlak yang baik, dan nabi menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan akhlak yang baik adalah sekuat mungkin jangan marah, (*an la taghdlabu in istatha'ta*). (at Tarhib jilid III, h. 405-406).

Jadi pengertian agama itu sangat kompleks. Psikologi agama mencoba menguak bagaimana agama mempengaruhi perilaku manusia, tetapi keberagaman seseorang juga memiliki keragaman corak yang diwarnai oleh berbagai cara berfikir dan cara merasanya.

Seberapa besar Psikologi mampu menguak keberagaman seseorang sangat bergantung kepada paradigma psikologi itu sendiri;

1. bagi Freud *mazhab Psikoanalisa* keberagaman merupakan bentuk gangguan kejiwaan,
2. bagi *mazhab Behaviorisme*, perilaku keberagaman tak lebih sekedar perilaku karena manusia tidak memiliki jiwa.
3. bagi *mazhab Kognitif* sudah mulai menghargai kemanusiaan,
4. *mazhab Humanisme* sudah memandang manusia sebagai makhluk yang mengerti akan makna hidup yang dengan itu menjadi dekat dengan pandangan agama.
5. dibutuhkan paradigma baru atau mazhab baru Psikologi untuk bisa memahami keberagaman manusia, yaitu *mazhab Psikologi Transpersonal*.

Psikologi Barat yang diasumsikan mempelajari perilaku berdasar hukum-hukum dan pengalaman kejiwaan universal ternyata memiliki bias culture, oleh karena itu teori psikologi Barat lebih tepat untuk menguak keberagaman orang yang hidup dalam kultur Barat. Psikologi Barat begitu sulit menganalisis fenomena Revolusi Iran yang dipimpin Khomeini karena keberagaman yang khas Syi'ah tidak tercover oleh Psikologi Barat, sebagaimana juga sekarang tidak bisa membedah apa makna senyum Amrozi ketika di vonis hukuman mati. Keberagaman seseorang harus diteliti dengan *the Indigenous Psychology*, yakni psikologi yang berbasis kultur

masyarakat yang diteliti. Untuk meneliti keberagamaan orang Islam juga hanya mungkin jika menggunakan paradigma *The Islamic Indigenous Psychology*.

Psikologi sebagai ilmu baru lahir pada abad 18 Masehi meski akarnya menhunjam jauh ke zaman purba. Dalam sejarah keilmuan Islam, kajian tentang jiwa tidak seperti psikologi yang menekankan pada perilaku, tetapi jiwa dibahas dalam kontek hubungan manusia dengan Tuhan, oleh karena itu yang muncul bukan Ilmu Jiwa (*ilm an nafs*), tetapi ilmu Akhlak dan Tasawuf. Meneliti keberagamaan seorang muslim dengan pendekatan psikosufistik akan lebih mendekati realitas keberagamaan kaum muslimin dibanding dengan paradigma Psikologi Barat. Term-term *Qalb*, *'aql*, *bashirah* (nurani), *syahwat* dan *hawa* (hawa nafsu) yang ada dalam al Qur'an akan lebih memudahkan menangkap realitas keberagamaan seorang muslim.

Kesulitan memahami realitas agama itu direspon *The Encyclopedia of Philosophy* yang mendaftar komponen-komponen agama. Menurut *Encyclopedia* ini, agama mempunyai ciri-ciri khas (*characteristic features of religion*) sebagai berikut :

1. kepercayaan kepada wujud supranatural (Tuhan)
2. perbedaan antara yang sakral dan yang profan.
3. tindakan ritual yang berpusat pada obyek sakral
4. tuntunan moral yang diyakini ditetapkan oleh Tuhan
5. perasaan yang khas agama (takjub, misteri, harap, cemas, merasa berdosa, memuja) yang cenderung muncul di tempat sakral atau diwaktu menjalankan ritual, dan kesemuanya itu dihubungkan dengan gagasan Ketuhanan.
6. sembahyang atau doa dan bentuk-bentuk komunikasi lainnya dengan Tuhan.
7. konsep hidup di dunia dan apa yang harus dilakukan dihubungkan dengan Tuhan
8. kelompok sosial seagama, seiman atau seaspirasi.

Urgensi pendekatan *Indigenous Psychology* bukan saja karena agama itu sangat beragam, bahkan satu agamapun, Islam misalnya memiliki keragaman keberagamaan yang sangat kompleks. Orang beragama ada yang sangat rational, ada yang tradisional, ada yang "fundamentalis" dan ada yang irrational. Keberagamaan orang beragama juga ada yang konsisten antara keberagamaan individual dengan keberagamaan sosialnya, tetapi ada yang secara individu ia sangat saleh, ahli ibadah, tetapi secara sosial ia tidak saleh. Sebaliknya ada orang yang keberagamaanya mewujud dalam perilaku sosial yang sangat saleh, sementara secara individu ia tidak menjalankan ritual ibadah secara memadai.

Inilah betapa agama adalah kenyataan terdekat, namun sekaligus adalah misteri terjauh dari manusia. Begitu dekat, karena ia senantiasa hadir dalam kehidupan kita sehari-hari, baik di rumah, kantor, media, pasar, dan di mana saja. Begitu misterius, karena ia sering tampil dengan wajah yang sering tampak berlawanan: memotivasi kekerasan tanpa belas kasihan, atau pengabdian tanpa batas; mengilhami pencarian ilmu yang tertinggi, atau menyuburkan takhayul dan superstisi; menciptakan gerakan paling kolosal atau menyingkap misteri ruhani yang paling personal; memekikkan perang paling keji atau menebarkan kedamaian paling hakiki.

Agama adalah juga fenomena sosial. Agama juga tak hanya ritual, menyangkut hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhannya belaka, tapi juga fenomena di luar kategori pengetahuan akademis. Sebagian manusia mempercayai agama, namun tidak pernah melakukan ritual. Yang lain mengaku tidak beragama, namun percaya sepenuhnya terhadap Tuhannya. Di luar itu semua, kita sering menyaksikan, dalam kondisi tertentu --semisal kesulitan hidup atau tertimpa musibah-- manusia cenderung berlari kepada agama. Sebaliknya, pada saat dirinya hidup dalam kondisi normal, mereka seringkali tidak peduli terhadap agama, bahkan mengingkari eksistensi Tuhannya.

Berangkat dari fenomena demikian, psikologi agama merupakan salah satu cara bagaimana melihat praktek-praktek keagamaan. Dengan paradigma psikologi, Jalal mencoba mengatasi kebuntuan analisis seputar fenomena keagamaan yang sangat beragam seperti dewasa ini. Psikologi yang dimaksudkan buku ini tentu tidak melihat agama sebagai sebuah fenomena langit yang sakral dan transenden. Sebuah lahan garapan teologi. Yang ingin dilakukan Jalal adalah membaca keberagaman sebagai fenomena yang sepenuhnya manusiawi. Ia menukik ke dalam proses-proses kejiwaan yang mempengaruhi perilaku kita dalam beragama, membuka “topeng-topeng” kita, dan menjawab pertanyaan yang berbunyi “mengapa”. Psikologi, karena itu, memandang agama sebagai perilaku manusiawi yang melibatkan siapa saja dan di mana saja.

Sebagai gejala psikologi, agama rupanya cukup memberi pengertian tentang perlu atau tidaknya manusia beragama. Bahkan bila dicermati lebih jauh, ketika agama betul-betul tak sanggup lagi memberi pedoman bagi masa depan kehidupan manusia, kita bisa saja terinspirasi untuk menciptakan agama baru, atau setidaknya melakukan berbagai eksperimen baru sebagai jalan keluar dari berbagai problem yang menghimpit kehidupan.

Dalam buku-buku psikologi agama tentang hal ini senantiasa menjadi topik bahasan. Karena buku-buku tersebut, selain kita akan diperkaya oleh landasan-landasan pemikiran besar dunia, kita juga akan diarahkan untuk

tidak bersikap hitam-putih dalam melihat praktek-praktek keagamaan maupun ajaran agama itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Syafii Ma'arif, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*, Bandung, Mizan, 1994.
- Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, Bandung, Sinar Baru, 1988.
- Abdul Mujib, dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, Jakarta, Pt. Radjagrafindo Persada, 2002.
- Achmad Mubarak, *Jiwa dalam Al-Qur'an, Solusi Krisis Keruhanian Manusia Moderen*, Jakarta, Paramadina, 2000.
- Ahmad Anas, *Menguak Pengalaman Sufistik, Pengalaman Keagamaan Jemaah Maulid-Diba' Girikusumo*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2003.
- Al-Ghazali. *Manajemen Hati*. Surabaya, Pustaka Progresif Cet. 1 Maret. 2000.
- Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islam, Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran hingga Pascakematian*, Jakarta, Pt. Radjagrafindo Persada, 2006.
- Andito. *Atas Nama Agama*. Bandung, Pustaka Hidayah. 1998.
- Ary Ginanjar, *ESQ, Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, Jakarta, Arga, 2001.
- Asmadi Asla, *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2003.
- Atiqullah, *Pengantar Psikologi Agama*, Pamekasan, STAIN, 2001.
- Baharuddin, *Psikologi Agama dalam Perspektif Islam*, UIN-Malang Press, 2008.
- Budhy Munawar-Rachman, *Islam Pluralis, Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, Jakarta, Paramadina, 2001.
- Dadang Hawari, *Al-Qur'an (Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa)*, Yogyakarta, Pt. Dana Bhakti Prima Yasa, 1997.
- Dadang Kahmad., *Sosiologi Agama*, Bandung, Pt. Remaja Rusda Karya, 2000.
- Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ. Spiritual Intelligence-The Ultimate Intelligence*, Bloombury, Great Britain, terjemahan dalam bahasa Indonesia oleh Rahmani Astuti dkk., diterbitkan kembali Penerbit, Bandung, Mizan, 2000.

- Daradjat, Zakiah DR. *ilmu Jiwa Agama*. Jakarta, Bulan Bintang. 1970.
- Dawam Raharjo, *Masyarakat Madani : Agama, Kelas Menengah dan Perubahan Sosial*, Jakarta, LP3ES, 1999.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang, Asy-Syifa', 1993.
- Duglas MacGregor, *The Human Side of Enterprise*, New York: tp., 1960.
- Elissiti Julaihah, ad, *Spiritual Parenting, Menghadirkan Tuhan dalam Kehidupan Anak*, Curlosita, 2005.
- Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta, Erlangga, tt.
- Etzioni Amitai. *Gerbang (Jurnal Pemikiran Agama dan Demokrasi)*. Surabaya, ELSAD dan TAF. 2000.
- Fachry Ali, *Kultur santri. Golongan Agama*,
- Frank G. Goble, *Madzhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, Terj. Supratinya, Yogyakarta, Kanisius, 1987.
- Hanna Djumhanna Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islami, Pustaka Pelajar bekerjasama dengan Yayasan Insan kamil*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1997
- Hasan Langgulang, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi*, Jakarta, Pustaka al-Husna, 1986.
- Hasyim Muhammad, *Dialog antara Tasawuf dan Psikologi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2002.
- Hikam Muhammad A.S. *Politik Kewarganegaraan*. Jakarta, Erlangga. 1999.
- Imron Arifin, et. al. *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial Keagamaan*, Malang, Kalimasahada Press, 1996.
- Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar As-syuyuty, *Jami'asshaghir*, Juz I, Bandung, Syirkah al-Ma'rifah, tt.
- Jalaluddin Rahmad, *Psikologi Agama sebuah Pengantar*, Bandung, Mizan, 2003.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta, Pt. Radjagrafindo Persada, 2004.
- Kadirun Yahya, *Capita Mentalita Filsafat Ketuhanan*, Medan, UNPAB Press, 1993.
- Kadirun Yahya, *Capita Selecta tentang Agama Metafisika Ilmu Eksakta*, Medan, UNPAB Press, 1981.
- Kahar Masyhur, *Membina Moral dan Akhlaq*, Jakarta, Renika Cipta, 1991.
- Komaruddin Hidayat, *Psikologi Beragama; Menjadikan Hidup Lebih Ramah dan Santun*, Bandung, Mizan Media Utama, 2010
- Komaruddin Hidayat, dkk., *Perkembangan Psikologi Agama dan Pendidikan Islam di Indonesia, 70 Tahun Prof. Dr. Zakiah Darajat*, Jakarta, Pt Logos Wacana Ilmu, 1999.
- M. Amin Syukur dan M. Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf, Studi Intelektualisme Tasawuf Al-Ghazali*, Semarang, LEMBKOTA, 2002.

- M. Ato Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1998.
- M. Thalib, *Analisa Wanita dalam Bimbingan Islam*, Semarangh, Al-Ikhlash, 1987
- Maslow, Abraham H., "Music Education and Peak Experiences", *Music Educators Journal*, 1968
- Maslow, Abraham, *The Father Reachers of Human Nature*, Canada; Penguin Books, 1971.
- Mohammad Mudzhar Sa'id, *Ilmu al-Nafsi al-Ijtima'i min al-Islam wa al-'alam al-hadist*, Mesir, Daru al-Nahdah, 1959.
- Muhammad Muhyidin, *Manajemen Jiwa, Memahami Jiwa dan Mengobati Penyakit yang Membunuh Karakter*, Yogyakarta, AR-RUZZ, 2005.
- Mukti Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*, Bandung, Mizan, 1996.
- Murni Jamal, *Perkembangan Psikologi Agama di Indonesia dalam, Psikologi Agama dan Pendidikan Islam di Indonesia, Mengenang 70 tahun Prof. DR. Zakiyah Darajat*, Jakarta, Logos, 1999.
- Mustofa Zahri, *Ilmu Tasawuf*, Surabaya, 1998.
- Nurcholis Madjid, *Kaki langit Peradaban Islam*, Jakarta, Paramadina, 1997, Halaman 194-195.
- Paulo Freire, *Pendidikan sebagai Praktek Pembebasan*, Jakarta, Gramedia, 1984.
- Peter Cnolly (ad), *Approaches to The Study of Religion*, (seri terjemah), Yogyakarta, Lki S, 2002.
- Pusat Penelitian IAIN Syarif Hidayatullah. Jakarta. *Civic Eduaction*. Jakarta, IAIN Pers. Cet. 1 Agustus 2000.
- Robert W. Crapps, *Dialog Psikologi dan Agama*, Yogyakarta, Penerbit Kanisius, 1993.
- Sayid Abdurrahman bin Syaqaat bin Husen Asy-Syaqaat, *Durratun-Nashihin*, Juz IV, Maktabah Al-Salim bin Saad bin Nabhan, Surabaya, tt.
- Sayyid Mustafa Musavi Lari, *Psikologi Islam*, Penerjemah Satrio Pinandilo, Cet. Ke-2, Bandung, Pustaka Hidayah, 1995.
- Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat, Kajian Aspek-aspek Psikologis Ibadah Shalat*, Yogyakarta, Mitra Pustaka, 2001`.
- Slameto, *Proses Belajar Mengajar dalam Sistem Kredit Semester (SKS)*, Jakarta, Bumi Aksara, 1991.
- Sotemo, *Masalah Sosial dan Pembangunan*, Cet. I, Jakarta, Pustaka Jaya, 1995.
- Sufyanto, *Masyarakat Tamaddun, Kritik Hermeneutis Masyarakat Madani Nurcholis Madjid*) Cet. I, Yogyakarta, LP2IF dan Pustaka Pelajar, tt.
- Syaifuddin, at. al. *Desekularisasi Pemikiran Islam*, Bandung, Mizan, 1993.

- Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung, Pt. Remadja Rosda Karya, 2000.
- Syekh Mustafa Al-Ghalayini, *Bimbingan Menuju Ke Akhlaq yang Luhur*, Penerjemah, M. Abdai Rathomy, Semarang, Toha Putra, 1967.
- T.O. Ihrami, *Pokok-pokok Antropologi Budaya*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia,
- Taufiq Abdullah, dan M. Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama (Sebuah Pengantar)*, Yogyakarta, PT. Tiara Wacana, 1989.
- Taufiq Pasiak, *Revolusi IQ, EQ, SQ, Antara Neurosains dan Al-Qur'an*, Bandung, Mizan, 2002.
- U. Maman Kh, et. al. *Metodologi Penelitian Agama*, Jakarta, Pt. Radjagrafindo Persada, 2006.
- W. Mantja, *Etnografi, Desain Penelitian Kualitatif dalam Manajemen Pendidikan*, Malang, Wineka Media, 2005.
- William C. Chittick, *Dunia Imajinal Ibnu 'Arabi, Kreativitas Imajinasi dan Persoalan Deversitas Agama*, (seri terjemah), Surabaya, Risalah Gusti, 2001.
- William James, *The Varieties of Religious Experience, Perjumpaan dengan Tuhan, Ragam Pengalaman Religius Manusia*, Bandung, Mizan, 2004.
- WJS. Poerwadharminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1991., hal. 280.
- Yunasril Ali, SQ. *Dari Psikologi Menuju Psikosufistik*, dalam *Tazkiyah Al-Nafs*, Jurnal Khas Tasawuf. No. 09 Tahun II 2002.
- Zakiah Daradjat. *Kesehatan Mental dan Peranannya Dalam Pendidikan dan Pengajaran*, Jakarta, 1984.